

SKRIPSI

**SOLIDARITAS ISLAM DALAM SURAT KABAR OETOESAN HINDIA
PADA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**



Oleh:

RAMA NARENDRA

NIM 121911433061

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



**SOLIDARITAS ISLAM DALAM SURAT KABAR OETOESAN HINDIA
PADA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**

SKRIPSI

Oleh:

RAMA NARENDRA

NIM 121911433061

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

ii

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali analisa dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 6 November 2022



Rama Narendra

121911433061

**SOLIDARITAS ISLAM DALAM SURAT KABAR OETOESAN HINDIA
PADA PERANG DUNIA I TAHUN 1914-1918**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program
Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

Oleh:

RAMA NARENDRA

NIM 121911433061

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Solidaritas Islam Dalam Surat Kabar Oetoesan Hindia Pada Perang Dunia I Tahun 1914-1918

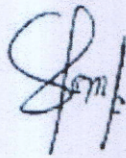
Nama : Rama Narendra

NIM : 121911433061

Departemen : Ilmu Sejarah

Telah disetujui untuk diajukan pada Tanggal 10 November 2022 oleh:

Pembimbing Skripsi

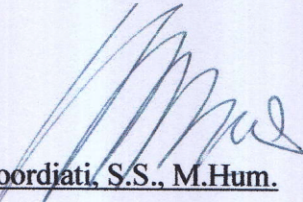


Eni Sugiarti, S.S., M.Hum

NIP. 197011131998022001

dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada 21 Desember 2022 di hadapan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji 1



Moordjati, S.S., M.Hum.

NIP. 197304072005012002

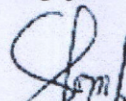
Penguji 2



Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum.

NIP. 197106291999021001

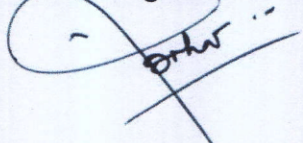
Penguji 3



Eni Sugiarti, S.S., M.Hum

NIP. 197011131998022001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum.

NIP. 19710629199902100

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku dan teman-temanku, Terima Kasih atau dukungan kalian.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Solidaritas Islam Dalam Surat Kabar *Oetoesan Hindia* Pada Perang Dunia I Tahun 1914-1918” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Skripsi ini membahas mengenai tulisan-tulisan solidaritas Islam dan pro-Turki Utsmani selama Perang Dunia I yang diterbitkan di surat kabar *Oetoesan Hindia*. Tulisan mengenai pengaruh dan hubungan Turki Utsmani dengan Hindia Belanda masih terbilang sedikit, sehingga penulis berharap tulisan ini dapat berkontribusi dalam berkembangnya penulisan subjek ini dan perkembangan bidang studi Sejarah Turki Utsmani dan Sejarah Indonesia masa Pergerakan pada umumnya. *Inşallah*.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah menolong, memberikan motivasi, serta menemani penulis dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi penulis kesempatan, rezeki, ilmu, dan keuntungan sehingga penulis dapat menimba ilmu di Universitas Airlangga dan dapat menyelesaikan skripsi tanpa masalah yang signifikan.

2. Ibu penulis, yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan uang kepada penulis.
3. Bu Eni Sugiarti, S.S. M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberi saran, dukungan, dan kesempatan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Prodi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Airlangga, terutamanya Eni Sugiarti, S.S. M. Hum, Ikhsan Rosyid S.S. M.A., Edy Budi Santoso, S.S. M.A., Moordiaty, S.S., M.Hum., Dr. Samidi, S.S. M.A., Drs. Muryadi, M.IP., Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M. Hum., Johny Alfian Khusyairi, M.Si., M.A., Pradipto Niwandhono, S.S., M. Hum., La Ode Rabani, S.S., M. Hum., dan (alm) Dr. Sukaryanto, M.Si.
5. Muhammad Wahyudi Wulung, S.Hum selaku admin prodi Ilmu Sejarah, yang telah dengan sabar membantu dan mendukung penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.
6. Sahabat-sahabat VSC, yang telah setia menemani dan mendampingi perjalanan penulis dari semester satu hingga sekarang: M. Rafly Aditty, Rifki H. Fanani, Dika Aldi Pratama, Gema Sufi Ramadhan, Hamzah Rasyid, dan Fransiskus Antoni.
7. Teman-teman prodi Ilmu Sejarah, terutama angkatan 2019 Adhigana yang sudah menemani penulis selama menimba ilmu di Universitas Airlangga, terutamanya M. Aly Azka Baihaqy,

Firmanda Dwi Septiawan, Julianus Palermo, Muhammad Haekal, Dimas Bagus Aditya dan Alfian Widi Santoso.

8. Teman-teman Universitas Airlangga dari prodi dan fakultas lainnya yang juga telah menemani perjalanan penulis dalam menulis skripsi ini, terutama Yaslam Maulana Qolbi, Tiara Salshabila, Salman al-Farisi, Xavierus Nugraha, Rafiif Fadhlurrahman dan Belva Dzakiy Aulia (alm).
9. Frial Ramadhan Supratman S.Hum. M.A, selaku inspirasi, mentor dan pendamping penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh staf Perpustakaan Nasional Indonesia Bagian Audiovisual, terutama Bu Dini yang dengan sabar meladeni dan melayani penulis selama berjam-jam dalam proses pencarian sumber.
11. Sejarawan dan akademisi *online* yang telah membantu dan membagi ilmu mereka kepada penulis selama proses penulisan skripsi, terutamanya Dr. Michael Francis Laffan PhD, Jeremy Salkeld M.A, Buğra Can Bayçifçi M.A, Dr. Harun Küçük PhD, Dr. Ahmet Tunç Şen PhD, Dr. Jörg Matthias Determann PhD, dan Chamboz.
12. Teman-teman di sosial media, yang telah mendukung dan menemani perjalanan penulis dalam menempuh dunia pendidikan perguruan tinggi dan penulisan skripsi diantaranya James Benetton, Abdullah Alkholil, Rifqi, Satria Nabilla, Mac Raditya, Willy Ho, Damar, Dandy Yoga, Ibnu Adi Nugroho, Fuura Xen, Theo Marzona, Ridwan Wahyudi, Rizki Akbar, Hermann Franklyn, William Hakam,

Sultan Zalfa, ZhaC Lin, Billy Kaleb Hartanto, Brian Ade Kristiyanto, Yusak Yuwono Awondatu, Nail Rizky Wibowo, Saut Daniel Panjaitan, Reyhan Aulia, Maulana Malik, Zahran Ramadhanni, Hans Havnilah, Tsukiha Arai, Nakkase, Ja'far al-Mahbub, Tegar Riszki, Fadel Muhammad, Rizqi Ramadhannis, Ezio Danoza, Rere, Yovi Jeremie, dan semuanya yang jika disebutkan disini dapat memakan belasan halaman.

13. Teman-teman dan sejarawan dari komunitas AskHistorians dan BadHistory yang telah menjadi pendamping, penyemangat, dan inspirasi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
14. Segenap *developer* dan pengurus website-website yang telah memberikan penulis akses kepada buku-buku dan artikel akademik terbaru.
15. Pembaca yang saat ini sedang membaca atau menggunakan skripsi saya sebagai referensi. Terima kasih telah membaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis agar dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Surabaya, 6 November 2022

Rama Narendra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	12
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Sistematika Penulisan	17
BAB II PAN-ISLAMISME, PERS, DAN SAREKAT ISLAM	19
2.1 Pan-Islamisme, Dari Anatolia Ke Hindia Pada Akhir Abad Ke-19	19
2.2 Pan-Islamisme Indonesia dan Sarekat Islam	36
2.3 Pan-Islamisme dan Surat Kabar <i>Oetoesan Hindia</i>	42
BAB III PUBLIKASI DUKUNGAN MORAL DAN MATERIAL DI DALAM SURAT KABAR OETOESAN HINDIA.....	49
3.1 Publikasi Dukungan Moral di Oetoesan Hindia Tahun 1914	49
3.2 Publikasi Dukungan Moral di Oetoesan Hindia Tahun 1915	60
3.3 Publikasi Dukungan Moral di Oetoesan Hindia Tahun 1916	76
3.4 Publikasi Dukungan Moral di Oetoesan Hindia Tahun 1917	94
3.5 Publikasi Dukungan Moral di Oetoesan Hindia Tahun 1918	101
3.6 Publikasi Dukungan Material di Oetoesan Hindia Tahun 1914	113
3.7 Publikasi Dukungan Material di Oetoesan Hindia Tahun 1915-1918.....	120

BAB IV KESIMPULAN	134
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Haji dari Hindia Belanda, 1906-1914.....32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta wilayah Turki Utsmani dan Hindia Belanda, 1914.....	20
Gambar 2.2: Poster propaganda Pan-Islamisme Turki Utsmani, 1914.....	25
Gambar 2.3: Simbol Sarekat Islam, 1913.....	40
Gambar 3.1: Penjualan foto Sultan Turki Utsmani di Sumatra, 1916.....	84
Gambar 3.2: Vergadering antara Sarekat Islam dan Jami'at Kheir, 1910an.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: “Seroean Bagi Kaoem Moeslimin.”	151
Lampiran 2: “Hindia Dengan Peperangan.”	152
Lampiran 3: “Alhilal-Alachmar Hindia Belanda.”	153
Lampiran 4: “Redactie Java-Bode Sendiri jang Menasar Fikirannja.”	154
Lampiran 5: “Pemberian-Tahoe.”	155
Lampiran 6: “Binih Tidak Setija.”	156
Lampiran 7: “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.”	157

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai sentimen solidaritas Islam yang ditunjukkan oleh surat kabar Sarekat Islam *Oetoesan Hindia* selama Perang Dunia I yang berlangsung dari tahun 1914 hingga tahun 1918. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan untuk skripsi adalah koleksi surat kabar *Oetoesan Hindia* yang disimpan di Gedung Perpustakaan Nasional Indonesia, Jakarta. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa selama Perang Dunia I, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan artikel dan tulisan dukungan moral dan material kepada Turki Utsmani yang pada waktu itu terlibat dalam konflik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya sentimen solidaritas Islam di surat kabar *Oetoesan Hindia*, yang disebabkan oleh status *Oetoesan Hindia* sebagai publikasi Sarekat Islam dan keinginan untuk memenuhi permintaan masyarakat muslim kala itu. Publikasi-publikasi solidaritas Islam di *Oetoesan Hindia* juga merupakan bagian dari fenomena menyebarnya ideologi Pan-Islamisme dan nasionalisme Islam di dunia muslim pada awal abad ke-20.

Kata kunci: Sarekat Islam, Surat Kabar *Oetoesan Hindia*, Solidaritas Islam, Turki Utsmani, Perang Dunia I.

ABSTRACT

This research discussed about sentiments of Islamic solidarity expressed by *Oetoesan Hindia*, a newspaper under the banner of Sarekat Islam during the First World War from 1914 to 1918. This research used the standard historical methods of heuristic, historical criticism, interpretation, and historiography. Primary sources used for this research were the *Oetoesan Hindia* newspaper collection obtained from the Indonesian National Library in Jakarta. This research showed that during the First World War, *Oetoesan Hindia* published pieces and articles regarding moral and material support for the Ottoman Empire, which at the time was a combatant in said war. This showed the existence of sentiments of Islamic solidarity in the newspaper *Oetoesan Hindia*, caused by both the status of *Oetoesan Hindia* as a Sarekat Islam newspaper and by the demands of the muslim population. Publications of Islamic solidarity in *Oetoesan Hindia* was part of the spread of Pan-Islamic and Islamic nationalist ideologies in the muslim world in the early 20th century.

Keywords: Sarekat Islam, *Oetoesan Hindia* Newspaper, Islamic Solidarity, Ottoman Empire, First World War.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadits riwayat Abdullah ibn Umar yang dicatat di Sahih Al-Bukhari nomor 2442 mengatakan:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.”¹

Pesan utama hadis ini masih menggaung di dunia muslim ketika memasuki awal abad ke-20. Ketika masyarakat muslim Indonesia mendengar kabar bahwa Turki Utsmani, tahta Khalifah dan simbol pemersatu umat Islam akan memasuki perang besar di Eropa, mereka menyuarakan dukungan kepada Turki Utsmani. Di Semarang, seorang penyair membuat puisi yang mengecam perbuatan Rusia dalam perang.² Di Surabaya, seorang Arab memasang foto Sultan Turki dan Kaisar Jerman sebagai tanda dukungan.³ Di Batavia, puluhan orang mendermakan uang

¹ “A Muslim should not oppress another Muslim.” Dikutip dari <https://sunnah.com/bukhari/46> (Diakses 21 Maret 2022)

² “Perang Eropa dan Agama Islam,” *Sinar Djawa*, 2 Desember 1914.

³ “Binih Tidak Setija,” *Oetoesan Hindia*, 4 April 1916.

mereka untuk membantu korban perang Turki Utsmani.⁴ Hal-hal tersebut merupakan bentuk solidaritas Islam di Jawa pada Perang Dunia I.

Solidaritas, pada dasarnya berarti adalah rasa kesadaran dan persatuan akan minat, tujuan, atau simpati bersama. Ketika Perang Dunia I pecah di Eropa dan Turki Utsmani kemudian memasuki perang tersebut di sisi Blok Sentral (*Central Powers/Mittelmächte*) Jerman, masyarakat muslim Indonesia terdorong oleh rasa solidaritas untuk mendukung sesama muslim dan Khalifah Islam dunia. Dukungan ini memiliki dua bentuk, yaitu dukungan moral dan dukungan material. Dukungan moral berbentuk dukungan moral kepada pihak yang berperang, baik dalam bentuk tertulis di surat kabar maupun juga bisa dalam bentuk simbolis seperti mengibarkan bendera atau memasang foto pemimpin pihak yang berperang. Dukungan material berbentuk donasi uang melalui berbagai kanal, yang kemudian disalurkan kepada Organisasi *Hilal-i Ahmer* atau Bulan Sabit Merah Turki Utsmani.

Solidaritas Islam ini didorong oleh sentimen Pan-Islamisme, yang bukanlah merupakan hal baru. Pan-Islamisme merupakan pemikiran yang mendorong agar umat Islam bersatu melawan kekuatan imperialisme Eropa. Ideologi yang awalnya dipelopori pemikir Asia Barat seperti Jamaluddin al-Afghani ini muncul pada pertengahan abad ke-19, sementara pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga saat

⁴ “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry about the revenue of the operetta performed in Batavia for the benefit of the Ottoman Red Crescent and German Red Cross, 1915,” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 700.

ini, seperti adanya pembentukan organisasi Islam global *Organization of Islamic Cooperation* yang sekarang terdiri dari 57 negara bermayoritas muslim.⁵

Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Abdülhamid II (r. 1876-1909) kemudian mengadopsi Pan-Islamisme sebagai salah satu ideologi utama mereka. Turki Utsmani, sebagai Khalifah Islam kemudian menyebarkan ideologi Pan-Islamisme ke masyarakat muslim di penjuru dunia untuk memperkuat posisi mereka di panggung dunia.⁶

Pan-Islamisme masuk ke Indonesia secara berangsur-angsur melalui pelajar Jawi (sebutan bagi pelajar yang berasal dari Asia Tenggara) di Asia Barat serta usaha Konsul Turki Utsmani di Batavia yang berusaha menyebarkan Pan-Islamisme pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Pelajar Jawi seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta Tahir Jalal al-Din mengadopsi Pan-Islamisme ketika menimba ilmu di Kairo dan Mekkah yang kemudian dibawa kembali ke Hindia Belanda. Sementara itu, konsul Turki Utsmani seperti Ali Galip Bey mendonasikan uang dan bergaul dengan masyarakat muslim Nusantara untuk mengembangkan rasa kesetiaan terhadap Turki Utsmani. Dia secara pribadi menyampaikan beberapa khutbah Jum'at di masjid-masjid Jawa, dengan menyebut nama Sultan Abdülhamid

⁵ Cemil Aydin, *The Politics Of Anti-Westernism In Asia: Visions Of World Order In Pan-Islamic And Pan-Asian Thought*, New York: Columbia University Press, 2019, hlm 65-70. Untuk aplikasi Pan-Islamisme dalam geopolitik modern, lihat Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam: Pan-Islamic Foreign Policy in a World of States*, New York: Routledge, 2007.

⁶ Rashed Chowdury, "Pan-Islamism and Modernisation During the Reign of Sultan Abdülhamid II, 1876-1909", *M.A Dissertation.*, McGill University, 2011, hlm 99-102

II sebagai Khalifah. Dia juga meminta ulama Jawa untuk melakukan hal yang sama.⁷

Memasuki abad ke-20, Pan-Islamisme menjadi ideologi populer yang kemudian diadopsi oleh organisasi Sarekat Islam (SI). Organisasi politik nasionalis bergaya Islam merupakan organisasi politik pertama yang menuntut otonomi melawan pemerintahan kolonial Belanda.⁸ Sebagai organisasi yang mendorong untuk persatuan umat Islam di Indonesia, Sarekat Islam pada era ini memiliki komitmen yang kuat terhadap Pan-Islamisme dan Turki Utsmani. Hal ini terutama ditunjukkan di dalam surat kabar yang berada di bawah naungan Sarekat Islam seperti *Oetoesan Hindia*, *Sinar Djawa*, dan *Pantjaran Warta*.⁹ Pertama diterbitkan pada tahun 1912 di Surabaya, *Oetoesan Hindia* terutama merupakan surat kabar yang sering memajukan Pan-Islamisme dan solidaritas Islam di Indonesia.

Tetapi, tidak ada literatur yang membahas lebih dalam mengenai bentuk-bentuk solidaritas Islam ini. Literatur yang membahas solidaritas Islam pada Perang Dunia I dalam bahasa Indonesia masih terbilang minim, sementara literatur berbahasa Inggris maupun berbahasa Turki masih belum menggunakan sumber-sumber Indonesia, terutama surat kabar dengan maksimal.

⁷ Diren Çakılcı, "Batavya'da Osmanlı Başşehbenderliği: Kuruluşu, Başşehbender Ali Galib Bey ve Layihası." *International Congress Of Eurasian Social Sciences*, vol 8, issue 28, 2017, hlm 18-19.

⁸ Michael Francis Laffan. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Oxford: Routledge. 2003, hlm 167.

⁹ Ketiga surat kabar ini memberitakan mengenai Perang Dunia I dan solidaritas Islam, tetapi dengan bahasa dan gaya mereka masing-masing. *Oetoesan Hindia* dan *Pantjaran Warta* sangat gencar dalam menyuarakan dukungan mereka kepada Turki Utsmani, sementara *Sinar Djawa* menggunakan bahasa yang lebih netral.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta mengkaji lebih dalam topik solidaritas Islam pada Perang Dunia I, terutama melalui surat kabar *Oetoesan Hindia* dalam kurun waktu tahun 1914 sampai 1918. Selama tahun 1914 hingga 1918, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan berbagai artikel dan tulisan yang menyatakan dukungan mereka atas Pan-Islamisme dan usaha perang Turki Utsmani di Perang Dunia I yang sedang bergejolak pada masa itu. Penulis melakukan serangkaian proses pencarian sumber untuk menelaah solidaritas Islam pada Perang Dunia I. Semua sumber primer dan sekunder akan ditelaah dan menjalani proses kritik sebelum akhirnya diinterpretasikan dan disusun dalam sebuah skripsi. Diharapkan, skripsi ini akan menyoroti dengan detil solidaritas Islam yang populer di kala itu.

1.2 Rumusan Masalah

Walaupun sejarawan hubungan Turki-Indonesia sudah menyadari mengenai adanya solidaritas Islam dan sentimen Pan-Islamisme Turki Utsmani di Indonesia pada saat itu, mereka tidak mengeksplorasi lebih lanjut sumber-sumber Indonesia yang digunakan, terutama surat kabar. Publikasi dan artikel yang muncul di surat kabar tersebut hanya digunakan sebagai pendukung argumen utama suatu karya atau sebagai bagian dari suatu narasi mengenai Pan-Islamisme di Indonesia secara garis besar.¹⁰

¹⁰ Dua contoh mengenai hlm ini dapat dilihat di Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 267-317 dan Frial Ramadhan Supratman. “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)” *M.A Dissertation*, İstanbul Üniversitesi, 2016.

Oleh karena itu skripsi ini akan membahas dan menganalisis mengenai solidaritas Islam secara lebih dalam terutama melalui surat kabar *Oetoesan Hindia* sebagai sumber utamanya. Hal ini termasuk artikel, berita, maupun opini redaksi atau pembaca yang bernada solidaritas Islam atau memiliki sentimen Pan-Islamisme di surat kabar Indonesia.. Oleh karena itu, Rumusan Masalah utama skripsi ini adalah:

- A. “Bagaimana bentuk solidaritas Islam berupa dukungan moral dan material pada Perang Dunia I oleh masyarakat muslim Hindia Belanda yang dilaporkan oleh surat kabar *Oetoesan Hindia*?”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguak bentuk-bentuk dukungan oleh masyarakat muslim Indonesia kepada Turki Utsmani pada Perang Dunia I sebagai bentuk dari solidaritas Islam melalui surat kabar *Oetoesan Hindia*.

Manfaat dari penulisan ini terutamanya adalah memperluas dan menambah pemahaman mengenai hubungan Turki Utsmani dan Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Tulisan mengenai pengaruh dan hubungan Turki Utsmani dengan masyarakat muslim Hindia Belanda masih terbilang sedikit, dan apa yang telah ditulis sebagian besar dijabarkan melalui perspektif asing, biasanya perspektif Turki dan Belanda. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberi wawasan adanya ikatan antara Turki Utsmani dan masyarakat muslim Hindia Belanda melalui perspektif masyarakat bumiputera.

Manfaat lainnya adalah memperluas pemahaman mengenai Pan-Islamisme dan solidaritas Islam di Hindia Belanda, terutama peran Sarekat Islam dalam

menyebarkan hal itu. Diharapkan, tulisan ini dapat menunjukkan pentingnya peran Sarekat Islam dalam menyebarkan Pan-Islamisme serta meletakkan Sarekat Islam sebagai bagian dari fenomena menyebarnya ideologi Pan-Islamisme dan nasionalisme Islam di dunia muslim pada awal abad ke-20.

Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bagian dari hubungan Turki-Indonesia yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat awam. Masyarakat awam lebih banyak mengenang dan mungkin lebih banyak mengetahui mengenai hubungan dan interaksi Turki Utsmani dengan Aceh pada abad ke-16, akan tetapi masih sedikit yang menyadari besarnya pengaruh Turki Utsmani di Indonesia pada abad-abad seterusnya. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kesadaran mengenai hal tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah surat kabar *Oetoesan Hindia*, yang diterbitkan terutama di Surabaya. Surat kabar *Oetoesan Hindia* dipilih terutama karena dua alasan: Pertama adalah karena surat kabar *Oetoesan Hindia* merupakan salah satu surat kabar yang paling aktif dalam menyebarkan solidaritas Islam dan memajukan Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Kedua adalah karena arsip *Oetoesan Hindia* yang disimpan di Perpustakaan Nasional merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan surat kabar Sarekat Islam lainnya.

Lingkup temporal yang diambil adalah tahun 1914 sampai tahun 1918. Jangka waktu ini diambil karena tahun 1914-1918 bertepatan dengan pecahnya Perang Dunia I yang melibatkan Turki Utsmani. Hal ini menyebabkan munculnya

rasa solidaritas Islam yang sangat kuat di Indonesia, serta meningkatnya tulisan dan berita mengenai Turki Utsmani yang dimuat dalam surat kabar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai hubungan Turki Utsmani dan masyarakat muslim Hindia Belanda dari perspektif bumiputera masih sangat minim. Walaupun subjek tersebut mendapat perhatian dari akademisi Barat dan Turki belakangan ini, mereka kebanyakan membahas dari perspektif Barat dan Turki, menggunakan sumber berbahasa Inggris, Belanda, dan Turki.

Frial Ramadhan Supratman adalah sejarawan profesional Indonesia, mungkin bisa dibilang satu-satunya, yang membahas mengenai Turki Utsmani di Hindia Belanda. Karya-karyanya sangat mempengaruhi pembentukan penelitian ini.

"Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia during The First World War 1911-1924"¹¹ oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai kehidupan dan aktivitas Rafet Bey, konsul terakhir Turki Utsmani di Hindia Belanda. Artikel ini membahas bagaimana Rafet Bey berupaya untuk mempertahankan rasa kesetiaan dan kepercayaan masyarakat muslim Nusantara terhadap Turki Utsmani, yang pada masa itu dilanda perang serta ancaman dari negara *Entente* karena kebijakan mereka terhadap masyarakat Armenia. Surat kabar merupakan salah satu media yang digunakan untuk melakukan hal ini. Rafet Bey sering menulis pada surat kabar Indonesia, terutama *Pantjaran Warta* untuk

¹¹ Frial Ramadhan Supratman. "Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia During the First World War 1911-1924". *Studia Islamika*, vol 24, no 1, 2017.

mengklarifikasi atau mengecam tuduhan yang dilontarkan oleh negara *Entente* mengenai Turki Utsmani selama perang.

“Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia 1898–1901”¹² oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai kontribusi intelektual Turki Utsmani, terutama kaum Arab dan Hadrami terhadap berkembangnya modernisasi masyarakat muslim Hindia Belanda. Ia berargumen bahwa kebijakan Pan-Islamisme yang dilakukan oleh Sultan Abdülhamid II berpengaruh dalam upaya modernisasi Indonesia. Dalam upaya memajukan Pan-Islamisme, pelajar Jawi diundang untuk dididik di Istanbul. Melalui pendidikan ini, Turki Utsmani berharap mereka bisa kembali ke Indonesia dan menyebarkan pendidikan dan pemikiran modern di kalangan masyarakat Indonesia.

“İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)”¹³ oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai masuknya ideologi Pan-Islamisme di Indonesia dari naik tahtanya Sultan Abdülhamid II pada tahun 1876 hingga kekalahan Turki Utsmani di Perang Dunia I pada tahun 1918. Frial Ramadhan Supratman menjelaskan dengan rinci penyebaran Pan-Islamisme ke Indonesia dan usaha-usaha pemerintah

¹² Frial Ramadhan Supratman. “Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia, 1898–1901”. *Al-Jami'ah*, vol 54, no 2, 2016

¹³ Frial Ramadhan Supratman. “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)” tesis, İstanbul Üniversitesi, 2016

Turki Utsmani untuk menyebarkan pemahaman tersebut, baik melalui agen mereka di konsulat maupun melalui surat kabar.

*Pan-Islamism, Indian muslims, the Ottomans, and Britain, 1877-1924*¹⁴ oleh Azmi Özcan menjabarkan dan menjelaskan aktivitas agen-agen Turki Utsmani di India, usaha mereka untuk mengembangkan Pan-Islamisme, dan interaksi mereka dengan komunitas Indo-muslim di India. Salah satu yang paling penting adalah menyokong organisasi muslim di India, terutama Gerakan Khilafat. Komunitas muslim India kemudian mendorong agenda Turki Utsmani dan menolong Turki Utsmani utamanya dengan menyediakan dana bantuan ketika Turki Utsmani mengalami kekalahan dalam perang. Buku ini menunjukkan dinamika interaksi antara Turki Utsmani dan muslim India, yang didorong oleh kebijakan Pan-Islamisme pada masanya.

*Through the Legation Window, 1876-1926: Four Essays on Dutch, Dutch-Indian, and Ottoman History*¹⁵ karya Jan Schmidt merupakan buku bunga rampai yang berisi essay-essay yang membahas sejarah diplomasi dan hubungan antara Belanda dan Turki Utsmani. Essay “Pan-Islamism Between The Porte, The Hague, and Buitenzorg” terutama memberi inspirasi dan gambaran dinamika hubungan Belanda dan Turki Utsmani melalui lensa Pan-Islamisme Turki Utsmani. Artikel ini terutama menjelaskan bagaimana agen-agen Turki Utsmani, terutama kaum Arab Hadrami berusaha menyebarkan sentimen Pan-Islamisme di Hindia Belanda

¹⁴ Azmi Özcan. *Pan-Islamism: Indian Muslims, the Ottomans and Britain, 1877-1924*. Leiden: Brill. 1997

¹⁵ Jan Schimdt, *Through the Legation Window, 1876-1926; Four Essays on Dutch, Dutch-Indian and Ottoman History*, Leiden: Nederlands Historisch Arhaeologisch Instituut Te Istanbul. 1994

dan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk melawan hal itu. Melalui artikel ini, dapat diketahui bahwa setidaknya secara ideologis Pan-Islamisme merupakan ancaman yang ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu.

“Birinci Dünya Savaşı Sirasında Endonezya Müslümanlarının Türkiye’ye Destekleri (1914-1918)”¹⁶ oleh İsmail Hakkı Göksoy membahas mengenai bagaimana masyarakat Indonesia mengekspresikan dukungan mereka terhadap Turki Utsmani pada Perang Dunia I. Hal ini dilakukan antara lain melalui bantuan moneter kepada organisasi *Hilal-i Ahmer* (Bulan Sabit Merah) Turki Utsmani, tulisan di pers, pembacaan doa dan khutbah Jum’at, dan penggunaan simbol-simbol Turki Utsmani di masyarakat. Artikel ini juga membuktikan bagaimana kebijakan Pan-Islamisme Turki Utsmani membuahkan hasil yang nyata dalam bentuk dukungan-dukungan seperti ini.

*From Anatolia to Aceh, Ottomans, Turks, and Southeast Asia*¹⁷ yang diedit oleh Andrew S. Peacock dan Annabel Teh Gallop merupakan buku bunga rampai yang membahas mengenai hubungan antara Turki dan Asia Tenggara dari abad pertengahan sampai modern. Artikel yang paling relevan adalah artikel “Hadrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia” oleh Jeyamalar Kathirithamby-Wells, yang membahas mengenai kaum Arab Hadrami dan pengaruh mereka sebagai agen Turki Utsmani yang menyebarkan Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Arab Hadrami yang sering kali menduduki posisi tinggi di masyarakat Islam Hindia

¹⁶ İsmail Hakkı Göksoy. "Birinci Dünya Savaşı Sirasında Endonezya Müslümanlarının Türkiye’ye Destekleri (1914-1918)". *Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no 24, 2021.

¹⁷ Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia* Oxford: Oxford University Press, 2015.

Belanda menggunakan otoritas mereka untuk memajukan kepentingan Turki Utsmani dan menumbuhkan rasa kesetiaan terhadap Turki Utsmani di kalangan masyarakat muslim.

1.6 Kerangka Konseptual

Sentimen solidaritas Islam dan Pan-Islamisme di Jawa di surat kabar *Oetoesan Hindia* selama Perang Dunia I merupakan fokus dari skripsi ini. Skripsi ini dapat dikategorikan sebagai sejarah pergerakan atau pers.

Perang Dunia I merupakan perang besar yang terjadi selama empat tahun dari 1914 hingga 1918. Awalnya dimulai oleh pembunuhan putra mahkota Austria-Hungaria oleh teroris nasionalis Serbia di Sarajevo pada Juli 1914, sistem aliansi Eropa yang ditetapkan oleh kanselir Jerman Otto von Bismarck mendorong terjadinya perang beruntun. Austria-Hungaria yang tidak terima akan pembunuhan putra mahkota mereka mendeklarasikan perang kepada Serbia, yang beraliansi dengan Rusia. Jerman, yang beraliansi dengan Austria-Hungaria ikut mendeklarasikan perang kepada Rusia dan Serbia. Prancis, yang beraliansi dengan Rusia ikut mendeklarasikan perang kepada Jerman. Hal ini terus berlangsung hingga terbentuknya dua kubu perang. Blok Sentral (*Central Powers/Mittelmächte*) yang dipimpin oleh Jerman terdiri dari Jerman, Austria-Hungaria, Turki Utsmani, dan Bulgaria, sementara Aliansi *Entente* (*Allied Powers/Entente Cordiale*) terdiri utamanya dari Inggris, Prancis, Rusia, Italia, dan kemudian Amerika Serikat.¹⁸

¹⁸ Jay Winter (editor), *The Cambridge History of the First World War: Volume 1, Global War*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm 38.

Menurut *Encyclopedia Britannica*, surat kabar merupakan publikasi yang biasanya diterbitkan setiap hari, setiap minggu, atau secara reguler yang menyediakan berita, pandangan, fitur, dan informasi lain yang menarik bagi publik dan sering memuat iklan.¹⁹ Maria Atilano, pustakawan di University of North Florida mendefinisikan surat kabar sebagai kumpulan artikel singkat berisi informasi terbaru mengenai peristiwa dan minat yang diterbitkan secara teratur. Surat kabar dapat bersifat nasional atau internasional atau mungkin ditargetkan untuk komunitas atau daerah tertentu. Artikel-artikel surat kabar sebagian besar ditulis oleh staf dan editor surat kabar dan sering kali tidak mencantumkan nama penulis.²⁰

Pan-Islamisme sebagai sebuah ideologi tidak memiliki definisi yang tetap, dan dapat berbeda dari pendapat ke pendapat. Akan tetapi, secara garis besar bisa ditarik bahwa Pan-Islamisme berarti persatuan atau solidaritas umat muslim dengan satu sama lain. Menurut *TDV İslâm Ansiklopedisi*, Pan-Islamisme atau dalam bahasa Turki *İttihâd-ı İslâm* sebelum abad ke-19 biasanya digunakan untuk mengekspresikan rasa persatuan, persaudaraan dan kerja sama antar umat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun pada abad ke-19, ideologi Pan-Islamisme Turki Utsmani yang diungkapkan oleh Namik Kemal dan Celal Nuri menekankan pentingnya negara-negara muslim untuk bersatu di bawah

¹⁹ “Newspaper,” *Encyclopaedia Britannica*, Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/newspaper> 9 Februari 2022

²⁰ Maria Atilano, “Article Types: What's the Difference Between Newspapers, Magazines, and Journals?” Diakses dari <https://libguides.unf.edu/articletypes> 9 Februari 2022

kepemimpinan Turki Utsmani agar mereka mampu melepaskan diri dari dominasi imperialisme negara Barat.²¹

Jamaluddin al-Afghani mendefinisikan Pan-Islamisme sebagai keharusan umat muslim dunia untuk bersatu dan kembali ke jalan Al-Qur'an dan hadits demi membebaskan diri dari negara barat.²² Kartosuwiryo berpendapat bahwa Pan-Islamisme merupakan pemahaman dimana umat muslim harus bekerja sama satu sama lain dalam upaya individu mereka untuk mendapatkan kemerdekaan dari pemerintahan kafir, dan, mungkin (tetapi tidak harus), bersatu di bawah satu kepemimpinan spiritual dan politik.²³ Sementara itu, Naveed S. Sheikh menjelaskan Pan-Islamisme modern sebagai pemahaman yang menyerukan penyatuan atau integrasi masyarakat muslim, terlepas dari unsur pemecah belah seperti bahasa, etnis, geografi dan pemerintahan.²⁴

Konsep sosial yang penting dalam skripsi ini adalah rasa solidaritas atau kesetiaan, yang dapat diambil dari konsep solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Konsep solidaritas sosial sendiri merupakan gabungan dari kata solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial berarti perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Sosiologis ternama Emile Durkheim menjabarkan solidaritas sosial sebagai kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu

²¹ Azmi Ozcan, "Ittihad-i Islam," *TDV Islam Ansiklopedisi*, <https://islamansiklopedisi.org.tr/ittihad-i-islam> 9 Februari 2022

²² Cemil Aydin, *The Politics Of Anti-Westernism In Asia: Visions Of World Order In Pan-Islamic And Pan-Asian Thought*, New York: Columbia University Press, 2019, hlm 121-126

²³ Chiara Formichi, "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of S.M. Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*, vol 90, 2010, hlm 129.

²⁴ Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam: Pan-Islamic Foreign Policy in a World of States*, New York: Routledge, 2007, hlm 16.

keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁵

Solidaritas sosial mendorong kelompok atau warga yang memiliki rasa kesamaan dalam kepentingan untuk saling membantu satu sama lain. Menurut Durkheim, ada dua jenis solidaritas, yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis maksudnya adalah solidaritas yang didorong oleh kesamaan, baik itu suku, agama, maupun bangsa. Solidaritas mekanis biasanya terdapat di masyarakat pramodern. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didorong oleh perbedaan; maksudnya adalah solidaritas tercipta karena masing-masing anggota masyarakat menyadari mereka memiliki kewajiban dan tugas berbeda yang harus dilakukan agar suatu masyarakat dapat bekerja dengan lancar. Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat modern.

Secara spesifik, solidaritas Islam berarti rasa persatuan dan simpati yang dirasakan oleh masyarakat muslim sebagai sebuah *ummah*, menggunakan agama Islam sebagai simbol pemersatu dan identitas utama mereka.²⁶ Hal ini selain merupakan digunakan sebagai retorika persatuan Islam melawan imperialisme barat, juga merupakan salah satu faktor utama yang mendorong adanya rasa simpati dan aksi tolong menolong yang dilakukan sesama penganut agama Islam. Solidaritas Islam masih tampak hingga saat ini; Contohnya, seorang sukarelawan

²⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*. The Free Press of Clencoe. 1933. hlm 103.

²⁶ Elie Kedourie, *Islam in the Modern World and Other Studies*, London: Mansell, 1980, hlm 54.

dari Suriah di Bosnia mengatakan bahwa tidak seperti orang non-muslim, muslim Bosnia dapat melihat orang Arab seperti dirinya sebagai "anak iman" (*ibn din*), yang tidak hanya memiliki kesamaan agama tetapi juga kesamaan takdir.²⁷

1.7 Metode Penelitian

Langkah pertama adalah pemilihan topik, yang memiliki berbagai unsur yang harus dipertimbangkan antara lain kedekatan emosional, kedekatan intelektualitas, dan orisinalitas. Pertama, penulis harus memiliki kedekatan emosional atau rasa ingin tahu terhadap topik penelitian. Kedua, penulis juga harus memiliki kedekatan intelektualitas dengan topik penelitian ini, artinya, penulis mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang dalam mengenai topik yang dipilih. Ketiga, karya tulis yang dihasilkan harus bersifat orisinal, artinya, tidak meniru atau menjiplak penelitian yang ada sebelumnya.

Langkah kedua adalah proses heuristik atau pencarian sumber. Sumber primer didapatkan utamanya dari koleksi mikrofilm surat kabar lama di Perpustakaan Nasional Indonesia Jakarta Jalan Medan Merdeka dan arsip surat kabar lama di Perpustakaan Nasional Indonesia Jalan Salemba. Sumber primer berupa potongan atau kliping artikel dari surat kabar *Oetoesan Hindia*. Sumber sekunder, yaitu jurnal dan buku mengenai keadaan politik Turki Utsmani, peran mereka di dalam Perang Dunia I, dan Pan-Islamisme didapatkan secara online.

²⁷ Darryl Li, "Aid as Pan-Islamic Solidarity In Bosnia-Herzegovina: Towards an Anthropology of Universalism," *Journal of American Ethnological Society*, vol 48 no 3, 2021, hlm 223.

Langkah ketiga adalah kritik sumber, utamanya mencari sumber yang relevan dan memiliki ruang temporal dan spasial yang sama. Pada langkah ini, penulis berusaha mencocokkan data yang ada dengan data atau literatur lain. Data yang dinilai kurang otentik tidak akan digunakan, sedangkan data yang dinilai otentik akan dicantumkan.

Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu menyusun berbagai dokumen arsip untuk merangkai suatu narasi yang koheren. penulis akan melewati dua proses penafsiran yaitu: Analisis dan sintesis. Dalam proses analisis, penulis harus memilah data dan informasi dari sumber yang ada, sedangkan dalam proses sintesis, penulis harus menyatukan data-data tersebut menjadi suatu karya dan menghasilkan suatu jawaban mengenai topik penelitian.

Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penuangan ketiga langkah di atas ke bentuk tulisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi Lima Bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi Judul, Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II dibagi menjadi tiga subbab: Subbab pertama akan membahas gambaran umum mengenai Turki Utsmani dan usaha penyebaran Pan-Islamisme mereka di Indonesia. Subbab kedua akan membahas mengenai Pan-Islamisme dan

Nasionalisme Islam di Indonesia. Subbab ketiga akan membahas mengenai Sarekat Islam.

Bab III membahas mengenai sentimen Pan-Islamisme dan rasa solidaritas terhadap Turki Utsmani yang diekspresikan pada surat kabar *Oetoesan Hindia* dari tahun 1914 hingga 1918 serta analisis mereka pada tahun ke tahun yang disusun dalam bentuk narasi dan dibagi menjadi lima subbab. Kemudian dilanjutkan dengan pemberitaan mengenai penggalangan dana yang dilakukan oleh Al-Hilal al-Ahmar Surabaya untuk membantu korban perang Turki Utsmani yang dibagi menjadi dua subbab.

Bab IV merupakan penutup dan kesimpulan dari tulisan ini

BAB II

PAN-ISLAMISME, PERS, DAN SAREKAT ISLAM

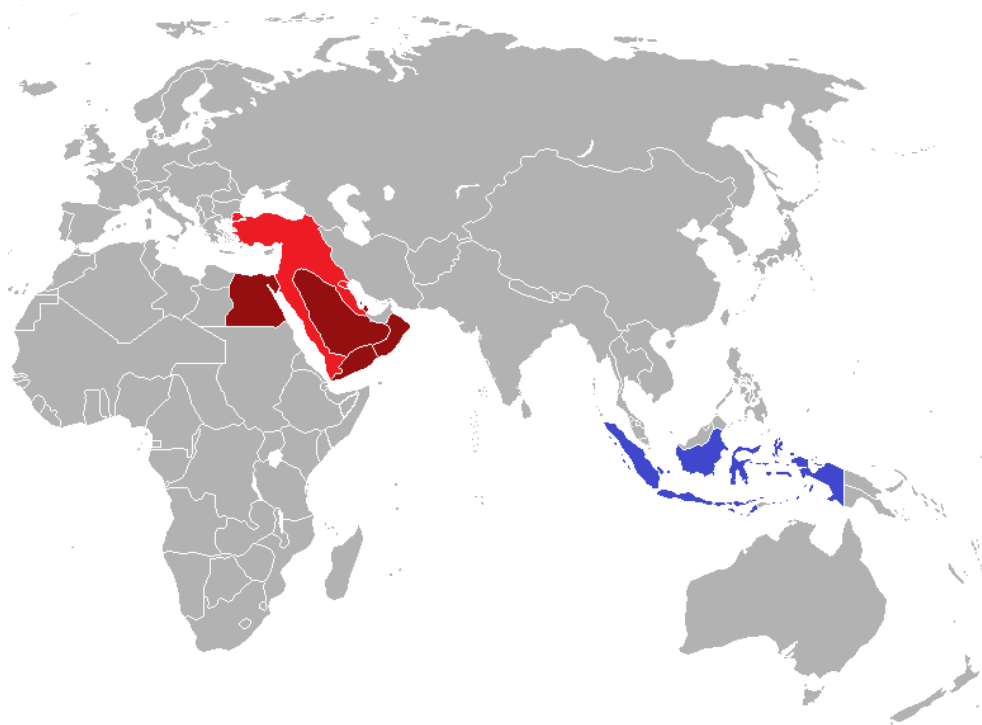
Sebelum merebaknya solidaritas Islam pada masa Perang Dunia I, sudah ditanamkan sentimen Pan-Islamisme dan pro-Turki Utsmani di hati masyarakat muslim Hindia Belanda pada era sebelumnya. Dari tahun 1877 hingga dimulainya Perang Dunia I pada 1914, pemikiran-pemikiran tersebut disebarkan tidak hanya oleh pemerintah Turki Utsmani, tetapi juga pelajar Jawi yang kembali ke Hindia Belanda setelah mengenyam pendidikan di Asia Barat.

Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama membahas mengenai diadopsinya ideologi Pan-Islamisme oleh Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Abdülhamid II dan usaha mereka untuk menyebarkan pemahaman tersebut ke Hindia Belanda. Sub-bab ini juga membahas mengenai penyebaran pemahaman Pan-Islamisme dan nasionalisme Islam yang dilakukan oleh pelajar Jawi. Sub-bab kedua membahas mengenai sejarah organisasi Sarekat Islam, dan sub-bab ketiga menjelaskan mengenai surat kabar mereka *Oetoesan Hindia* yang menjadi topik utama skripsi ini.

2.1 Pan-Islamisme, Dari Anatolia Ke Hindia Pada Akhir Abad Ke-19

Turki Utsmani adalah negara kekaisaran Islam yang menduduki sebagian besar wilayah Asia Barat termasuk Asia Kecil (Anatolia), Jazirah Arab, Suriah, Palestina, dan Irak. Selain itu, Turki Utsmani juga memiliki beberapa wilayah

bawahan seperti Mesir, Yaman, dan Hadramawt. Beribukota di Istanbul, Turki Utsmani pada abad ke-16 hingga awal abad ke-19 juga menguasai sebagian besar wilayah Eropa Tenggara atau daerah Balkan dan daerah Kaukasus. Akan tetapi, berbagai konflik dengan kekuatan Eropa pada abad ke-18 dan abad ke-19 merenggut sebagian besar wilayah Turki Utsmani di Eropa, terutama pada Perang Russo-Turki (1877-1878) dan Perang Balkan (1912-1913). Pada tahun 1914, wilayah Eropa yang masih dimiliki Turki Utsmani hanyalah daerah Trakia Timur terutama kota Edirne dan Istanbul.¹



Gambar 2.1 Peta wilayah Turki Utsmani (merah terang) serta wilayah bawahan mereka (merah tua) dan Hindia Belanda (biru), 1914. Sumber: Wikimedia Commons, pewarnaan oleh penulis.

¹ Donald Quataert, *The Ottoman Empire: 1700-1922*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005, hlm 54-61.

Dibandingkan dengan negara-negara Eropa Barat seperti Inggris, Prancis, dan Jerman, kekuatan ekonomi Turki Utsmani termasuk rendah. Ekonomi Turki Utsmani didominasi oleh produksi barang hasil pertanian dan perkebunan seperti gandum, buah-buahan, minyak zaitun, katun, sutra, dan tembakau. Turki Utsmani hanya memiliki sedikit pabrik bermesin, sehingga produksi barang-barang jadi seperti tekstil, karpet dan rokok dilakukan oleh pengrajin lokal.² Walaupun begitu, dengan pemasukan tahunan sebesar 240 juta *lira*, ekonomi Turki Utsmani termasuk ekonomi kompetitif berkembang yang menyaingi ekonomi saingan utama mereka Rusia dan melebihi negara-negara muslim lainnya seperti Persia dan Mesir.³

Pada abad ke-18 dan 19, terjadi beberapa perkembangan penting pada laga politik dan diplomasi dunia yang mengguncang posisi Turki Utsmani di kancah politik internasional dunia dan memulai kampanye Pan-Islamisme. Pertama adalah menguatnya negara-negara Eropa dan imperialisme atas Asia. Jatuhnya beberapa bagian Asia ke tangan Imperialisme Eropa, terutama India dan Hindia Belanda berarti sejumlah besar umat muslim berada di bawah kekuasaan Eropa. Turki Utsmani sendiri pada era ini telah mengalami sejumlah kekalahan melawan koalisi kekuatan Eropa. Kekalahan yang paling telak adalah pada Perang Russo-Turki pada tahun 1877, yang menyebabkan hilangnya wilayah di Kaukasus, otonomi Bulgaria dan Serbia, dan pembayaran denda ke Rusia. Kekalahan ini menghancurkan prestise

² Carter Vaughn Findley, *Turkey, Islam, Nationalism, and Modernity: A History, 1789–2007*, Yale: Yale University Press, 2010, hlm 207-213.

³ Şevket Pamuk, “The Ottoman Economy in World War I,” dalam Stephen Broadberry dan Mark Harrison (editor), *The Economics of World War I*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005, hlm 114-115.

Turki Utsmani di panggung dunia dan mengisolasi Turki Utsmani di kancah diplomasi Eropa⁴ Selain itu, enggannya sekutu tradisional Turki Utsmani Inggris dan Prancis untuk membantu dalam perang ini membuktikan isolasi Turki Utsmani di panggung diplomasi Eropa. Hal ini mendorong Turki Utsmani untuk mencari sekutu baru, dan salah satu bentuk sekutu tersebut adalah dukungan masyarakat muslim di luar Turki Utsmani. Akan tetapi, dominasi Eropa secara militer dan politis berarti Turki Utsmani tidak dapat lagi menentang kekuatan Eropa secara langsung maupun mendukung negara-negara muslim secara militer dengan terang-terangan seperti dulu.

Kedua adalah formalisasi diplomasi dalam bentuk konsulat. Pada masa pramodern, penguasa pada umumnya tidak mengirimkan duta permanen kepada penguasa lainnya. Mereka hanya mengirimkan duta atau utusan kepada penguasa lain jika ada masalah atau kebijakan antar negara yang harus dibahas, seperti untuk mencegah perang, menghentikan permusuhan, membuat perjanjian, atau sekadar melanjutkan hubungan damai dan perdagangan.⁵ Diplomasi antar negara pada masa ini dilakukan secara sementara, utusan dan kedutaan yang dikirim hanya tinggal di negara lain untuk sementara waktu untuk membahas mengenai masalah mereka sebelum kembali ke negara asal mereka

Memasuki akhir abad ke-16, dengan munculnya sentralisasi negara, perkembangan teknologi komunikasi, meluasnya persaingan internasional, dan

⁴ Mustafa Aksakal, *The Ottoman Road to War in 1914: The Ottoman Empire and the First World War*, Cambridge: Cambridge University Press, 2010, hlm 59.

⁵ Joseph M. Siracusa, *Diplomatic History: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2021, hlm 32.

munculnya hukum diplomasi, berbagai negara mulai mengirimkan “duta permanen.” Mereka merupakan utusan yang akan tinggal di negara lain untuk mewakili keinginan dan kebijakan negara mereka. Oleh karena itu, jika terjadi masalah antar negara, hal tersebut dapat dengan cepat ditangani oleh duta permanen.

Pada abad ke-17, formalisasi lanskap diplomasi Eropa dengan adanya Perjanjian Westphalia (1648) dan dibuatnya Kongres Vienna (1814) dua ratus tahun kemudian mengembangkan sistem duta permanen menjadi sistem konsulat.⁶ Jika sebelumnya misi diplomatik hanya terdiri atas seorang duta, pada masa ini misi diplomatik membawa puluhan orang yang tinggal dan bekerja di sebuah konsulat, yang bisa dianggap sebagai daerah ekstrateritorial dari suatu negara. Berbeda dengan duta era sebelumnya, misi konsulat tidak hanya menyelesaikan masalah antar negara, tetapi mengurus hal seperti imigrasi, kewarganegaraan, dan menjadi pusat informasi mengenai negara mereka.⁷

Ketiga adalah naiknya kaum Hadrami sebagai agen kontak antara Turki Utsmani dengan Asia Tenggara. Kaum Hadrami adalah sebutan bagi orang Arab yang berasal dari daerah Hadramawt di Yaman. Selama berabad-abad, minimnya sumber daya alam di Hadramawt mendorong penduduknya untuk mencari peruntungan di luar daerah asal mereka. Pada abad ke-19, meningkatnya peluang perdagangan internasional, mengikuti kolonialisme Eropa dan meningkatnya volume perdagangan antara Turki Utsmani, Belanda, dan Inggris membuat banyak orang Hadrami bermigrasi ke daerah kolonial sebagai pedagang, agamawan, atau

⁶ Jeremy Black, *A History of Diplomacy*, London: Reaktions Book, 2010, hlm 64-65.

⁷ *Ibid*, hlm 68.

keduanya.⁸ Oleh karena itu, pada era ini imigrasi orang Hadrami ke Asia Tenggara terlebih lagi Hindia Belanda meningkat drastis. Sebagian besar Arab Hadrami, walaupun tinggal dan melakukan bisnis di Hindia Belanda, masih memegang status sebagai warga negara Turki Utsmani. Keluarga Hadrami terkemuka seperti al-Saqqaf dan al-Aydarus memainkan peran besar dalam ranah ekonomi dan politik Asia Tenggara, dan orang Hadramilah yang sering kali menjadi duta atau konsul penguasa Asia Tenggara ke Istanbul maupun sebaliknya.

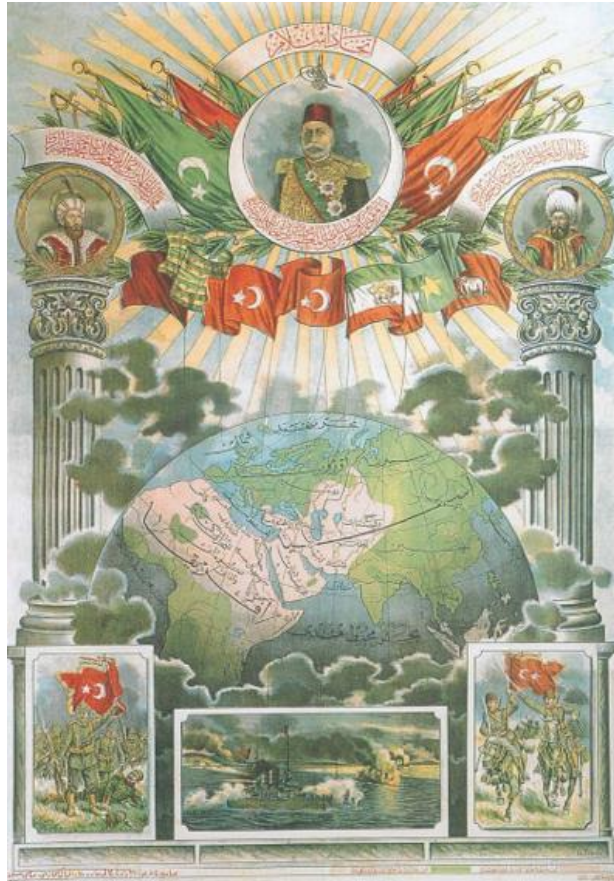
Menanggapi perkembangan-perkembangan ini, Sultan Turki Utsmani Abdülhamid II berpendapat bahwa yang harus dilakukan adalah lebih mengedepankan nilai dan identitas mereka sebagai negara Islam. Pendahulunya seperti Sultan Abdülmecid (r. 1839-1861) dan Sultan Abdülaziz (r. 1861-1876) merupakan penguasa berhaluan barat, yang senantiasa meniru budaya dan nilai kebaratan demi menaikkan pandangan negara Eropa terhadap Turki Utsmani sebagai negara yang “modern” dan “berbudaya” (barat). Menurut Sultan Abdülhamid II, isolasi diplomasi yang dialami Turki Utsmani pada Perang Russo-Turki tahun 1877 merupakan bentuk kegagalan kebijakan identitas barat pendahulunya. Oleh karena itu, ia mengganti haluan identitas dan budaya Turki Utsmani dari kebaratan menjadi keislaman.⁹ Salah satu bentuk dari kebijakan ini adalah diadopsinya ideologi Pan-Islamisme.

⁸ Frode F. Jacobson, *Hadhrami Arabs in Present Day Indonesia*, Oxford: Routledge, 2009, hlm 11

⁹ Selim Deringil, “Legitimacy Structures in the Ottoman State: The Reign of Abdulhamid II (1876-1909)”, *International Journal of Middle East Studies*, vol 23, no 3, 1991, hlm 345-359.

Ideologi Pan-Islamisme ini tidak hanya untuk mendukung masyarakat muslim di luar dan dalam Turki Utsmani, tetapi juga memperkuat kedudukan Turki Utsmani secara politis di dunia. Melalui konsul Turki Utsmani di negara-negara kolonial, mereka dapat menjalin hubungan dengan masyarakat muslim di negara kolonial. Dengan bantuan seperti pengiriman buku agama atau pembangunan situs agama seperti makam dan masjid Turki Utsmani dapat mempengaruhi dan mengamankan kesetiaan masyarakat muslim kolonial terhadap ide Pan-Islamisme di bawah Turki Utsmani sebagai Khalifah. Turki Utsmani kemudian dapat menggunakan kesetiaan ini untuk kepentingan mereka sendiri di panggung domestik maupun dunia.¹⁰

¹⁰ Rashed Chowdury, "Pan-Islamism and Modernisation During the Reign of Sultan Abdülhamid II, 1876-1909", *M.A Dissertation.*, Montreal: McGill University, 2011, hlm 236-237.



Gambar 2.2: Poster propaganda Pan-Islamisme Turki Utsmani, 1914. Hindia Belanda ditandai sebagai daerah yang terpengaruh Pan-Islamisme dengan warna putih. Sumber: Laman *Ottoman Imperial Archives*.

Salah satu contoh bagaimana Pan-Islamisme Turki Utsmani ini bekerja adalah dengan melihat secara singkat dinamika hubungan antara Turki Utsmani dengan masyarakat muslim India. Korps diplomatik Turki Utsmani memperluas pengaruhnya di India dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat muslim India dan mensponsori literatur pro-Utsmani seperti buku *Da'i al-Rashad li sabil al-Ittihad wal-inqiyad* yang memaparkan keutamaan dan kepentingan institusi Khalifah bagi dunia muslim.¹¹

¹¹ Azmi Özcan, *Pan-Islamism, Indian muslims, the Ottomans and Britain 1877-1924*, Leiden: Brill, 1997, hlm 52-53.

Sebagai gantinya, masyarakat muslim India mengumpulkan donasi ketika Turki Utsmani dilanda perang.¹² Masyarakat muslim India nantinya akan menjadi salah satu pendukung terbesar Turki dan Dinasti Utsmani. Bahkan setelah kekalahan Turki Utsmani pada Perang Dunia I, organisasi Gerakan Khilafat (*Khilafat Movement*) di India berusaha untuk mempertahankan posisi Dinasti Utsmani sebagai Khalifah Islam. Gerakan Khilafat bahkan mengorganisir penggalangan dana yang menghasilkan sebesar 125,000 poundsterling untuk pemerintahan revolusioner Mustafa Kemal Atatürk demi mempertahankan posisi Turki sebagai pemimpin dunia Islam.¹³ Harapan ini kandas dengan pembentukan Republik Turki dan dihapuskannya posisi Khalifah pada tahun 1924.

Konsulat Utsmani pertama di Asia Tenggara dibuka pada tahun 1864 di Singapura. Konsulat Batavia baru dibuka pada tahun 1883 dengan Ali Galip Bey sebagai konsul pertama.¹⁴ Ali Galip Bey memberikan pemerintahan Utsmani dan Sultan Abdülhamid II informasi penting dan potensi Hindia Belanda sebagai penyokong Turki Utsmani. Ali Galip Bey berulang kali menyatakan bahwa Turki Utsmani harus menjaga hubungan dengan masyarakat Islam di Hindia Belanda, mengingatkan Sultan Abdülhamid II akan kesetiaan masyarakat Islam di India

¹² Ahmed Faiz, "Meddling with Medals, Defending the Dead: Late Ottoman Soft Power from South Asia to North America." *The International History Review*, vol 43, issue 5, 2020, hlm 5.

¹³ M. Şükrü Hanioğlu, *Atatürk: An Intellectual Biography*, Princeton University Press, 2017, hlm 104.

¹⁴ Diren Çakılcı, "Batavya'da Osmanlı Başşehbenderliği: Kuruluşu, Başşehbender Ali Galib Bey ve Layihası." *International Congress Of Eurasian Social Sciences*, vol 8 issue 28, 2017, hlm 8.

berkat proyek Pan-Islamisme.¹⁵ Dari 1883 sampai 1918, ada sekitar delapan konsul Utsmani di Batavia, yang bertugas sebagai perantara dan representatif Sultan Turki Utsmani sebagai Khalifah Islam di Hindia Belanda. Mengetahui potensi ideologi Pan-Islamisme dan besarnya jumlah masyarakat muslim di Hindia Belanda, Turki Utsmani berusaha untuk menyebarkan Pan-Islamisme dan solidaritas dengan Turki Utsmani sampai pada akhir Perang Dunia I. Usaha konsul-konsul Turki Utsmani untuk menyebarkan Pan-Islamisme dan menumbuhkan rasa solidaritas dilakukan dengan berbagai hal, terutama melalui berbagai aksi filantropi dan bakti sosial.

Melalui konsul mereka sebagai perantara, pemerintahan Turki Utsmani melakukan berbagai aksi filantropi seperti memberikan bantuan kepada korban bencana, mengirimkan buku agama dan pendidikan, mendanai proyek pembangunan fasilitas agama, dan memberikan insentif kepada mereka yang mengangkat reputasi Turki Utsmani. Contohnya, pada tahun 1906 pemerintah Turki Utsmani mendanai proyek renovasi masjid al-Nawier Batavia, yang dibentuk sedemikian rupa dengan simbol-simbol Turki untuk memproyeksikan otoritas Turki Utsmani sebagai Khalifah Islam.¹⁶

Selain itu, konsul Turki Utsmani juga sering berinteraksi dan mengayomi masyarakat muslim sekitar mereka, untuk membangun kepercayaan dan menumbuhkan rasa kesetiaan terhadap Turki Utsmani di kalangan masyarakat

¹⁵ Selda Kilic. "Bombay Şehbenderi Ali Galip Bey'in Hind Adaları İle İlgili İzlenimleri." *Ankara Üniversitesi Dil ve Tarih-Coğrafya Fakültesi Dergisi*, vol 60, 2020, hlm 650.

¹⁶ Jeyamalar Kathirithamby-Wells, "Hadrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia" dalam Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm 101.

muslim. Konsul pertama Turki Utsmani Ali Galip Bey contohnya, mengunjungi korban letusan Krakatau pada 2 Januari 1884 untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual dan material mereka serta untuk memastikan kepada para korban bahwa Turki Utsmani, Khalifah Islam berada pada sisi mereka.¹⁷ Dalam contoh lain, Hacı Rasim Bey juga merupakan figur yang dekat dengan masyarakat muslim. Rasim Bey sering melakukan shalat jum'at di Masjid Male Batavia, dan setelah shalat ia mendengarkan keluhan dan masalah dari jama'ah shalat yang lain. Ketika Idul Fitri, ia juga mengorganisasikan perayaan di depan bangunan konsulat yang terbuka untuk umum atas nama Sultan Turki Utsmani.¹⁸ Aksi filantropi dan interaksi antara konsul Turki Utsmani dan masyarakat muslim membantu menumbuhkan rasa hormat dan kesetiaan masyarakat muslim Hindia Belanda terhadap Turki Utsmani dan Khalifah Islam.

Medium utama penyebaran Pan-Islamisme dan agen kontak terbesar antara Turki Utsmani dan masyarakat Hindia Belanda adalah para Hadrami. Para Hadrami mengaku sebagai warga negara Utsmani, dan Pemerintahan Utsmani pula mengaku demikian walaupun Turki Utsmani tidak memiliki kekuasaan langsung atas wilayah Hadramawt. Hal ini dilakukan karena para Hadrami memiliki pengaruh besar di Asia Tenggara dan mereka kemudian menjadi agen utama Turki Utsmani di Hindia Belanda. Contohnya, konsulat Utsmani di Batavia memberikan medali untuk beberapa orang Hadrami terkemuka seperti Abdullah al-Abdu Rasulhadrami,

¹⁷ Zübeyir Tetik, "Osmanlı Devleti'nin Batavya Başşehbenderleri ve Faaliyetleri" *Isparta*, 2019, hlm 138.

¹⁸ Zübeyir Tetik dan İsmail Hakki Goksoy, "Osmanlı Devleti'nin Batavya Başşehbenderi Hacı Rasim Bey'in Hayati, Faaliyetleri Ve Meclis-i Mebusan'a Sunduğu Arzuhalı", *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, vol 6, no 5, 2019, hlm 220

Sayyid Nur al-Kafi, Sayyid Abdul Kadir al-Idrus, Sayyid Muhammad Shahab, dan Sayyid Sahal bin Abdullah karena orang-orang ini mengorganisasikan penggalangan dana di Hindia Belanda ke Turki Utsmani untuk pembangunan Rel Kereta Api Hejaz.¹⁹

Pemerintahan kolonial Belanda tidak buta akan aktivitas konsul Utsmani dan para Hadrami. Snouck Hurgronje, Orientalis terkemuka Belanda tidak mempercayai orang Hadrami karena mereka membawa pemikiran Pan-Islamisme dan sering memprovokasi kaum bumiputera.²⁰ Oleh karena itu pula, Pemerintah Belanda berusaha untuk mengurangi mobilitas orang Hadrami dan mengurangi interaksi antara masyarakat bumiputera dengan masyarakat Hadrami. Pemerintah Hindia Belanda mengategorikan Arab Hadrami sebagai “Orang Oriental” yang memiliki hak dan status yang lebih rendah, serta memberikan berbagai kebijakan diskriminatif terhadap Arab Hadrami seperti peningkatan pajak, adanya pengawasan dari polisi, dan pengurangan mobilitas melalui sistem *reispass*.²¹ Pada sistem *reispass* ini, seorang Arab Hadrami harus membayar hingga 12 *gulden* untuk mendapatkan izin jika ia ingin masuk ke wilayah Hindia Belanda dan setiap kali ia ingin memasuki kota lain. Hal ini sangat membatasi mobilitas orang Arab Hadrami, terutama mereka yang berasal dari kelas bawah yang bergantung pada mobilitas antar-kota untuk mencari pekerjaan. Baik rakyat Hadrami maupun pemerintah

¹⁹ Frial Ramadhan Supratman, “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)”, *M.A Dissertation*, İstanbul Üniversitesi, 2016, hlm 52

²⁰ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, hlm 235.

²¹ Jeyamalar Kathirithamby-Wells, “Hadrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia” dalam Andrew S. Peacock dan Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm 101

Turki Utsmani telah memprotes kebijakan ini, akan tetapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh pemerintah Hindia Belanda.²²

Jika Arab Hadrami merupakan medium penyebar Pan-Islamisme dari Turki Utsmani, pelajar Jawi merupakan medium penyebar Pan-Islamisme lokal. Secara etimologis, kata ‘Jawi’ mengacu kepada tanah pulau Jawa seperti pada literatur Babad Tanah Jawi. Akan tetapi, pada masa ini terutama di Asia Barat sebutan ‘orang Jawi’ mengacu pada siapa saja yang berasal dari daerah Asia Tenggara dan dapat membaca dan menulis aksara Arab-Melayu atau yang disebut sebagai aksara Jawi. Michael Francis Laffan berargumen bahwa ‘Jawi’ merupakan suatu identitas meta-etnis yang dapat diadopsi siapapun selama ia beragama Islam dan dapat memahami aksara Jawi, walaupun ia aslinya berasal dari tanah Jawa, Sumatra, atau Semenanjung Malaya.²³

Pada akhir abad ke-19, ulama’ dan pelajar agama Islam di Hindia Belanda mulai memiliki pemikiran mereka mengenai Pan-Islamisme. Pada saat ini, masyarakat muslim Hindia mengalami apa yang disebut oleh pembangkitan atau revivalisme Islam, yang memunculkan ide nasionalisme Islam sebagai bentuk pergerakan nasional. Hal ini disebabkan terutama oleh dua faktor.

Pertama, kebijakan politik etis yang dicanangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda memungkinkan sebagian masyarakat Hindia Belanda untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Hal ini memaparkan generasi muda terdidik bumiputera kepada

²² “Ottoman consul in Batavia to the Foreign Ministry about the difficulties created by the Dutch government with regard to the travel and settlement of the Arabs in the Dutch Indies, 1899.” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 548.

²³ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, Oxford: Routledge, 2003, hlm 13-15.

ide-ide seperti nasionalisme, hak pekerja, dan organisasi mahasiswa. Hal ini mendorong munculnya gerakan anti-kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.²⁴

Kedua, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi di akhir abad ke-19 memfasilitasi migrasi masyarakat muslim dari Hindia Belanda ke wilayah Asia Barat, terutama Jazirah Arab dan Mesir. Haji terutama merupakan alasan utama adanya pergerakan penduduk dari Hindia Belanda ke Jazirah Arab, terutama kota suci Mekkah dan Madinah. Sejak paruh kedua pertengahan abad ke-19, jumlah haji dari Hindia Belanda mengalami peningkatan, kemudian mengalami kenaikan tajam pada awal abad ke-20 dengan adanya penghapusan sistem monopoli di Hindia Belanda dan adanya dorongan dari organisasi Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah.²⁵

Tabel 2.1: Jumlah Haji dari Hindia Belanda, 1906-1914

Tahun	Jumlah
1906	8.514
1910	13.932
1912	18.638
1914	28.162

Data diolah dari Jacob Vredembregt, "The Haddj, Some of its features and functions in Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal*, 118(1), 1962, hal 91–154.

²⁴ M. C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia: c. 1200 to the Present 4th Edition*. Hampshire: Macmillan, 2008, hlm 201-202.

²⁵ Jacob Vredembregt, "The Haddj, Some of its features and functions in Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal*, vol 118, no 1, 1962, hlm 91–154.

Orang yang pergi ke Asia Barat biasanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi banyak juga yang pergi untuk mendapatkan pendidikan tinggi di Kairo dan Mekkah.²⁶ Beberapa dari mereka yang pergi berhaji juga memilih untuk tinggal di Asia Barat dan mengenyam pendidikan di sana daripada pulang ke Hindia Belanda. Contohnya, pada tahun 1914, terdapat sekitar 6.600 penduduk Hindia Belanda yang memilih untuk tinggal di Mekkah, 23% dari jumlah haji tahun itu. Alih-alih pulang ke Hindia Belanda, setelah menunaikan ibadah haji mereka memilih untuk tinggal di Mekkah dan mengenyam pendidikan agama di sana.²⁷ Hal ini tidak hanya memaparkan pelajar Jawi kepada ide-ide revivalisme Islam gaya Muhammad Abduh' dan Jamaluddin al-Afghani, tetapi juga kepada Pan-Islamisme.

Orang-orang Jawi²⁸ secara tradisional sudah bepergian ke Asia Barat terutama Mekkah dan Madinah untuk mengemban ilmu sejak setidaknya abad ke-16.²⁹ Perkembangan teknologi seperti kapal uap mempercepat proses ini, sehingga pelajar-pelajar Jawi dapat sampai di Mekkah, Madinah, atau Kairo dalam waktu

²⁶ R. Michael Feener, "New Networks And New Knowledge: Migrations, Communications, And The Refiguration Of The muslim Community In The Nineteenth And Early Twentieth Centuries", dalam Robert Hefner (ed.), *The New Cambridge History of Islam*, Vol. 6, Cambridge: Cambridge University Press, 2010, hlm. 63.

²⁷ Frial Ramadan Supratman, "Hajj And The Chaos Of The Great War: Pilgrims Of The Dutch East Indies In World War I (1914-1918)." *Wawasan: Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, 5, 2, 2020, hlm 171.

²⁸ "Orang-orang Jawi" yang dimaksud dalam hlm ini adalah masyarakat muslim Asia Tenggara yang terutama berasal dari Semenanjung Malaya dan Indonesia. Yang dimaksud "pelajar Jawi" adalah orang Jawi (orang Asia Tenggara) yang belajar di madrasah/universitas Asia Barat. Lihat Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, Oxford: Routledge, 2003.

²⁹ Taufik Abdullah dan Endjat Djaenuderadjat (eds), *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015, hlm 197.

satu bulan atau kurang dan belajar di institusi pendidikan seperti Universitas al-Azhar di Kairo. Selama masa pembelajaran, pelajar-pelajar Jawi terpapar dengan ideologi nasionalisme Islam dan Pan-Islamisme yang dianut oleh sebagian besar pelajar dan intelektual Asia Barat pada masa itu.

Sepulang dari Asia Barat, pelajar Jawi yang mengadopsi ide nasionalisme Islam atau Pan-Islamisme kemudian menyebarkan ide-ide tersebut melalui mulut ataupun pers. Periodikal Kairo *al-Manar* terutama berpengaruh besar dalam penyebaran ide Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Sejak tahun 1890-an, pelajar Jawi sering menulis artikel, seruan, atau fatwa di halaman *al-Manar*, yang kemudian diselundupkan oleh pelajar yang kembali ke Hindia Belanda.³⁰ Selain *al-Manar*, juga ada periodikal *al-Imam* di Singapura, *Seruan Azhar* di Batavia, dan *al-Irshad* di Surabaya.

Salah satu contoh pelajar Jawi di Mekkah yang berpengaruh terhadap munculnya pergerakan nasionalisme Islam adalah Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Setelah lulus dari sekolah kolonial di Bukittinggi, ia pergi untuk belajar agama Islam di Mekkah. Akhirnya, ia menduduki posisi penting di Mekkah sebagai imam dan penceramah di Masjidil Haram yang digaji langsung oleh Pemerintah Turki Utsmani. Ia menjadi tokoh penting bagi diaspora Jawi di Mekkah, dan mengajari tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.³¹

³⁰ Chiara Formichi, *Islam and Asia: A History*, Cambridge: Cambridge University Press, 2020, hlm 115.

³¹ Frial Ramadhan Supratman, "İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)", *M.A Dissertation*, İstanbul Üniversitesi, 2016, hlm 102.

Sepupu Ahmad Khatib, Tahrir Jalal al-Din juga menjadi tokoh penyebar nasionalisme Islam. Tahrir Jalal al-Din awalnya belajar di Mekkah untuk memenuhi undangan dari sepupunya, tetapi setelah itu ia berpindah ke al-Azhar Kairo. Selama di al-Azhar, Tahir Jalal al-Din sering mengikuti majelis yang diselenggarakan oleh Muḥammad ‘Abduh dan banyak terpengaruh oleh tokoh nasionalisme Islam tersebut. Tahir Jalal al-Din juga menjalin persahabatan yang akrab dengan tokoh nasionalisme Islam dan teman sekolahnya, Muhammad Rasyid Rida. Sepulangnya dari Kairo, Tahir Jalal al-Din membantu menyebarkan pemahaman nasionalisme Islam dengan menerbitkan *al-Imam* di Singapura dan melalui surat kabar *Bintang Hindia*.³² Melalui *al-Imam*, Tahir Jalal al-Din juga sering menyatakan dukungannya kepada Turki Utsmani dan Sultan Abdülhamid II.

Sentimen pan-Islamisme ini tidaklah luput dari pihak Hindia Belanda. Orientalis Snouck Hurgronje terutama sangatlah mengkhawatirkan adanya sentimen Pan-Islamisme di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Menurutnya, Pan-Islamisme adalah ancaman nyata yang harus dihadapi oleh pemerintah Hindia Belanda. Hurgronje mengatakan bahwa masyarakat muslim yang belajar di pesantren, madrasah, dan masjid merupakan orang-orang yang paling mudah terpengaruh Pan-Islamisme. Ia menyebut orang yang pergi haji merupakan “wabah” terhadap tatanan masyarakat muslim Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan orang yang pergi haji biasanya akan menetap disana untuk belajar, kemudian kembali ke

³² Michael Francis Laffan. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Oxford: Routledge. 2003, hlm 129-131.

Hindia Belanda dan “mendorong penduduk asli untuk melawan pemerintah, menabur fanatisme dan menyulut kebencian terhadap orang Eropa.”³³

Hurgronje juga menulis beberapa orang yang berpahaman dan menyebarkan Pan-Islamisme. Salah satu contohnya adalah seorang syekh dari Lampung yang ia temui di Mekkah. Setelah lulus dari madrasah, syekh tarekat Qadiri ini pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Menurut Hurgronje, ketika Perang Russo-Turki, syekh ini memimpin doa di rumahnya untuk kemenangan Turki Utsmani dan menyumbangkan uang kepada Turki Utsmani.³⁴

Selain itu ia juga bercerita mengenai Ahmad Lampung, seorang guru di Sumatera. Ahmad mengatakan bahwa jika kesultanan-kesultanan Jawa berhenti berseteru dengan satu sama lain dan bersatu di bawah seruan perang Islam, maka Belanda akan berhasil ditendang keluar dari Jawa dan masyarakat muslim akan membentuk suatu negara Islam.³⁵

2.2 Pan-Islamisme Indonesia dan Sarekat Islam

Sarekat Islam bisa dibilang sebagai salah satu organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia. Selain itu, Sarekat Islam juga sangat berpengaruh dalam penyebaran nasionalisme Islam, Pan-Islamisme, dan kebangsaan bergaya Islam.

Organisasi ini awalnya memiliki asal yang relatif sederhana. Pada abad ke-19, pedagang China memiliki dominasi dan monopoli atas perdagangan menengah

³³ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, hlm 258.

³⁴ Ibid, 279

³⁵ Michael Francis Laffan. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Oxford: Routledge. 2003, hlm 67.

di Hindia Belanda. Mereka mendapatkan kepercayaan dan dari Pemerintah Hindia Belanda, yang membantu menyokong mereka dalam segala usaha perdagangan.³⁶ Hal ini mempersulit saingan mereka, yaitu pedagang-pedagang muslim, terutama pedagang batik muslim yang terancam oleh dominasi pedagang China di bidang itu.

Melihat hal ini, Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik dari Solo mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI). Awal mula berdirinya Sarekat Dagang Islam mempunyai beberapa versi, tetapi menurut Takashi Shiraishi, awal mula Sarekat Dagang Islam merupakan perkumpulan ronda Samanhudi dan kawan-kawannya yang dibentuk untuk melawan kecu di Solo bernama Rekso Roemekso. Rekso Roemekso sering kali bentrok dengan Kong Sing, organisasi dagang China yang Samanhudi dulunya merupakan anggota. “Perang” antara Rekso Roemekso dengan Kong Sing ini menjadi lebih besar sampai akhirnya menarik perhatian polisi Belanda. Polisi Belanda datang untuk menyelidiki jika Rekso Roemekso telah mengajukan status resmi. Raden Ngabehi Djojomargoso, anggota Rekso Roemekso dan kerabat jauh dari patih, meminta bantuan R. Martodharsono, redaktur surat kabar *Medan Prijaji* yang pada gilirannya meminta bantuan Tirtoadhisoeurjo, penerbit surat kabar tersebut. Sarekat Dagang Islam akhirnya lahir dari sisa-sisa Rekso Roemekso.³⁷

Awalnya Sarekat Dagang Islam berfungsi sebagai organisasi penaung dan pelindung pedagang batik. Akan tetapi, hubungan antara Haji Samahudi dan

³⁶ Alexander Claver, *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, Leiden: Brill, 2014.

³⁷ Takashi Shiraishi, *An Age Of Motion: Popular Radicalism In Java, 1912-1926*, New York: Cornell University Press, 1990, hlm 40.

Tirtoadhisoeerjo memanas, hingga Tirtoadhisoeerjo keluar dari Sarekat Dagang Islam. Untuk membantunya menjalankan organisasi, Haji Samanhudi merekrut O.S. Tjokroaminoto, seorang bekas pegawai negeri Hindia Belanda dan ahli agama.³⁸

Dengan bantuan O.S Tjokroaminoto, Sarekat Dagang Islam berubah dari organisasi dagang regional menjadi sebuah organisasi pergerakan yang besar. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan Tjokroaminoto dalam menjalin hubungan dari berbagai lapis rakyat berkat latar belakangnya yang merupakan santri-priyayi campuran. Tjokroaminoto berhasil menjangkau petani, kuli, dan intelektual, mengatasi masalah kesenjangan sosial dan ekonomi serta menunjuk Islam sebagai dasar dan solusi bagi masyarakat.³⁹

Pada 14 September 1912, dengan kesuksesan Sarekat Dagang Islam sebagai organisasi pergerakan nasional, O.S Tjokroaminoto mengubah nama organisasi tersebut menjadi Sarekat Islam dan secara resmi mendaftarkan Sarekat Islam sebagai organisasi berdasarkan hukum yang diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan Tjokroaminoto sebagai pemimpinnya.⁴⁰ Perubahan nama ini dilakukan tidak hanya untuk menandakan perubahan internal yang terjadi di organisasi, tetapi juga untuk memperluas cakupan keanggotaan organisasi, karena Sarekat Dagang Islam hanya mencakup kalangan pedagang muslim saja.

³⁸ Chiara Formichi, *Islam and The Making Of The Nation: Kartosuwiryo And Political Islam In Twentieth-Century Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2013, hlm 21.

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Nining Dia Ayu, "Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol 1, no 1, 2020, hlm 33.

Perubahan nama dan organisasi internal di Sarekat Islam, serta kepemimpinan O.S Tjokroaminoto meningkatkan popularitas Sarekat Islam dengan signifikan. Dalam waktu yang sangat singkat organisasi ini berkembang menjadi gerakan massa dengan cabang di seluruh wilayah Hindia Belanda. Masyarakat muslim dari semua aliran bergabung, dari mereka yang tidak terlalu religius hingga mereka yang sangat taat terhadap gaya hidup Islam. Sarekat Islam, digambarkan dalam surat kabar *De Locomotief* sebagai organisasi “penduduk pribumi yang berbudaya”. Seorang Asisten Residen melaporkan pada Juli 1914 bahwa kata-kata Sarekat Islam telah menjadi seruan perang. Bahkan ada merek sepeda Sarekat Islam. Beberapa tahun kemudian orang bisa membeli jam tangan Sarekat Islam.⁴¹

Begitu kuatnya pengaruh Tjokroaminoto dan Sarekat Islam terhadap masyarakat muslim sampai memunculkan narasi bahwa Tjokroaminoto merupakan *Ratu Adil*, seorang sosok mesianik yang akan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan.⁴² Dengan perluasan Sarekat Islam, segala macam rumor liar beredar, seperti kedatangan Ratu Adil, perang yang akan segera terjadi, dan pembentukan kerajaan baru. Di Banyumas, beredar desas-desus bahwa orang Jawa yang bukan anggota Sarekat Islam tidak akan mendapat bantuan ketika mereka mendapat kesulitan selama perang antara raja-raja Jawa dan Belanda, dan bahwa setelah cukup banyak orang menjadi anggota Sarekat Islam, Sarekat Islam akan membuat

⁴¹ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 39.

⁴² Chiara Formichi, *Islam and The Making Of The Nation: Kartosuwiryo And Political Islam In Twentieth-Century Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2013, hlm 22.

undang-undangnya sendiri dan anggotanya tidak lagi diwajibkan untuk mematuhi hukum negara.⁴³

Sarekat Islam maupun para petinggi Sarekat Islam sendiri tidak menyembunyikan sentimen Pan-Islamisme dan solidaritas Islam mereka. Simbol Sarekat Islam, bulan sabit dan bintang merupakan simbol yang diadopsi dari lambang bendera Turki Utsmani. Sampai-sampai hal ini menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda untuk melarang pengibaran bendera Sarekat Islam secara sementara pada tahun 1917 karena kesamaannya dengan bendera Turki Utsmani.⁴⁴



Gambar 2.3: Simbol Sarekat Islam, 1913. Sumber: Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War, 1914-1918*.

Salah satu kasus paling terkenal mengenai Pan-Islamisme Sarekat Islam terjadi pada tahun 1915. Di sebuah pertemuan Sarekat Islam Surabaya, Dr. Douwe

⁴³ Takashi Shiraishi, *An Age Of Motion: Popular Radicalism In Java, 1912-1926*, New York: Cornell University Press, 1990, hlm 67.

⁴⁴ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 316.

Adolf Rinkes, penasihat Pemerintah Hindia Belanda yang menggantikan Snouck Hurgronje terkejut melihat foto Sultan Turki Utsmani Mehmed V yang digantung berdampingan dengan foto Ratu Wilhelmina. Ketika ditanya, Tjokroaminoto menjawab bahwa “Raja Turki dianggap sebagai Khalifah, wakil Allah bagi siapa pun yang akrab dengan keislaman.”⁴⁵ Hal ini menyebabkan reaksi kuat dari pihak Hindia Belanda, dengan surat kabar *Java-Bode* menekankan bahwa pemerintah harus menghilangkan keraguan di kalangan umat Islam bahwa hanya ada satu penguasa di Hindia Belanda dan untuk menahan laju Pan-Islamisme di Hindia Belanda.⁴⁶ Tidak ada sanksi yang dijatuhkan terhadap Tjokroaminoto. Rinkes hanya memberinya “ceramah yang serius.”

Pada tahun berikutnya, Rinkes juga melaporkan bahwa di pertemuan Sarekat Islam Bandung, para panitia berkehendak untuk membawa dan mengibarkan simbol dan bendera Turki Utsmani selama pawai. Rinkes kemudian segera menekan agar panitia kongres membatalkan rencana tersebut. Walau panitia terpaksa menuruti keinginan Rinkes, tetap saja banyak peserta pawai yang mengenakan pakaian-pakaian khas Turki Utsmani, seperti topi *fez* dan seragam militer tentara Turki Utsmani.⁴⁷

Otoritas Turki Utsmani tidak luput akan beredarnya sentimen Pan-Islamisme di kalangan anggota Sarekat Islam. Rafet Bey, Konsul Turki Utsmani di

⁴⁵ Jan Schimdt, *Through the Legation Window, 1876-1926; Four Essays on Dutch, Dutch-Indian and Ottoman History*, Leiden: Nederlands Historisch Arhaeologisch Instituut Te Istanbul. 1994, catatan kaki nomor 22, hlm 54.

⁴⁶ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 316.

⁴⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Depok: LP3ES, 1994, catatan kaki nomor 130, 208.

Batavia dari 1911 hingga 1924 melaporkan informasi mengenai Sarekat Islam dan aktivitas mereka kepada pemerintah Turki Utsmani di Istanbul secara berkala sampai masa akhir jabatannya.⁴⁸ Turki Utsmani juga tampaknya menjalin kerja sama informal dengan Sarekat Islam dalam menyebarkan Pan-Islamisme; Pada akhir tahun 1914, Abdul Selam, seorang mata-mata Turki Utsmani menggunakan mesin percetakan milik *Pantjaran Warta*, surat kabar di bawah naungan Sarekat Islam untuk mencetak propaganda Pan-Islamisme dan anti-Inggris. Abdul Selam akhirnya ditangkap oleh otoritas Inggris dan Belanda pada Maret 1915 dan ia diasingkan ke Timor. *Pantjaran Warta* didakwa dengan hukum *persdelict*, akan tetapi dakwaan ini berhasil digugat karena mereka mencetak propaganda anti-Inggris, bukan anti-Belanda.⁴⁹

2.3 Pan-Islamisme dan Surat Kabar *Oetoesan Hindia*

Pada awal abad ke-20, kebijakan politik etis, perluasan negara kolonial, dan didirikannya institusi modern seperti sekolah, klinik, kantor pos, dan stasiun kereta api menciptakan golongan kelas menengah bumiputera yang jumlahnya meningkat dengan cepat. Masyarakat kelas menengah ini cenderung berpemikiran modern, dan mengonsumsi media-media baru yang mulai muncul di Hindia Belanda pada saat itu, termasuk surat kabar bumiputera yang dipelopori oleh Raden Tirta Adhi Soerjo. Lambat laun, surat kabar menjadi media massa yang paling populer di Hindia

⁴⁸ “Report of the Ottoman Consul in Batavia about Sarekat Islam, 1913” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 548.

⁴⁹ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 331-332.

Belanda, tidak hanya sebagai kanal berita dan informasi tetapi juga sebagai media pemikiran dan politik. Dipelopori oleh *Indische Partij* dan surat kabar mereka *De Express* yang sangat populer, berbagai organisasi massa dan partai politik Hindia Belanda kemudian mendirikan atau mengakuisisi surat kabar untuk mewakili kepentingan mereka.⁵⁰

Sarekat Islam, sebagai organisasi politik massa yang populer di masyarakat, tentu memiliki surat kabar yang berada di bawah naungan mereka. Surat kabar yang akan digunakan sebagai sumber utama skripsi ini adalah *Oetoesan Hindia*. Surat kabar ini terutama ditargetkan kepada kaum menengah ke atas muslim yang bisa membaca serta aktif dalam kancah politik dan agama Hindia Belanda.

Oetoesan Hindia memiliki cikal bakal dari percekcoan antara pedagang Bumiputera-Arab dengan pedagang China. Perseteruan ini mencapai puncaknya pada Februari 1912, ketika para pedagang Bumiputera-Arab memboikot pemasangan iklan di surat kabar terbitan komunitas China. Akan tetapi, menyadari pentingnya iklan bagi pemasaran barang dagang mereka dan bagaimana kaum China mendominasi penerbitan Surabaya pada saat itu, pedagang Bumiputera-Arab berinisiatif untuk mendirikan surat kabar mereka sendiri.⁵¹

Pada akhirnya, Hassan Ali Soerati, seorang pengusaha dan anggota Sarekat Islam mendirikan perusahaan *NV Handel Maatschappij Setija Oesaha Soerabaia*, dengan dana hasil patungan dirinya dan komunitas pedagang Bumiputera-Arab

⁵⁰ Tom Hoogervorst, "Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942): Images and Language," *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, vol 173, no 4, 442-47, 2017.

⁵¹ Takashi Shiraishi, *An Age Of Motion: Popular Radicalism In Java, 1912-1926*, New York: Cornell University Press, 1990, hlm 52.

sebesar 50,000 *guilder*. *NV Setija Oesaha* ini kemudian menerbitkan koran mereka, *Oetoesan Hindia* pada 5 Desember 1912 dengan tagline “Surat Chabar dan Advertentie.” Mayoritas pedagang pemilik saham *NV Setija Oesaha* merupakan anggota Sarekat Islam, sehingga *Oetoesan Hindia* sejak awal menjadi media Sarekat Islam di Surabaya. Soerati sendiri mengatakan bahwa “setiap perkumpulan harus memiliki penerbitan, seperti *Indische Partij* dan *De Express*.” O.S Tjokroaminoto, tokoh penting di Sarekat Islam Surabaya pada waktu itu, diangkat menjadi *Hoofdredacteur* (Kepala Redaktur) *Oetoesan Hindia* setelah Tjipto Mangoenkoesomo menolak tawaran Soerati.⁵²

Pada tahun 1913, terjadi konflik internal di kalangan kepemimpinan *Oetoesan Hindia*, terutama antara Hassan Ali Soerati dan O.S Tjokroaminoto. Alasan adanya konflik ini kurang jelas, tetapi tampaknya salah satu faktor adalah adanya perbedaan pandangan antara Soerati dan Tjokroaminoto mengenai masa depan Sarekat Islam. Soerati tidak menyukai adanya campur tangan organisasi sosialis ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereniging*) dalam badan organisasi Sarekat Islam, yang ditolerir oleh Tjokroaminoto.⁵³ Konflik ini berakhir dengan lengsernya Soerati dari posisi direktur *NV Setija Oesaha* dan *Oetoesan Hindia*. Ada perbedaan narasi mengenai lengsernya Soerati; sebagian mengatakan bahwa Soerati mengundurkan diri secara sukarela setelah menyadari

⁵² Agung Dwi Hartanto, *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007*, Jakarta: I: BOEKOE, 2007, hlm 84.

⁵³ Syed Farid Alatas, “Alatas and Shari’ati on Socialism: Autonomous Social Science And Occidentalism” dalam Riaz Hasan, *Local and Global: Social Transformation in Southeast Asia*, Leiden: Brill, 2005, hlm 162.

Tjokroaminoto sebenarnya jauh lebih cakap daripada dirinya,⁵⁴ sementara sebagian mengatakan bahwa Tjokroaminoto yang didukung oleh sebagian pedagang Arab memaksa Soerati untuk mengundurkan diri.⁵⁵ Mereka yang mendukung Soerati kemudian dipaksa mundur dari perusahaan dan saham milik Soerati juga dibeli oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto lalu menduduki posisi *Directeur-Administrateur* (Direktur-Administrator) di *NV Setija Oesaha* dan *Oetoesan Hindia*.

Naiknya Tjokroaminoto ke posisi Direktur perusahaan *NV Setija Oesaha* dan *Oetoesan Hindia* membawa *Oetoesan Hindia* lebih dekat ke dalam orbit Sarekat Islam. *Oetoesan Hindia* secara formal menjadi surat kabar Sarekat Islam, dan masuk ke dalam jaringan surat kabar yang juga berada di bawah naungan Sarekat Islam seperti *Pantjaran Warta*, *Sinar Djawa*, dan lainnya. Surat kabar-surat kabar ini sering kali bertukar berita dan artikel dengan satu sama lain, tidak jarang artikel yang awalnya diterbitkan di *Oetoesan Hindia* juga muncul di *Pantjaran Warta* dan sebaliknya.

Pada tahun 1914 *Oetoesan Hindia* dikepalai oleh O.S Tjokroaminoto yang berperan sebagai *Directeur-Administrateur* (Direktur dan Administrator) dan *Hoofdredacteur* (Kepala Redaktur). Ia dibantu oleh dua redaktur tetap, Sosroboto dan Tirtodanoedjo.⁵⁶ *Oetoesan Hindia* terbit lima kali seminggu, hari senin sampai Kamis dan Sabtu. Harga langganan *Oetoesan Hindia* di kawasan Hindia Belanda dipatok harga 15-20 *gulden* setahun atau 7.50-10 *gulden* setengah tahun. Di luar

⁵⁴ Anggit Rizkianto, *Jalan Dakwah Sarekat Islam*, Zhenia Ardh Grumma, 2020, hlm 113.

⁵⁵ Budi Setyarso et al, *Tjokroaminoto: Freedom's Leading Light*, Jakarta: Tempo Publishing, 2013, hlm 51.

⁵⁶ *Ibid*

Hindia Belanda dipatok 20-27 *gulden* setahun atau 10-13 *gulden* setengah tahun. Tarif iklan berkisar 75 sen per 10 kata atau 30 sen per satu *regel* (kolom iklan) yang kemudian akan dimuat dua kali.

Sebagai media resmi Sarekat Islam, *Oetoesan Hindia* sering memuat artikel, berita, dan opini yang mengandung unsur nasionalisme Islam, modernisasi, atau Pan-Islamisme. Turki Utsmani terutama mendapat perhatian spesial, direfleksikan dengan adanya kolom khusus mengenai berita Turki Utsmani pada tiap edisi bernama “Kabar Turkij.”

Selama Perang Dunia I, *Oetoesan Hindia* memainkan peran penting dalam melaporkan berita tentang Turki Utsmani. Berita perang selalu disensor oleh Inggris dan Belanda, sehingga telegram pihak *Entente* hanya berbicara tentang kemenangan mereka sendiri. Oleh karena itu, telegram Jerman dari Kantor Berita Wolff juga digunakan untuk mendapatkan pandangan pembaca yang lebih seimbang. Selain itu, *Oetoesan Hindia* juga membandingkan berita telegram dengan informasi yang dikumpulkan dari sumber lain, seperti telegram Lloyd Othman, yang direproduksi oleh *Oetoesan Hindia* dari surat kabar di Asia Barat. Sumber berharga lainnya untuk *Oetoesan Hindia* adalah surat kabar asing seperti *The China Press*.⁵⁷

Walaupun *Oetoesan Hindia* sering kali mengklaim bahwa mereka melaporkan berita perang dengan seimbang dan apa adanya, pembaca modern dapat menyimpulkan bahwa *Oetoesan Hindia* memiliki *bias* ke arah Blok Tengah, dengan pandangan pro-Turki dan pro-Jerman. Kemenangan dan kesuksesan pasukan

⁵⁷ Frial Ramadhan Supratman, “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)”, *M.A Dissertation*, İstanbul Üniversitesi, 2016, hlm 92

Entente sering kali dikecilkan atau dianggap sebagai berita palsu, sementara kemenangan dan kesuksesan pasukan Blok Tengah diglorifikasikan dan dirayakan. Hal ini dipengaruhi oleh sentimen Pan-Islamisme dan solidaritas Islam staf *Oetoesan Hindia* yang cenderung bersimpati kepada Turki Utsmani dan sekutunya Jerman. Berkali-kali penulis di *Oetoesan Hindia* mengatakan bahwa mereka lebih mempercayai berita telegram dari media massa dan pemimpin Blok Tengah, baik Jerman maupun Turki Utsmani daripada berita dari pihak *Entente*, yang disebut dengan penuh kepalsuan.⁵⁸ *Oetoesan Hindia* juga jelas-jelas mengelu-elukan kemenangan dan kemajuan yang dialami oleh Blok Tengah. Sadar atau tidak sadar, bisa dikatakan *Oetoesan Hindia* merupakan sarana propaganda Blok Tengah di Hindia Belanda. Surat kabar dan pemerhati Hindia Belanda pada masa itu juga berpemikiran yang sama; Surat kabar *De Indische* contohnya, menyebut *Oetoesan Hindia* sebagai refleksi sentimen pro-Jerman di kalangan masyarakat Hindia Belanda.⁵⁹ H. J Vermeer, di surat kabar *Het Vaderland* juga menyebut *Oetoesan Hindia* sebagai memiliki pandangan pro-Jerman-Turki.⁶⁰

Hal ini sekali lagi tidak luput dari perhatian otoritas Turki Utsmani. Rafet Bey, Konsul Turki Utsmani di Batavia sering kali menulis artikel maupun pernyataan resmi dalam surat kabar Sarekat Islam, terutama *Oetoesan Hindia* dan *Pantjaran Warta*. Artikel dan pernyataan-pernyataan ini biasanya ditulis untuk melindungi nama baik Turki Utsmani di kalangan masyarakat Hindia Belanda dan

⁵⁸ Sebagai contoh, lihat “Di Medan Perang Sebelah Barat,” *Oetoesan Hindia*, 6 Juni 1917

⁵⁹ “Pro-Duitsch Gezind,” *De Indische*, 3 Mei 1917.

⁶⁰ “Ingezonden Stukken, Eenzijdige Voorlichting,” *Het Vaderland*, 4 Juni 1918.

menepis segala tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuhnya. Contohnya, pada 19 November 1915, Rafet Bey mengirimkan tanggapan resmi menyangkal tuduhan-tuduhan oleh surat kabar barat seperti *Reuters* yang menyebutkan bahwa Turki Utsmani kembali membantai rakyat Armenia mereka.⁶¹ *Oetoesan Hindia* menyambut kiriman Rafet Bey dengan hangat. Di awal tulisan, dinyatakan bahwa pihak *Oetoesan Hindia* “bersenang hati” untuk mengabulkan permintaan Rafet Bey untuk menerbitkan pernyataannya di surat kabar mereka.

Contoh lainnya adalah pada 24 Mei 1917, seorang jurnalis dari *Oetoesan Hindia*, Tawfik, dapat menemui Rafet Bey untuk mendapatkan klarifikasi mengenai suatu surat kabar. Rafet kemudian dengan akrab memberikan informasi yang diinginkan oleh Tawfik sambil bercengkerama dan tertawa, dan Tawfik sendiri menyebut Rafet sebagai sosok yang sanggup menjunjung hukum dan adat agama Islam.⁶² Hal-hal ini, ditambah bagaimana *Oetoesan Hindia* tetap mempublikasikan tulisan Rafet secara berkala menunjukkan adanya rasa hormat atau kedekatan antara pihak redaksi *Oetoesan Hindia* dengan Konsul Rafet Bey. Hal ini tidaklah aneh mengingat konsul-konsul Turki Utsmani sebelumnya seperti Hacı Rasim Bey menjalin hubungan dekat dengan masyarakat muslim di sekitarnya, yang merupakan bagian dari misi mereka untuk menjaga nama baik Turki Utsmani.⁶³

⁶¹ “Persangkalan dari pihak Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 19 November 1915.

⁶² “Agence de la Presse Arabe,” *Oetoesan Hindia*, 24 Mei 1917.

⁶³ Zübeyir Tetik dan İsmail Hakki Göksoy, “Osmanlı Devleti’nin Batavya Başşehbenderi Hacı Rasim Bey’in Hayatı, Faaliyetleri Ve Meclis-i Mebusan’a Sunduğu Arzuhalı”, *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, vol 6, no 5, 2019, hlm 220

BAB III

PUBLIKASI DUKUNGAN MORAL DAN MATERIAL DI DALAM SURAT KABAR *OETOESAN HINDIA*

Pada Oktober 1914, Turki Utsmani masuk ke dalam Perang Dunia I yang berlangsung dari Juli 1914 hingga November 1918. *Oetoesan Hindia*, sebagai surat kabar resmi Sarekat Islam yang mengadopsi gerakan Pan-Islamisme turut berpartisipasi dengan mengabarkan berita mengenai lajunya perang dan menyatakan dukungan mereka kepada Turki Utsmani sebagai Khalifah segenap masyarakat muslim. Selain itu, *Oetoesan Hindia* juga kerap mempublikasikan mengenai dukungan material yang dilakukan oleh anggota Sarekat Islam dan masyarakat Surabaya pada umumnya melalui organisasi Al-Hilal al-Ahmar. Bab ini akan memberikan deskripsi dan analisis mengenai pemberitaan serta dukungan moral dan material yang dilakukan oleh *Oetoesan Hindia* dalam editorial maupun artikel mereka.

3.1 Publikasi Dukungan Moral di *Oetoesan Hindia* Tahun 1914

Sejak pertama dipublikasikan pada tahun 1912, *Oetoesan Hindia* memiliki ketertarikan mengenai dunia internasional. Salah satu kolom regulernya adalah “Kabar Kawat,” di mana *Oetoesan Hindia* mempublikasikan berita-berita internasional yang mereka terima melalui jalur telegram. Akan tetapi, di antara negara-negara di dunia, Turki Utsmani mendapatkan perhatian khusus dari pihak

redaksi *Oetoesan Hindia*. Selain kolom “Kabar Kawat,” *Oetoesan Hindia* juga memiliki kolom “Kabar Turkij,” kolom khusus yang menampung berita-berita dari Turki Utsmani.

Alasan utama mengapa adanya ketertarikan dan perlakuan khusus dari *Oetoesan Hindia* mengenai Turki Utsmani dalam kolom berita mereka dapat ditilik dari status *Oetoesan Hindia* sebagai media resmi Sarekat Islam yang berhaluan Pan-Islamisme, oleh karena itu kebanyakan staf dan pengurus *Oetoesan Hindia* juga merupakan anggota Sarekat Islam ataupun memiliki haluan-haluan seperti itu. Akan tetapi, hal ini juga tidak bisa dilepaskan oleh pemikiran dan kondisi masyarakat muslim Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Perkembangan teknologi dan adanya kebijakan politik etis dari pemerintah Hindia Belanda menciptakan kaum menengah baru yang memiliki kesadaran nasional dan politik, yang menjadi cikal bakal kaum penggerak nasional.¹

Dibawa oleh pelajar-pelajar Jawi dari Asia Barat, nasionalisme Islam dan Pan-Islamisme terutama merupakan dua ideologi yang mengkarakteristikan pemikiran dan gerakan nasional umat muslim di Hindia Belanda. Nasionalisme Islam dan Pan-Islamisme merupakan ideologi yang berbeda; Nasionalisme Islam memperjuangkan kemerdekaan dan kecintaan tanah air (*watan*), sementara Pan-Islamisme memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan umat muslim pada umumnya.²

¹ Tom Hoogervorst, “Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942): Images and Language,” *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, vol 173, no 4, 442-47, 2017, hlm 448.

² Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, Oxford: Routledge, 2003, hlm 151.

Walaupun begitu, kedua ideologi ini saling berhubungan dan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni pembebasan umat muslim dari imperialisme Eropa. Memperjuangkan kemerdekaan tanah air berdasarkan asas dan pemikiran Islam tidak dapat dipisahkan dengan mendukung perjuangan yang dilakukan oleh umat muslim lainnya. Oleh karena itu, surat kabar yang berhaluan nasionalisme Islam seperti *al-Imam* dan *al-Manar* sering kali menyuarakan solidaritas dengan Turki Utsmani, mendukung adanya persatuan umat Islam dan pembaruan institusi Khalifah.³ Sebagai Khalifah Islam, Turki Utsmani memiliki status dan posisi penting bagi umat muslim dunia, termasuk di Hindia Belanda. Oleh karena itu juga menyebarnya dua ideologi ini membuat umat muslim Hindia Belanda pada waktu itu berkiblat ke arah Asia Barat terutama Turki Utsmani sebagai inspirasi.

Pemikiran dan gerakan Islam pada masa ini kebanyakan digerakkan oleh kalangan menengah, yang memiliki kemampuan untuk membaca dan pendidikan yang tinggi. Untuk dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, organisasi-organisasi Islam menggunakan media oral dan visual untuk menggaet dukungan dan menyebarkan pandangan mereka ke masyarakat kelas bawah dan anggota organisasi yang masih buta huruf. Beberapa metode yang dipakai antara lain adalah pawai, *vergadering* (pertemuan), dan pidato atau ceramah. Salah satu contohnya adalah pada tahun 1920, ketika Muhammad Samin, redaktur surat kabar *Merdeka* dan kepala Komite Khilafat berceramah di Sumatra atas anjuran Tjokroaminoto. Ia mengatakan kepada para pendengar untuk tidak mendukung rezim Sharif Husayn

³ Chiara Formichi, *Islam and Asia: A History*, Cambridge University Press, 2020, hlm 115-116.

di dataran Hejaz, yang telah “menjual Mekkah, mengkhianati Islam, dan membangkang terhadap Khalifah.”⁴

Didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan munculnya media baru seperti surat kabar, umat muslim kelas menengah pada masa ini juga memiliki ketertarikan terhadap dunia internasional, terutama terhadap dunia Asia yang pada saat ini juga mulai mengalami masa pergolakan nasional dan perlawanan terhadap negara-negara Eropa. Contohnya, pada tahun 1905, diterbitkan enam volume buku yang membahas Perang Russo-Jepang yang baru saja berakhir. Buku ini menjadi populer di kalangan masyarakat Melayu Batavia yang terinspirasi dan mengagumi Jepang, negara Asia yang dapat mengalahkan negara Eropa Rusia dalam perang. Berita dan literatur mengenai Revolusi China pada tahun 1911 memunculkan gerakan emansipasi etnis China di Jawa.⁵

Sebagai Khalifah dan simbol umat Islam, Turki Utsmani juga tidak lepas dari adanya ketertarikan ini. Literatur berbahasa Indonesia, Jawa, maupun Belanda yang membahas Turki Utsmani seperti *Toerki dan Joenani* (1897), *Topeng Mas: Serat Cariyos Wawadosipun Karaton ing Konstantinopel* (1909), dan *Tjeritera Perang Italie dan Toerki di Tripoli* (1912) sangatlah digandrungi oleh masyarakat muslim kelas menengah pada saat itu.⁶ Oleh karena itu, *Oetoesan Hindia* juga memberikan perhatian khusus kepada Turki Utsmani demi memenuhi permintaan

⁴ Michael Francis Laffan, *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945*, New York: Columbia University Press, 2022, hlm 293.

⁵ Tom Hoogervorst, “Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942): Images and Language,” *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, vol 173 no 4, 442-47, 2017, hlm 448.

⁶ Chiara Formichi, “Indonesian Readings of Turkish History, 1890s to 1940s.” dalam Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm 101.

masyarakat muslim kelas menengah, yang juga merupakan target demografi utama mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh pihak redaksi *Oetoesan Hindia* sendiri, yang mengatakan bahwa salah satu tujuan mereka memberitakan hal-hal yang berkaitan dengan Turki Utsmani adalah untuk memenuhi harapan mayoritas pembaca mereka.⁷

Artikel dan tulisan mengenai Pan-Islamisme di *Oetoesan Hindia* pada tahun 1914 dapat dibedakan menjadi dua fase: fase pertama yaitu dari Januari hingga Juli 1914, dan fase kedua yaitu dari Oktober hingga Desember 1914. Pada fase pertama, berita mengenai Pan-Islamisme di *Oetoesan Hindia* tergolong minim, walaupun tidak sepenuhnya hilang. Salah satu topik hangat berkaitan dengan Pan-Islamisme adalah mengenai penggalangan dana untuk pembuatan kapal perang Turki Utsmani pada awal Januari. Selebihnya, *Oetoesan Hindia* dipenuhi oleh artikel mengenai berita dalam negeri, modernisme Islam, dan berita Turki Utsmani.

Salah satu contoh berita mengenai Turki Utsmani adalah pada rubrik “Kabar Turkij” tanggal 26 Januari 1914. Berita ini hanya mengabarkan mengenai bagaimana Sultan Turki Utsmani Mehmed V harus dikawal ketika melakukan ibadah jum’at di Hagia Sophia karena ancaman pembunuhan.⁸ Contoh lain adalah pada tanggal 19 Februari 1914, di mana disitu diberitakan bahwa berkat pembangunan rel kereta api Hejaz dan kebaikan Pemerintah Turki Utsmani untuk menurunkan harga tiket kereta, penunaian ibadah haji bagi menjadi lebih mudah:

⁷ “Penjerangan Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 28 April 1915.

⁸ “Mesdjid Besar Aja-Sofia.” *Oetoesan Hindia*, 26 Januari 1914.

“Bahwa sudah maklumlah kepada saudara-saudara kaum muslimin betapa besar kesusahan dan kesukaran tentang perjalanannya orang yang pergi Haji ke tanah suci atau ziarah pada Kandjeng Nabi Muhammad s.a.w., baik perjalanan di laut, maupun perjalanan di darat, hal ini tiada usah kami uraikan lagi; tetapi sekarang kerajaan Turki sudah mengadakan jalanan *spoor* (kereta) dari Haifa sampai di Medinah almunawarah. Lantaran pertolongan yang besar sekali harganya ini, maka sekarang orang tiada perlu berjalan yang berhari-hari lamanya dengan penuh kesukaran itu, tetapi dengan berjalan 2 hari lamanya, sudahlah orang dapat menyampaikan maksudnya yang suci dengan sempurnanya; begitu juga ongkospun sekarang menjadi kurang hingga berlipat ganda. Ongkos *spoor* oleh kerajaan Turkije saban tahun diturunkan hingga 50 pCt buat 4 bulan lamanya, yaitu dalam bulan Syaban, Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah.”⁹

Selebihnya, *Oetoesan Hindia* mengabarkan mengenai berita dalam negeri dan masalah umat muslim pada umumnya. Salah satu contohnya adalah artikel Boeah Pena yang diterbitkan pada tanggal 2 April 1914. Pada artikel ini, penulis yang bernama samaran Nieuw Magelanger (orang Magelang baru) membahas mengenai poligami dan mempertanyakan keberadaan fenomena itu di era modern. Menurutny, poligami itu walaupun boleh, tidaklah wajib dan kaum muda tidak seharusnya terpaksa pada poligami. Ia menambahkan bahwa praktik poligami dibolehkan oleh Nabi Muhammad untuk mengatasi kesenjangan jumlah laki-laki dan perempuan di abad pertengahan, di mana jumlah laki-lakinya sedikit karena perang. Karena pada zaman modern tidak ada lagi kesenjangan jumlah, maka sebaiknya poligami dibuang oleh kaum muda:

⁹ “Tegoeh Keradjaan Turkije.” *Oetoesan Hindia*, 19 Februari 1914.

“Banyaklah orang berpendapatan, bahwa akan peraturan kaum muslimin tiada melarang orang berbini lebih dari seorang, itu disebutkan dari sedikitnya laki-laki, lebih banyak perempuannya, kasianlah jika kiranya orang perempuan ta' mempunyai laki-laki, dan kemudiannya, bisa menimbulkan kejahatan. Begitulah tiada saya akan menyangkalnya, karena memang pada zaman dahulu manusia masih suka berperang sehingga beribu berjuta juga hamba Allah laki-laki yang menjadi korban perang itu, hilang nyawanya. Inilah banyak perempuan-perempuan bini si berperang yang menjadi janda. Maka akan sekarang, tentu kuranglah sudah laki-laki yang mati dimedan peperangan itu, sebab itu banyak pula laki-laki didunia ini. Kalau begitu baik juga maksud kaum muda akan membuang peraturan poligami itu; apalagi jika menilik kelakuan perempuan yang bermadu, kecuali kebanyakan tentu selalu mengeluh mengesah oleh ta' sentosa hatinya.”¹⁰

Memasuki fase kedua pada Oktober, perhatian *Oetoesan Hindia* terpaku kepada perkembangan situasi di Eropa dan Turki Utsmani. Pada fase kedua ini, *Oetoesan Hindia* memfokuskan sorotan berita serta artikel-artikelnya terhadap krisis perang di Eropa dan masuknya Turki Utsmani ke dalam Perang Dunia I. Berita mengenai keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Turki Utsmani direkam dengan antusias setiap harinya, sementara opini maupun artikel mengenai masuknya Turki Utsmani ke dalam konflik ini sering ditampilkan di halaman pertama. Selain itu banyak juga artikel yang ditulis mengenai negara-negara Eropa seperti Jerman dan Inggris, serta negara-negara Balkan seperti Rumania, Bulgaria, Yunani, dan Serbia. Pada saat ini, Perang Dunia I di Eropa telah berlangsung selama setidaknya tiga bulan, sementara Turki Utsmani telah membuat perjanjian rahasia dengan Jerman untuk menyerang Rusia dan bergabung dengan Blok Sentral

¹⁰ “Boeah Pena.” *Oetoesan Hindia*, 2 April 1914.

(*Mittelmächte/Central Powers*) pimpinan Jerman.¹¹ Akan tetapi, karena kondisi komunikasi telegram yang masih lambat pada saat itu, *Oetoesan Hindia* sering kali masih mendiskusikan kejadian yang terjadi pada bulan Agustus silam. Walaupun Hindia Belanda memiliki jaringan telegram yang cukup luas - yaitu sekitar 9,000 kilometer, komunikasi telegram dari dan ke luar negeri masih terbilang lambat karena minimnya jaringan telegram yang tersambung di Samudera Hindia dan jauhnya jarak antara Hindia Belanda dengan Benua Eropa. Oleh karena itu, datangnya berita dari Eropa dapat memakan waktu hingga satu atau dua bulan.¹²

Oetoesan Hindia dengan antusias mengikuti perkembangan situasi politik dan diplomasi Turki Utsmani. Kejadian penting yang terjadi di bulan Agustus seperti mobilisasi pasukan, dirampasnya kapal *Sultan Osman* dan *Resadiye* oleh Inggris, serta masuknya kapal Jerman *Goeben* dan *Breslau* semua dimuat di *Oetoesan Hindia* edisi Oktober. Masuknya Turki Utsmani ke Perang Dunia I pada 27 Oktober menimbulkan tanggapan positif dari mayoritas pembaca *Oetoesan Hindia*. Pada 3 November 1914, artikel berjudul “Engeland dan Turkije” yang ditulis oleh Konsul Inggris di Batavia mempertanyakan keputusan Turki Utsmani untuk bergabung dengan Jerman melawan Inggris. Menurut Konsul Inggris, keputusan tersebut merupakan bentuk pengingkaran kebaikan hati Inggris dan Prancis serta akan merusak hubungan antara kaum muslim di India dan Inggris

¹¹ Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 47. Blok Sentral merupakan persekutuan antara Jerman, Austria-Hungaria, Turki Utsmani, dan Bulgaria yang melawan Aliansi Entente yang dipimpin oleh Inggris pada Perang Dunia I

¹² Charles Jeurgens, “Networks of Information: The Dutch East Indies,” di Catia Antunes dan Jos Gommans (ed), *Exploring the Dutch Empire: Agents, Networks, and Institutions*, London: Bloomsbury Publishing, 2015, hlm 108-110.

dengan Turki Utsmani.¹³ Artikel ini segera menuai kecaman. Pada 5 November, penulis yang menggunakan nama samaran “Orang Djawa” membela keputusan Turki Utsmani dan mengukuhkan kecintaan kaum muslim atas Turki Utsmani:

“Saya tiada kenal pada hati pikirannya orang-orang kaum kita di Egypte (Mesir) atau di tanah Hindu, tetapi saya kenal bagaimana perasaannya bangsa kita di kepulauan Hindia ... Inggris harus tahu, bahwa orang Islam memandang pada kerajaan Turkije sebagai suatu tanda kemerdekaannya agama Islam. Di seluruh dunia hanya Turkije-lah yang masih tinggal merdeka, dan dari sebab Turkije yang memegang wasiat nabi kita, begitulah orang muslimin memandang Turkije sebagai kerajaan yang melindunginya dalam lautan fitnahan dan pendurhakaan dari pihak musuhnya. Begitulah perasaannya orang-orang muslimin di tanah-tanah yang kebanyakan.”¹⁴

“Orang Djawa” kemudian mendiskusikan peluang Turki Utsmani untuk membebaskan umat muslim di Afrika dan Asia Tengah seandainya negara-negara Balkan tinggal netral. Ia menyesali keputusan Romania untuk bercondong kepada Inggris, menjelaskan bahwa jika ia orang Romania, ia akan memilih untuk condong kepada Jerman. Akan tetapi ia bukanlah orang Romania, melainkan “seorang Djawa sadja.”

“Orang Djawa” kembali menulis pada 7 November. Telah sampai kabar bahwa Agha Khan, salah satu pemimpin spiritual Islam di India telah mengecam tindakan Turki Utsmani yang bergabung dengan Jerman. “Orang Djawa” berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh tipu muslihat Inggris yang menyensor berita sehingga pihak Jerman terlihat salah.¹⁵ Masalah mengenai sensor kembali

¹³ “England dan Turkije.” *Oetoesan Hindia*, 3 November 1914.

¹⁴ “Saja poenja fikiran, toean redactur?” *Oetoesan Hindia*, 5 November 1914.

¹⁵ “Roendingan di Belakang.” *Oetoesan Hindia*, 7 November 1914.

dinaikkan pada artikel tanggal 16 dan 17 November 1914. Artikel berjudul “Fikiran dan seroeannja seorang Islam” ini mengenai penulis bernama “Seorang Islam” yang menyesali adanya sensor dan tersebarnya berita palsu mengenai perang di Eropa. Ia mengecam perilaku Inggris yang telah memperburuk nama Turki Utsmani, mewanti-wanti pembaca untuk waspada terhadap berita palsu dan untuk tidak menerima berita secara mentah-mentah.¹⁶

Agha Khan sendiri akan kembali dibahas pada 2 Desember 1914. Artikel “Negeri-Negeri Melajoe dan Perang” membahas bagaimana raja-raja Melayu dan Agha Khan secara resmi mendukung Inggris. Redaksi *Oetoesan Hindia* mengkritik tindakan mereka dengan mengatakan bahwa raja-raja Melayu telah tertipu oleh urusan dunia sehingga mau mendukung Inggris. Mengenai Agha Khan, redaksi mengatakan bahwa mereka tidak memedulikan siapa dia, tetapi jika ada orang yang mengaku Islam dan mendoakan kerusakan Turki Utsmani, mereka “ingin melihat mukanya orang yang semacam itu.” Artikel ini ditutup dengan berita bagaimana rakyat muslim di Persia dan Afghanistan telah bergerak atas dorongan Turki Utsmani, “menuju satu maksud yang suci dan mulia.”¹⁷

Pada 19 November 1914, dikeluarkan artikel berjudul “Perserikatan Balkan Baroe” oleh Wignja Darmadja, seorang jurnalis dan anggota Sarekat Islam dari Surabaya.¹⁸ Wignja membahas mengenai politik dan diplomasi di daerah Balkan yang dipenuhi oleh narasi pro-Turki Utsmani dan Pan-Islam. Menurut Darmadja,

¹⁶ “Fikiran dan seroeannja seorang Islam.” *Oetoesan Hindia*, 16 November 1914; 17 November 1914.

¹⁷ “Negeri-Negeri Melajoe dan Perang.” *Oetoesan Hindia*, 2 Desember 1914.

¹⁸ Darmadja nantinya akan mempublikasikan surat kabar miliknya sendiri bernama *Rasa Djawa* pada tahun 1916. “Indlandsche Journalistiek.” *De Nieuwe Vorstenlanden*, 6 Desember 1915, hlm 1.

jika pihak *Entente* yang dipimpin oleh Inggris menang, maka Rusia akan menduduki Konstantinopel (Istanbul), negara Armenia akan didirikan dari bekas wilayah Turki Utsmani, Mesir akan dijadikan Kerajaan Arab bawahan Inggris, Prancis akan menguasai Suriah, dan dunia muslim akan menanggung bahaya besar.

Sebaliknya jika pihak Blok Sentral yang dipimpin oleh Jerman menang, maka Turki Utsmani akan kembali menguasai daerah Balkan dan Mesir, sementara kedudukan Khalifah dan Kesultanan akan dijamin oleh Jerman dan Austria-Hungaria.¹⁹ Darmadja kemudian menyuarakan dukungannya untuk Turki Utsmani dan menyerukan pembaca untuk melakukan hal yang sama:

“Kita tiada akan mungkir lagi, bahwa kita kaum muslimin di Hindia, setelah ternyata Turkije campur angkat senjata di dalam pertandingan ini, prihatin dan berdoa dengan segenap hati, mohon pada Tuhan nan Agung, mudah-mudahan Turkije dapat kemenangan, memang begitulah layaknya umat muslimin yang harus memandang dengan teguh hati pada kerajaan Turkije sebagai badan persatuannya agama Islam.”²⁰

Darmadja juga mengutuk kaum muslim yang mendoakan untuk kejatuhan Turki Utsmani seperti yang dilakukan di Baku, Rusia. Menurutnya hal itu adalah merupakan hal yang sangat gila dan muslim yang melakukan itu merupakan muslim yang paling hina dina dan akan masuk api neraka.²¹

Tahun 1914, selain menandakan dimulainya Perang Dunia I juga merupakan tahun ketika rasa solidaritas dengan Turki Utsmani tumbuh dengan pesat. Walau sudah ada rasa solidaritas antara masyarakat muslim Hindia Belanda dan Turki Utsmani sejak sebelum perang, masuknya Turki Utsmani ke dalam

¹⁹ “Perserikatan Balkan Baroe.” *Oetoesan Hindia*, 19 November 1914, hlm 1.

²⁰ “Hindia dengan Peperangan.” *Oetoesan Hindia*, 19 November 1914, hlm 2.

²¹ *Ibid*

perang semakin memperkuat rasa solidaritas itu. Surat kabar seperti *Oetoesan Hindia* dipenuhi dengan pembelaan masuknya Turki Utsmani ke dalam perang,²² serta panggilan untuk mendukung mereka baik secara moral melalui tulisan dan doa maupun secara materi melalui donasi.²³ Selain itu, muncul pula tulisan yang berisi harapan dan ekspektasi mengenai masa depan Turki Utsmani dan sekutunya jika perang berakhir dengan kemenangan mereka.²⁴

3.2 Publikasi Dukungan Moral di *Oetoesan Hindia* Tahun 1915

Tahun 1915 di *Oetoesan Hindia* ditandai dengan berbagai peristiwa dan pertempuran penting, seperti pemberontakan pasukan India di Singapura dan serangan Inggris ke Gallipoli. Peristiwa-peristiwa ini diberitakan oleh *Oetoesan Hindia* dengan antusias.

Peristiwa penting pertama yang dibahas adalah Pemberontakan Singapura. Pada pemberontakan ini, tentara muslim India dari Batalyon Infanteri Ringan ke-5 memberontak karena mereka tidak ingin dikirim untuk bertarung melawan pasukan Turki Utsmani yang merupakan sesama muslim. Menurut testimoni tentara Jerman di Singapura, sentimen Pan-Islamisme berperan dalam mendorong terjadinya pemberontakan ini: Lauterbach, seorang perwira Jerman mengatakan bahwa ketika para pasukan India mendengar bahwa Turki Utsmani telah masuk perang, mereka bersorak “hidup Kaiser Wilhelm, Enver Bey, Islam!”²⁵ Walaupun pemberontakan

²² “Saja poenja fikiran, toean redactur?” *Oetoesan Hindia*, 5 November 1914.

²³ “Fikiran dan seroeannja seorang Islam.” *Oetoesan Hindia*, 16 November 1914; 17 November 1914.

²⁴ “Perserikatan Balkan Baroe.” *Oetoesan Hindia*, 19 November 1914, hlm 1.

²⁵ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, KITLV Press, 2007, hlm 320.

ini hanya berlangsung satu minggu saja, peristiwa ini menyebabkan kepanikan di antara pemimpin Inggris yang takut akan peristiwa serupa terjadi lagi.

Peristiwa ini seharusnya menjadi perhatian khusus *Oetoesan Hindia* sebagai sebuah kemenangan Pan-Islamisme, akan tetapi reaksi dari *Oetoesan Hindia* mungkin terlihat jauh lebih halus dibandingkan ekspektasi. Walaupun *Oetoesan Hindia* memberitakan dasar-dasar peristiwa dengan cukup akurat (jumlah pemberontak, kapan, dan di mana terjadinya pemberontakan contohnya), bahasa yang digunakan redaksi kurang bombastis. Hal ini tampaknya disebabkan karena *Oetoesan Hindia* masih meragukan kebenaran unsur-unsur peristiwa ini, dan dengan adanya sensor oleh Pemerintah Inggris yang menguasai Singapura pada masa itu, sifat dari pemberontakan ini masih samar-samar. Bahkan *Oetoesan Hindia* meragukan agama para pemberontak, karena informasi yang bertentangan dari berbagai sumber. Walaupun begitu, mereka menebak jika mungkin pengaruh Turki Utsmani mendorong terjadinya peristiwa ini:

“Pun tentang sebab-sebabnya pemberontakan, rupa-rupalah juga orang punya penebakan. Kami sendiri bisa menebak juga. Sepanjang pikiran kami tiada mustahillah, jikalau angin yang meniup dari Turkije turut juga punya bagian menyebabkan timbulnya pemberontakan itu, ialah angin yang keluar dari kota Stambul (Istanbul), kota kerajaannya Kalifat agama Islam, yaitu Kalifat yang kata-bicaranya dalam urusan agama diindahkan oleh sekalian orang Islam sejati di seluruh dunia.”²⁶

Memasuki Maret 1915, perhatian *Oetoesan Hindia* beralih ke serangan Inggris di Gallipoli. Pada awal 1915, angkatan laut Inggris dengan panduan Laksamana Pertama Winston Churchill berencana untuk mengalahkan Turki

²⁶ “Pemberontakan di Singapore.” *Oetoesan Hindia*, 27 Februari 1915.

Utsmani dengan cepat dan telak melalui serangan di Selat Dardanelles, tepatnya daerah Gallipoli (*Gelibolu*) yang hanya berjarak sekitar 300 kilometer dari Istanbul, ibukota Turki Utsmani. Jika serangan Gallipoli berhasil, pasukan Inggris akan merangsek maju dan menduduki Istanbul.²⁷

Inggris yang meremehkan kemampuan pasukan Turki Utsmani menyangka bahwa serangan ke Gallipoli merupakan hal mudah, bahwa pasukan Turki Utsmani akan langsung menyerah ketika melihat kekuatan armada Inggris. Nyatanya, Pasukan Turki Utsmani dengan gigih mempertahankan daerah Gallipoli sebelum akhirnya memaksa pasukan Inggris untuk mundur. Pertempuran Gallipoli merupakan salah satu prestasi gemilang Turki Utsmani yang masih dikenang hingga saat ini. Pertempuran ini juga menaikkan pamor Mustafa Kemal Pasha, yang nantinya akan menjadi presiden pertama dan bapak negara Turki modern.²⁸

Mengingat signifikansi pertempuran ini, *Oetoesan Hindia* dengan gencar memberitakan mengenai situasi di Gallipoli, yang disebut di *Oetoesan Hindia* dengan istilah “Dardanellen.” “Dardanellen” sendiri merupakan ejaan lokal dari “Dardanelles” atau dalam bahasa Turki, “*Çanakkale*” yang merupakan selat yang membelah Istanbul. Berita paling awal mengenai pertempuran Gallipoli diterbitkan pada tanggal 16 Maret 1915, selang satu bulan setelah dimulainya pertempuran. Pada artikel berjudul “Apa kabar Dardanellen?” ini, *Oetoesan Hindia* menyangkal klaim surat kabar *Soerabaijasch Handelsblad* mengenai jatuhnya benteng Gallipoli.

²⁷ Peter Hart, *Gallipoli*, London: Basic Books, 2011, hlm 15-16.

²⁸ Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 195-196.

Menurut mereka, berita tersebut merupakan kabar palsu belaka, dan tidak mungkin benteng Gallipoli jatuh semudah itu.²⁹

Dugaan *Oetoesan Hindia* terbukti pada artikel tanggal 19 Maret, di mana diberitakan bahwa kejatuhan benteng Gallipoli memanglah hanya bualan belaka. *Oetoesan Hindia* mengetahui ini setelah melakukan verifikasi dengan surat kabar *The China Press*. *Oetoesan Hindia* yakin bahwa perlawanan yang akan dihadapi pasukan Inggris akan menjadi semakin gigih, apalagi ditambah kedatangan meriam baru Jerman di Gallipoli.³⁰ Kepercayaan *Oetoesan Hindia* mengenai hal ini kembali diutarakan keesokan harinya pada 20 Maret, di mana *Oetoesan Hindia* sekali lagi tidak mempercayai berita dari media Entente yang mengatakan Gallipoli sudah jatuh. Jika ada benteng yang jatuh, maka itu merupakan taktik tipu muslihat yang disengaja dilakukan oleh pasukan Turki Utsmani agar lebih mudah mengalahkan pasukan musuh:

“... percayalah kita, bahwa kerugiannya benteng-benteng Dardanellen tiadalah begitu besar sebagai diwartakan oleh kabar-kabar diatas. Kita percaya, bahwa orang Turkije yang berotak juga sebagai orang Inggris, terlebih pula sekarang dibantu oleh orang Duitsch (Jerman) ada melakukan tipu muslihat yang penting diatas si musuh yang menyerang Dardanellen.”³¹

Jika dibandingkan dengan situasi pertempuran yang asli, analisis *Oetoesan Hindia* memang benar adanya, bahwa Gallipoli belumlah jatuh walaupun pasukan Inggris sudah mendarat dan menduduki pantai-pantai. Pemberitaan *Oetoesan Hindia* mengenai pertempuran Gallipoli dikarakteristikkan dengan pelaporan berita,

²⁹ “Apa Kabar Dardanellen?” *Oetoesan Hindia*, 16 Maret 1915.

³⁰ “Lagi Sekali, Apa Kabar Dardanellen?” *Oetoesan Hindia*, 19 Maret 1915.

³¹ “Lagi Sekali Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 20 Maret 1915

ditambah penyangkalan klaim dari media dan surat kabar yang berafiliasi dengan *Entente* melalui analisis dan verifikasi dari surat kabar lain. Contohnya pada 14 April, *Oetoesan Hindia* memberitakan kondisi pertahanan benteng Gallipoli dan juga membantah klaim surat kabar Prancis yang mengatakan bahwa pasukan Turki Utsmani tidak ingin berperang.³²

Pemberitaan semacam ini, yang dilakukan hampir terus-menerus setiap hari tentu saja membuat sebagian pembaca jenuh, sesuatu yang tampaknya disadari oleh redaksi *Oetoesan Hindia*. Pada rubrik berita Gallipoli tanggal 28 April 1915, *Oetoesan Hindia* menjelaskan bahwa pemberitaan semacam ini tidaklah untuk menjenuhkan pembaca, tetapi karena pemberitaan seperti itu sangat penting mengingat hal yang dibahas berkaitan dengan Istanbul, ibukota Turki Utsmani dan tempat kedudukan Khalifah Islam yang sangat penting bagi dunia Islam:

“Dengan berulang-ulang memuatkan kabar-kabar tentang penyerangan Dardanellen ini tiada sekali-kali maksud kita akan menjemukan pembaca kita, tetapi perlunya untuk memenuhi pengharapannya kebanyakan pembaca kita. Pun O. H. memang organnya orang Islam; menjadi kita harus membicarakan panjang-lebar segala sesuatu yang mengenai peri-keislaman. Dardanellen, kota Stambul (tempat kedudukannya Khalifah agama Islam), dan lain-lain sebagainya, itulah semuanya barang yang penting bagi perikeislaman, walaupun seandainya tiada penting bagi urusan agama, tetapi terlebih penting juga bagi perhubungannya Islam dengan urusan dunia.”³³

Pada pertengahan tahun 1915 dengan hilangnya momentum pada serangan pasukan *Entente* ke Gallipoli dan stabilnya kondisi pasukan Turki Utsmani, *Oetoesan Hindia* lebih memfokuskan kepada berita pertempuran yang faktual dan

³² “Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 14 April 1915.

³³ “Penjerangan Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 28 April 1915.

kondisi pasukan Turki Utsmani. Keberanian dan kegigihan pasukan Turki Utsmani, serta kekuatan pertahanan mereka dalam menahan serangan musuh terutama sering sekali ditekankan di *Oetoesan Hindia*. Sementara itu, pasukan *Entente* digambarkan sebagai pasukan yang dipenuhi dengan perselisihan internal, dengan Inggris yang dituding menggunakan tentara dari daerah kolonial mereka sebagai tameng bagi tentara dari Inggris.

Contoh utamanya adalah pada tanggal 12 dan 14 Agustus 1915, diterbitkan artikel bersambung yang berjudul “Di Dardanellen.” Artikel ini menjelaskan keadaan pertempuran Gallipoli dan perjuangan pasukan Turki Utsmani yang berhasil memukul mundur serangan dari pasukan Kanada dan Australia. Menurut artikel ini, hal ini disebabkan oleh taktik pemimpin militer Turki Utsmani dan keterampilan menembak tentara mereka yang menyergap tentara *Entente* dari bukit-bukit sehingga mengakibatkan korban jiwa yang besar:

“Kepala perang Turki sengaja tiada menggoda kepada musuh yang mendarat, tetapi regiment-regiment Turkije yang pandai sekali tembaknya dan bagus sekali aturannya, dengan mereka punya senapan mesin dan meriam-meriam kecil, sudah sembunyi dengan baik-baik di punggung bukit dan tiada bisa kena tembakannya meriam-meriam kapal, dengan hati yang tetap mereka menunggu kedatangannya musuh. Setelah musuh mendarat dan mendesak maju sampai di punggung-punggung bukit tersebut, maka turunlah hujan peluru dari tembakannya orang Turkije. Dari tentara musuh yang sudah mendarat 10.000 orang banyaknya tiadalah sepertiga yang tidak mendapat luka; maka dengan amat terburu-buru larilah mereka mencari sembunyan di sekoci-sekocinya.”³⁴

Selain itu artikel ini juga menggambarkan keadaan pasukan *Entente* dengan kacau balau. Artikel ini membahas adanya perseteruan di antara kepemimpinan

³⁴ “Di Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 12 Agustus 1915.

Inggris dan Prancis, timbulnya kemarahan seorang jenderal Prancis atas perlakuan semena-mena Inggris terhadap tentara Prancis dan membahas bagaimana tentara kolonial dari Australia, Kanada dan India sengaja dibiarkan menyerang terlebih dahulu untuk dikorbankan daripada menggunakan tentara asli Inggris:

“Sungguhpun benar buat pekerjaan ini orang Inggris tiadalah mengorbankan serdadu-serdadunya sendiri, melainkan yang dipakainya hanyalah orang-orang bantuan dan Australia dan Hindia belaka, tetapi orang Prancis (Prancis) sudah memakai serdadu-serdadunya sendiri. Oleh karena hal yang demikian itu, maka kerugian besar yang sudah ditanggungnya, di Paris ada terasa lebih berat daripada di London. Dan inilah yang menjadikan sebabnya perselisihan pikiran yang senantiasa timbul di antara kepala perang Inggris dengan kepala perang Prancis itu.”³⁵

Oetoesan Hindia juga membahas mengenai perlakuan tawanan perang yang ditangkap selama pertempuran. Pada artikel “Di Dardanellen,” dituliskan bahwa tentara Turki Utsmani memperlakukan tentara tawanan Prancis dan Gurkha dengan baik, karena menurut tentara Turki mereka telah dipaksa oleh Inggris untuk berperang dan bukan oleh keinginan mereka sendiri. Walaupun begitu, orang Inggris dan Australia yang memimpin serangan ke Gallipoli diperlakukan dengan penuh kebencian:

“Serdadu Prancis (Prancis) dipandang sebagai orang yang menjadi korbannya kewajiban militer, dikirimkan buat memerangi orang Turki padahal mereka sendiri tidak menyukai perkara itu ... Serdadu Turki menunjukkan budi-pekerti yang baik kepada orang tawanan atau orang luka bangsa Prancis, tetapi kepada musuh Inggris, Australia orang Turki menunjukkan penghinaan dan diperlakukan dengan penuh kebencian. Orang-orang bangsa Gurkha ... juga diperlakukan dengan baik juga.”³⁶

³⁵ *Ibid*

³⁶ “Di Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 14 Agustus 1915.

Hal ini diperluas lebih lanjut pada artikel “Laku Perangnya Orang Turki” pada 29 September 1915. Artikel ini membahas bagaimana pasukan *Entente* di Gallipoli memuji pasukan Turki Utsmani tidak hanya karena keberanian mereka, tetapi juga karena perlakuan mereka terhadap tawanan perang. Hal ini dijelaskan karena aturan perang Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad yang terus dilakukan oleh pasukan muslim dari era Khulafaur Rasyidin hingga era modern:

“Sayyidina Abu Bakar, ialah yang menjadi Khalifah juga sebagai Sayyidina Ali, ada memberi cerita dari pada ketentuan2 hukum tadi, di dalam satu pidato kepada pasukan2 tentaranya, cerita yang mana bolehlah menjadi tauladan bagi kepala2 perang zaman sekarang ini ... Serikat-persekutuan di Gallipoli sekarang ini sebentar-sebentar memuji serdadu bangsa Turkije sebagai serdadu yang lurus hatinya, musuh yang gagah berani, tetapi jugalah mulia kelakuannya tentang musuh-musuh yang luka atau musuh-musuh yang ditawannya.”³⁷

Dukungan terhadap usaha perang Turki Utsmani selama pertempuran Gallipoli secara nyata juga ditunjukkan oleh masyarakat Hindia Belanda. Pada 3 Juni 1915, *Oetoesan Hindia* menerbitkan fatwa yang menyebutkan bahwa nama Sultan Turki Utsmani Mehmed V pada khutbah jum’at harus dibacakan dengan gelar *Ghazi*, berarti ‘pahlawan’ atas kepemimpinannya dalam pertempuran Gallipoli.³⁸ *Oetoesan Hindia* tidak menyebutkan hal ini di terbitan mereka, tetapi diketahui dari laporan departemen luar negeri Turki Utsmani bertanggal 10 Juni 1915 bahwa fatwa ini sebenarnya diterjemahkan dan dikirimkan ke surat kabar lokal oleh Rafet Bey sendiri.³⁹ Keesokan harinya pada 11 Juni 1915, Rafet Bey

³⁷ “Lakoe Perangnja Orang Turkije.” *Oetoesan Hindia*, 29 September 1915.

³⁸ “Deradjat Jang Lebih Tinggi,” *Oetoesan Hindia*, 3 Juni 1915.

³⁹ “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry relating his propaganda activities” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 638.

kembali melaporkan bahwa penceramah khutbah jum'at yang ia hadiri di Masjid Agung Batavia menyebut nama Sultan Mehmed V dengan gelar *Ghazi* dan seluruh jama'ah sholat jum'at kemudian mendoakan kemenangan pasukan Turki Utsmani dalam pertempuran. Tulisan dan laporan Rafet Bey menunjukkan tidak hanya peran surat kabar seperti *Oetoesan Hindia* sebagai corong propaganda Turki Utsmani, tetapi juga pengaruh nyata publikasi mereka ke masyarakat muslim di sekitarnya.⁴⁰

Pada 9 Mei 1915 terjadilah insiden yang telah disinggung sebelumnya, yaitu pemasangan foto Sultan Mehmed V dan Ratu Wilhelmina yang berjejeran. Hal ini terjadi di pertemuan Al-Hilal al-Ahmar di Ketapang, Surabaya di mana anggota Sarekat Islam dan masyarakat umum diundang untuk menyumbang. Tjokroaminoto juga hadir selaku pembicara dan wakil ketua komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya.⁴¹ Tindakan ini menuai kritik dari pihak Belanda, terutama dari surat kabar *Java-Bode* seperti yang telah dipaparkan pada Bab II. Redaksi *Oetoesan Hindia* segera membela tindakan itu, mengatakan bahwa hal itu merupakan tindakan normal sebagai bagian dari perilaku muslim yang taat:

⁴⁰ "Consul General in Batavia to the Foreign Ministry relating that the ghazi title of the sultan has been mentioned during the khutba in Batavia" dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 640

⁴¹ "Vergadering Alhilaloel-Ahmar Soerabaja." *Oetoesan Hindia*, 10 Mei 1915.

“Sepanjang pikiran kami, - lid redaksi O. H. yang menulis karangan ini, yang memeluk kepercayaan satu rupa juga sebagai tuan Tjokroaminoto - maka maksud pidatonya tuan Tjokroaminoto itu tiada lain melainkan dengan ikhlas dan lurus: agama yang dipeluknya, dengan mengakui bahwa Baginda Sultan Turkije itu Khalifahnya - ialah Khalifah juga bagi sekalian orang Islam sejati - dengan mengaku terus terang juga, bahwa pada masa ini (pada ketika tuan Tj. bicara) Baginda Maharaja Puteri Wilhelmina-lah yang menjadi raja dunia di atas segenap rakyat Hindia-Belanda. Tuan Schaap ternyata tidak suka hati, yang Tuan Tjokroaminoto, atau pada umumnya orang Islam Hindia-Belanda mengakui Khalifah pada Baginda Sultan Turkije!”⁴²

Meskipun jelasnya sentimen Pan-Islamisme dan pro-Turki Utsmani yang ditunjukkan oleh *Oetoesan Hindia*, tentu saja ada batas-batas yang masih dipatuhi agar jalannya Sarekat Islam dan *Oetoesan Hindia* tidak terganggu. Seperti yang dapat dilihat di kutipan atas, walaupun *Oetoesan Hindia* mengakui posisi Sultan Utsmani sebagai Khalifah Islam, mereka juga mengakui posisi Ratu Wilhelmina sebagai penguasa Hindia Belanda. Beberapa kali juga dalam berbagai artikel *Oetoesan Hindia* mengutarakan kepatuhannya kepada kebijakan netralitas Belanda walaupun isi *Oetoesan Hindia* mempunyai sedikit *bias* ke arah Blok Sentral. Hal ini terutama bisa dilihat pada artikel berjudul “Siapa Staatsgevaarlijk?” yang ditulis oleh Sostro Kardono. Kardono membela pidato dan tindakan Tjokroaminoto yang mengakui Sultan Turki Utsmani sebagai Khalifah Islam, tetapi ia juga menekankan bahwa Ratu Wilhelmina merupakan *‘ulul amri* dan junjungan bagi rakyat Hindia Belanda.⁴³

⁴² “Redactie Java-Bode Sendiri jang Menasar Fikirannja.” *Oetoesan Hindia*, 3 Juni 1915

⁴³ “Siapa Staatsgevaarlijk?” *Oetoesan Hindia*, 14 Juni 1915

Oetoesan Hindia dan Sarekat Islam juga terkadang tidak sepenuhnya menyetujui kebijakan Turki Utsmani. Contohnya pada 1914, setelah masuknya ke dalam perang Turki Utsmani mendeklarasikan *jihad* kepada negara-negara *Entente* seperti Inggris dan Prancis. Deklarasi ini tentu saja tidak diterima dengan baik di Hindia Belanda, yang mengkhawatirkan munculnya “fanatisme” Islam. Oleh karena itu, pada 12 Februari 1915 *Oetoesan Hindia* mengeluarkan artikel mengenai bagaimana banyaknya orang yang mencibir dan menanyakan soal perihal *jihad*. *Oetoesan Hindia* mewawancarai Tjokroaminoto sendiri, yang menjelaskan bahwa perkara *jihad* bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi merupakan bagian dari kehidupan beragama kaum muslim. Di artikel yang sama, *Oetoesan Hindia* juga menjelaskan bahwa mereka sengaja tidak membahas perkara *jihad* agar tidak mengganggu kebijakan netralitas Belanda.⁴⁴

Dikotomi sikap yang diambil oleh *Oetoesan Hindia* ini tentu saja cukup mengherankan. Sejak 1914 hingga nanti pada akhir Perang Dunia I di 1918, *Oetoesan Hindia* menyuarakan dukungan mereka terhadap usaha perang Blok Sentral - terutama Turki Utsmani dan Jerman - secara menggebu-gebu. Akan tetapi, *Oetoesan Hindia* juga menyuarakan dukungan mereka terhadap Pemerintah Hindia Belanda dan menjunjung netralitas Belanda. Hal ini kemungkinan dapat dijelaskan dengan dua faktor:

Faktor pertama adalah keinginan Sarekat Islam dan Tjokroaminoto sendiri untuk menjunjung *status quo*. Pada era ini, Sarekat Islam masih bersifat kooperatif dengan Pemerintah Hindia Belanda. Tjokroaminoto berpendapat bahwa usaha

⁴⁴ “Pemberian-Ingat.” *Oetoesan Hindia*, 12 Februari 1915.

untuk memperbaiki hak dan keadaan masyarakat bumiputera sebaiknya tidak dilakukan melalui tindak revolusi, tetapi evolusi (reformasi). Hal ini dapat dilihat jelas pada Kongres Pertama Sarekat Islam tahun 1913, yang menetapkan bahwa Sarekat Islam menentang segala aktivitas anti-pemerintah.⁴⁵ Selain itu, Sarekat Islam juga harus menjaga citra mereka sebagai organisasi Islam modern. Oleh karena itu, beberapa aspek keislaman seperti *jihad*, yang dipandang dengan sinis oleh negara-negara Barat termasuk Belanda sebagai bentuk “fanatisme Islam” harus dihindari.⁴⁶ Walaupun staf *Oetoesan Hindia* dan mungkin pembaca mereka memiliki sentimen Pan-Islamisme atau rasa simpati dan solidaritas dengan Turki Utsmani sebagai Khalifah Islam, hal ini tidak berarti mereka harus menggulingkan Pemerintah Hindia Belanda yang netral dalam perang dan menghancurkan *status quo* yang sudah ada.

Faktor kedua adalah adanya rasa takut atas hukuman dari Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengawasi setiap publikasi pers bumiputera, dan surat kabar yang melampaui batas akan segera dijatuhi hukuman. Baru beberapa tahun silam, Direktur *Medan Prijaji* Raden Mas Tirta Adi Soerjo diasingkan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1912 karena pelanggaran hukum pers, terutama pencemaran nama baik.⁴⁷ Oleh karena itu *Oetoesan Hindia* harus berhati-hati, menggaungkan solidaritas Islam dan di saat yang bersamaan,

⁴⁵ Hasnul Arifin Melayu, “Islam and Politics in The Thought of Tjokroaminoto (1882 - 1934)” *M.A Dissertation*, Montreal: McGill University, 2000, hlm 42-44.

⁴⁶ Alexander Morrison, “Sufism, Pan-Islamism and Information Panic: Nil Sergeevich Lykoshin and the Aftermath of the Andijan Uprising.” *Past & Present*, vol 214, no 1, 2012, 255–304.

⁴⁷ Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta: Hasta Mitra, 1995, 205.

menjunjung Pemerintah Hindia Belanda agar tidak mendapat perhatian yang tidak diinginkan. Strategi ini tampaknya berhasil, mengingat *Oetoesan Hindia* terus terbit hingga setidaknya 1923.

Hal yang berbeda menimpa *Pantjaran Warta*, surat kabar saudara *Oetoesan Hindia* yang terbit di Batavia. Seperti *Oetoesan Hindia*, *Pantjaran Warta* juga merupakan surat kabar Sarekat Islam, serta menyuarakan solidaritas Islam dan dukungan terhadap Turki Utsmani. Akan tetapi selama bertahun-tahun, *Pantjaran Warta* telah mendapat sorotan dari otoritas Hindia Belanda karena kritik mereka terhadap pemerintah Hindia Belanda dan bantuan mereka kepada Abdul Selam, seorang agen dan mata-mata Turki Utsmani yang sebelumnya telah dibahas.⁴⁸ Redaktur *Pantjaran Warta*, Goenawan sendiri dikenal sebagai sosok yang radikal dan berbahaya; Ia merupakan teman dekat Mas Marco, editor surat kabar *Sarotomo* yang dikenal sebagai radikal dan pada pemberontakan Muara Tembesi di tahun 1916, Goenawan disebut sebagai perwakilan Sultan Turki Utsmani.⁴⁹ Akhirnya Goenawan didakwa atas pencemaran nama baik dan dijatuhi hukuman penjara selama satu bulan, yang berujung pada penutupan *Pantjaran Warta* pada tahun 1917.⁵⁰ Seandainya *Oetoesan Hindia* tidak berhati-hati, bisa saja mereka bernasib seperti *Pantjaran Warta*.

Memasuki bulan September 1915, perhatian dialihkan dari pertempuran Gallipoli ke daerah Balkan. Daerah Balkan sudah menarik perhatian masyarakat

⁴⁸ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, KITLV Press, 2007, hlm 330.

⁴⁹ Frial Ramadhan Supratman, "Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia During the First World War 1911-1924", *Studia Islamika*, vol 2, no 1, 2017, hlm 50-51.

⁵⁰ "Selamat Tinggal." *Pantjaran Warta*, 25 Oktober 1917.

muslim Asia Tenggara karena terjadinya Perang Balkan pada 1912 dan 1913 yang memukul mundur Turki Utsmani dari daerah Eropa. Pada Bulan Oktober 1915, Kekaisaran Bulgaria di bawah Tsar Ferdinand I bergabung dengan Blok Sentral dan membantu Jerman dan Austria-Hungaria untuk menguasai daerah Balkan sepenuhnya.⁵¹

Masuknya Bulgaria ke dalam Blok Sentral merupakan perkembangan penting bagi negara-negara Blok Sentral, termasuk Turki Utsmani. Di Eropa Tenggara terdapat suatu jaringan rel kereta api yang menghubungkan dan memungkinkan adanya transportasi orang dan barang diantara negara-negara Blok Sentral. Akan tetapi, dengan meluapnya Perang Dunia I, jalur rel kereta api ini ditutup oleh negara-negara yang masih netral atau memihak pada aliansi *Entente*, seperti Bulgaria dan Rumania.⁵²

Masuknya Bulgaria ke Blok Sentral kembali membuka jalur kereta api ini, yang memungkinkan Jerman untuk memberi lebih banyak bantuan kepada Turki Utsmani. Oleh karena itu, *Oetoesan Hindia* menanggapi perkembangan ini dengan positif. Pada 11 Oktober 1915, artikel “Api Balkan Menyala” membahas mengenai potensi tersambungannya rel kereta Berlin-Istanbul. Penulis artikel ini, yang bernama samaran Endang Wrediningsih⁵³ menyebutkan bahwa walaupun Turki Utsmani dan Bulgaria dapat melindungi diri mereka sendiri, senjata dari Jerman akan membanjiri

⁵¹ Jay Winter (editor), *The Cambridge History of the First World War: Volume 1, Global War*, Cambridge: Cambridge University Press, 2013, hlm 94-95.

⁵² Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 173.

⁵³ Tampaknya “Endang” merupakan seorang penulis dan jurnalis. Bertahun-tahun setelah *Oetoesan Hindia* bubar, ia kembali menulis untuk surat kabar *Mardi Kasantosa* dengan nama samaran yang sama. *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers no 19*, Drukkerij Volkslectuur Weltevreden, 1930, hlm 230.

Turki Utsmani, yang bisa saja memungkinkan mereka untuk mengalahkan Inggris di Suez dan “bendera bintang bulan akan berkibar lagi di puncaknya Piramida.” Wrediningsih kemudian mengingatkan bahwa di daerah jajahan Inggris, Prancis, dan Italia terdapat sekitar 135 juta muslim, yang semuanya mengakui Sultan Turki Utsmani sebagai Khalifah seakan-akan berharap bahwa kaum muslim ini akan memberontak.⁵⁴

Endang Wrediningsih kembali menulis pada 18 Desember 1915, kali ini berfokus kepada serangan Turki Utsmani di Suez. Wrediningsih kembali berharap agar serangan pasukan Turki Utsmani di Suez berlangsung sukses, karena menurutnya jika Suez jatuh, maka Inggris dan sekutu *Entente* lainnya akan kalah. Ia membayangkan jika Jerman memenangkan perang ini, mereka akan mengembalikan Mesir ke Turki Utsmani dan “bendera bintang bulan akan berkibar pula untuk selama-lamanya di negeri Egypte (Mesir).”⁵⁵

Senada dengan Wrediningsih, penulis dengan nama samaran Bagawan Mintorogo⁵⁶ menyambut masuknya Bulgaria dan perkembangan perang yang baru dengan optimis. Pada Oktober dan Desember 1915, Mintorogo menerbitkan serangkaian artikel yang semuanya berjudul “Perang Eropa.” Semuanya berisi mengenai pemikirannya akan jalan perang dan harapannya akan kemenangan Blok Sentral dalam perang.

⁵⁴ “Api Balkan Menjala.” *Oetoesan Hindia*, 11 Oktober 1915.

⁵⁵ “Suez-Kanaal.” *Oetoesan Hindia*, 18 Desember 1915.

⁵⁶ Menurut mitologi Jawa, “Bagawan Mintorogo” adalah nama samaran Arjuna ketika ia bertapa di Gunung Indrokilo. “Uit de Javaansche Fabelleer.” *De Express*, 1 Desember 1913.

Pada 14 Oktober 1915, ia menulis bahwa masuknya Bulgaria ke Blok Sentral memberi mereka keunggulan di atas Aliansi *Entente*. Ia berargumen bahwa dengan masuknya Bulgaria, maka pasukan Blok Sentral berjumlah lebih banyak daripada pasukan Aliansi *Entente*, dan karena itu dapat mendominasi wilayah Balkan. Menurutny juga, persenjataan Jerman jauh lebih banyak dan modern dibandingkan persenjataan Inggris, sehingga Jerman pasti akan meraih kemenangan di darat. Ia mengakhiri artikel dengan membenarkan argumen kelompok pro-Jerman dan pro-Turki yang memercayai bahwa Jerman dan sekutu-sekutunya tidak dapat dikalahkan oleh Inggris:

“Bisakah Inggris akan mendapatkan kemenangan penghabisan itu? Surat-surat kabar bangsa anti-Duitsch (anti-Jerman) dan anti-Muhammedanisme (anti-Islam) tentu menyahut: “Ya, nanti didalam tahun dimuka, tentu!” Adapun pihak pro-Duitsch dan pro-Turkije tentu bakal berkata: “Ah, engkau omong kosong., Duitschland tidak dapat dikalahkan oleh Inggris sekaum sekutunya. Karena Duitschland dipimpin Tuhan kita, sebab ia menjadi *penolong* dunia, yang telah diisap darahnya oleh bangsa yang terbilang pandai politik.” Benar sekali”⁵⁷

Mintorogo kembali menulis pada Desember 1915, dan seperti Wredinigsih, berharap akan kemenangan pasukan Turki Utsmani di Suez. Ia menjelaskan bahwa dengan menimbang jumlah pasukan Blok Sentral, adanya rel kereta Berlin-Istanbul, dan adanya sentimen pro-Turki di kalangan masyarakat Mesir, Suez akan jatuh setidaknya pada bulan Februari 1916. Menurutny jika Suez jatuh, maka Mesir akan jatuh dan negara-negara jajahan Inggris akan memberontak.⁵⁸ Pada 21 Desember 1915 ia kembali menulis, kali ini mengenai kekuatan sumber daya alam dan

⁵⁷ “Perang Europa.” *Oetoesan Hindia*, 14 Oktober 1915.

⁵⁸ “Perang Europa.” *Oetoesan Hindia*, 9 Desember 1915.

manusia yang dimiliki oleh Blok Sentral. Ia kembali berargumen bahwa industri dan persenjataan darat Jerman jauh lebih baik dibandingkan milik Inggris, yang hanya unggul di bidang angkatan laut. Ia juga menyebut potensi sumber daya logam dan mineral di daerah Turki Utsmani yang dapat digunakan demi kepentingan Blok Sentral. Terakhir, ia menyatakan bahwa dengan Sultan Turki Utsmani sebagai sekutu, Blok Sentral dapat merekrut tentara dari populasi Arab, Mesir, dan Sanussi, yang kemudian dapat menjadi “laskar yang gagah berani dan tahan susah payah” untuk bertarung demi Blok Sentral.⁵⁹

Secara keseluruhan, pada tahun 1915 solidaritas Islam berpusat pada pertempuran yang dialami oleh Turki Utsmani pada tahun ini. Dari Pemberontakan Singapura hingga Gallipoli dan Suez, *Oetoesan Hindia* menonjolkan kegigihan tempur serta perilaku budiman pasukan Turki Utsmani dalam perang.⁶⁰ Di saat yang sama, *Oetoesan Hindia* menggambarkan kepemimpinan pasukan Entente sebagai penuh perseteruan dan konflik.⁶¹ Redaksi *Oetoesan Hindia* juga teguh percaya akan kemenangan Turki Utsmani dan sekutu-sekutunya dalam blok Sentral, yang dapat dilihat dalam artikel-artikel yang dikeluarkan pada akhir tahun 1915 bersamaan dengan masuknya Bulgaria ke dalam Blok Sentral.⁶²

3.3 Publikasi Dukungan Moral di *Oetoesan Hindia* Tahun 1916

Tahun 1916 dikarakteristikkan dengan adanya euforia mengenai kemenangan pasukan Turki Utsmani atas pasukan *Entente* di Pertempuran Gallipoli.

⁵⁹ “Perang Europa.” *Oetoesan Hindia*, 21 Desember 1915.

⁶⁰ “Lakoe Perangnja Orang Turkije.” *Oetoesan Hindia*, 29 September 1915.

⁶¹ “Di Dardanellen.” *Oetoesan Hindia*, 12 Agustus 1915.

⁶² “Perang Europa.” *Oetoesan Hindia*, 14 Oktober 1915.

Hal ini mendorong *Oetoesan Hindia* untuk merayakan kemenangan ini dengan meriah, terbitan demi terbitan dipenuhi dengan pujian dan optimisme mengenai laju perang bagi Turki Utsmani dan sekutu mereka.⁶³

Pada akhir 1915, pemimpin pasukan *Entente* Jendral Charles Monroe telah menyadari kegagalan serangan pasukan *Entente* di Gallipoli dan kemustahilan untuk melanjutkan serangan tersebut. Oleh karena itu, ia memerintahkan evakuasi seluruh pasukan *Entente* dari Selat Dardanelles. Pada 9 Januari 1916, tidak ada satu pun tentara *Entente* di Selat Dardanelles, yang menandakan kemenangan Turki Utsmani.⁶⁴ Di *Oetoesan Hindia*, berita paling awal mengenai hal ini adalah diterbitkannya reproduksi dan terjemahan pernyataan khusus dari Sultan Mehmed V di parlemen Turki Utsmani pada 3 Januari 1916. Dalam pernyataan ini, Sultan Mehmed V mengucapkan syukur atas keberhasilan mereka menghalau pasukan Inggris dan Prancis dalam pertempuran Gallipoli:

“Alhamdulillah, perkara-perkara yang telah kejadian sejak tanggal 1 Desember, sudahlah memenuhi pengharapan kami ialah bahwasanya perkara perkara itu pastilah akan menjadikan keselamatan dan keuntungannya segenap dunia muslimin, dan akan melindungi orang-orang Osmaniah (Utsmani) daripada penyerangan2 hebat, yang sudah dilakukan pada Dardanelles dan Gallipoli, baik di darat baik di laut oleh tentaranya orang Inggris dan orang Fransch (Prancis), dengan maksud supaya mereka itu boleh masuk menyerbu di Konstantinopel dan merebut Bosporus.”⁶⁵

Hal ini juga menunjukkan kapasitas *Oetoesan Hindia* sebagai corong pemerintah Turki Utsmani di Hindia Belanda. Selama perang, *Oetoesan Hindia*

⁶³ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 312.

⁶⁴ Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 194-195.

⁶⁵ “Sabdanja Soelthan Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 3 Januari 1916.

akan terus mempublikasikan pernyataan-pernyataan dari tokoh penting dan pemimpin Turki Utsmani.

Redaksi *Oetoesan Hindia* sendiri baru mengeluarkan pernyataan mereka pada 13 Januari 1916. Artikel berjudul “Balkan-politiek” ini sebenarnya membahas mengenai situasi politik di Balkan dengan masuknya pasukan Inggris dan Prancis ke Yunani, akan tetapi pihak redaksi menambahkan keterangan tambahan di akhir artikel. Di keterangan ini, pihak redaksi mengingatkan pembaca mengenai evakuasi pasukan *Entente* dari Selat Dardanelles dan bagaimana hal itu merupakan kemenangan mutlak bagi Turki Utsmani. Walaupun begitu, yang terutama menarik adalah pembahasan redaksi *Oetoesan Hindia* mengenai kondisi Turki Utsmani:

“Beberapa orang bangsa Barat suka menyebut Sultan Turkije atau kerajaan Osmaniah (Utsmani): *de zieke man* (orang sakit). Sekarang ternyata *de zieke man* itu sudah sembuh benar-benar dari sakitnya sehingga dengan gampang ia dapat mengalahkan musuhnya yang hendak membinasakan atau merendahkan dia”⁶⁶

Sejak pertengahan abad ke-19, istilah “*The Sick Man of Europe*” (Orang Sakit Eropa) merupakan sindiran yang sering dilontarkan oleh negara-negara Eropa, terutama Rusia, untuk menggambarkan persepsi mereka atas kondisi politik dan militer Turki Utsmani.⁶⁷ Sindiran ini muncul terutama karena adanya persepsi di kalangan negara Eropa bahwa Turki Utsmani tidak dapat mempertahankan kedaulatan mereka, ditambah dengan kekalahan telak yang dialami oleh Turki Utsmani pada konflik yang mereka alami pada paruh kedua abad ke-19 seperti

⁶⁶ “Balkan-politiek,” *Oetoesan Hindia*, 13 Januari 1916.

⁶⁷ Carter Vaughn Findley, *Turkey, Islam, Nationalism, and Modernity: A History, 1789–2007*, Yale: Yale University Press, 2010, hlm 38, 101. Perlu diketahui bahwa pandangan Turki Utsmani sebagai “negara yang sakit” merupakan persepsi eurosentris yang mengabaikan kondisi Turki Utsmani yang sebenarnya.

Perang Russo-Turki (1877-1878), Perang Italo-Turki (1910-1911), dan Perang Balkan I dan II (1911-1913).⁶⁸ Menurut redaksi *Oetoesan Hindia*, kemampuan Turki Utsmani untuk mengalahkan pasukan *Entente* di Gallipoli merupakan berita besar, yang menandakan “kebangkitan” Turki Utsmani dari sakitnya. Polemik atas istilah *De Zieke Man* dan bagaimana Turki Utsmani telah bangkit dari penyakitnya akan terus dibahas oleh redaksi *Oetoesan Hindia* sepanjang tahun 1916. Pada pemberitaan tanggal 14 Januari 1916, redaksi *Oetoesan Hindia* menjelaskan bahwa serangan pasukan Turki Utsmani di Ariburnu merupakan tanda lain bahwa mereka sudah benar-benar sembuh dari penyakit mereka, dan telah diberikan kekuatan besar oleh Tuhan:

“*De zieke man* ternyata sudah sembuh benar-benar dari sakitnya, dan sudah diberi kekuatan besar oleh Tuhan. Penyerangan umum inilah tentunya yang menjadikan sebabnya orang Inggris-Fransch pergi sama sekali meninggalkan jazirah Gallipoli.”⁶⁹

Pada 10 Februari 1916, berita majunya pasukan Turki Utsmani ke perbatasan Yunani dikomentari oleh pihak redaksi sebagai bentuk besarnya kekuatan dan tenaga “*de zieke man*.”⁷⁰ Sampai-sampai pada 15 Februari 1916, diberitakan bahwa pasukan Turki Utsmani dikirimkan ke Belgia, yang dikomentari oleh redaksi sebagai bagaimana “*de zieke man*” harus menunjukan kekuatannya di Eropa Barat.⁷¹ Berita ini adalah berita palsu yang *Oetoesan Hindia* kutip dari surat kabar *Het Volk* - kenyataannya Turki Utsmani tidak mengirimkan satu tentara pun

⁶⁸ M. Şükrü Hanioğlu, *A Brief History of the Late Ottoman Empire*, Princeton: Princeton University Press, 2008, hlm 4, 79.

⁶⁹ “Penjerangannya Orang Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 14 Januari 1916.

⁷⁰ “Tentara Turkije di Batas Griek,” *Oetoesan Hindia*, 10 Februari 1916.

⁷¹ “Orang Turkije di Belgie,” *Oetoesan Hindia*, 15 Februari 1916.

ke Teater Barat di Belgia. Akan tetapi, tampaknya pihak redaksi tidak menyadari hal ini dan merayakan kabar palsu tersebut sebagai “bukti” kekuatan Turki Utsmani.

Usaha keras *Oetoesan Hindia* untuk mendorong pemahaman bahwa Turki Utsmani sudah bangkit didorong oleh keinginan mereka untuk memperkuat citra Turki Utsmani di mata pembaca. Turki Utsmani, singgasana Khalifah dan simbol pemersatu umat Islam, dianggap begitu remeh oleh kekuatan Eropa sampai dijuluki “orang sakit.” Hal ini bisa saja memberikan dampak psikologis yaitu rasa inferioritas bagi kebanyakan masyarakat muslim Hindia Belanda, yang benar-benar menaruh rasa hormat dan kesetiaan terhadap Turki Utsmani.⁷² Kemenangan Turki Utsmani di Gallipoli tidak hanya menunjukkan bahwa Turki Utsmani tidaklah lebih rendah daripada kekuatan Eropa, tetapi juga memberikan rasa bangga dan memperkuat rasa solidaritas Islam di antara masyarakat muslim Hindia Belanda.

Artikel-artikel *Oetoesan Hindia* mengenai kemenangan Turki Utsmani di Gallipoli terus muncul. Pada 17 Januari 1916, diterbitkan artikel yang merayakan kemenangan Turki Utsmani di halaman paling depan. Artikel ini menjelaskan bahwa kekalahan pasukan Entente menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh memandang rendah “umat Tuhan” (muslim). Artikel ini juga memuji keberanian “pasukan Islam” Turki Utsmani, Jerman yang telah membantu Turki Utsmani, dan “Khalifah kita” Sultan Mehmed V yang telah memimpin pasukan Turki Utsmani. Penulis artikel kemudian mencaci-maki surat kabar *Reuters*, yang sering

⁷² Rasa inferioritas ini juga dirasakan oleh masyarakat Turki Utsmani yang sadar bagaimana kekuatan Eropa memandang mereka. Lihat Renée Worringer, ““Sick Man of Europe” or “Japan of the Near East”? Constructing Ottoman Modernity in the Hamidian and Young Turk Eras,” *International Journal of Middle East Studies*, vol 36, no 2, 2004, hlm 217-230.

memberitakan mengenai kekalahan pasukan Turki Utsmani. Ia menyebut *Reuters* “pembongkaran,” “penggossip,” dan menyarankan agar tidak ada yang mempercayai berita dari *Reuters*.⁷³ *Reuters*, sebagai surat kabar Inggris, memiliki kewajiban untuk mendukung jalan perang Inggris dan mendiskreditkan musuh-musuh Inggris, yaitu Jerman dan Turki Utsmani. *Reuters* membesar-besarkan kekuatan Inggris dalam pertempuran Gallipoli dan menganggap bahwa pasukan Turki Utsmani tidak akan dapat mengalahkan pasukan Inggris.⁷⁴ *Reuters* juga gencar memberitakan kekalahan-kekalahan yang dialami oleh Turki Utsmani dan mengecilkan kekuatan pasukan Turki Utsmani, hal yang sering dikritik oleh *Oetoesan Hindia*.⁷⁵ Surat kabar yang berbasis di London ini akan terus menjadi sasaran kritik dari penulis dan redaktur *Oetoesan Hindia* hingga akhir perang.

Pada 15 Maret 1916, diterbitkan artikel berjudul “Peraja’an Oentoek Kemenangan Turkije.” Artikel ini terutama membahas bagaimana masyarakat Turki Utsmani dan Jerman merayakan kemenangan atas Gallipoli, tetapi disematkan juga komentar oleh penulis artikel, yang bernama samaran “Anak-Islam Jawa”:

“Dengan kemenangan itu, kerajaan Turkije sudah menunjukkan bukti bahwa ia sudah bukannya seorang “*zieke man*” lagi, yang barang2 warisannya mesti akan dibabagi oleh bangsa-bangsa yang bersifat loba-thama (serakah dan tamak). Turkije sudah menunjukkan, bahwa ia sungguh suatu teman serikat yang besar harganya, dan dengan sebenar2nya ia berkuasa tinggal menjadi pusatnya persatuan-Islam yang dijaga dengan gagah-berani dan sekuat-kuatnya oleh Khalifah di Stambul (Istanbul).”⁷⁶

⁷³ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 312.

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Sebagai contoh, lihat “Bala Tentara Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 15 April 1918.

⁷⁶ “Peraja’an Oentoek Kemenangan Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 15 Maret 1916.

“Anak-Islam Jawa” tidak hanya kembali menyinggung mengenai status Turki Utsmani sebagai “*de zieke man*,” tetapi juga menetapkan bahwa dengan kemenangan ini Turki Utsmani merupakan kekuatan besar yang layak sebagai simbol persatuan agama Islam.

Oetoesan Hindia juga tidaklah sendirian dalam merayakan kemenangan Blok Sentral. Pada 4 April 1916, *Oetoesan Hindia* melaporkan suatu insiden yang terjadi di Njamploengan (Nyamplungan), Surabaya. Sayyid Agil Assegaf, seorang pedagang Arab mendekorasi tokonya dengan pernak-pernik Blok Sentral seperti foto pemimpin Jerman, Austria-Hungaria, dan Turki Utsmani, serta bendera ketiga negara tersebut. Pada suatu hari, tiga orang Inggris, kemungkinan besar warga sipil, mendatangi toko milik Assegaf dan setelah melihat dekorasi Blok Sentral yang berperang dengan Inggris, berniat untuk merusak dekorasi tersebut. Sayyid Agil Assegaf menghentikan aksi ketiga orang Inggris tersebut, kemudian mencium foto salah satu pemimpin Blok Sentral sembari mengatakan “Janganlah tuan menghina pada junjungan saya.” Hal ini membuat orang-orang Inggris lebih marah, tetapi mereka akhirnya meninggalkan toko Assegaf.

Keesokan harinya, toko Assegaf didatangi oleh komisaris polisi Hindia Belanda, yang kemungkinan datang atas laporan orang-orang Inggris. Komisaris polisi itu merampas foto-foto serta bendera yang dipasang di toko Assegaf dan melakukan hal yang sama ke rumah-rumah yang juga memasang foto dan bendera Blok Sentral. Hal ini membuat Assegaf marah, dan ia mengadukan hal ini kepada konsul Jerman, yang memberitahunya untuk melaporkan kembali jika otoritas

Hindia Belanda tidak mengembalikan foto dan bendera miliknya. Pada akhirnya, pihak kepolisian mengembalikan barang-barang yang sudah dirampas dan berjanji untuk menggantikan segala kerusakan.⁷⁷

Insiden ini memberikan wawasan yang unik bagi solidaritas Islam pada masa itu. Inisiatif Assegaf untuk mendekorasi tokonya dengan foto dan bendera Blok Sentral, serta perlakuannya yang mencium foto seorang pemimpin Blok Sentral⁷⁸ menunjukkan dalamnya rasa solidaritas dan simpati seorang muslim Hindia Belanda terhadap Blok Sentral. Disebutkan bahwa rumah-rumah lain juga memasang foto dan bendera Blok Sentral menunjukkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang unik bagi Ali Assegaf saja, tetapi cukup tersebar setidaknya di kalangan muslim Surabaya.

⁷⁷ “Binih Tidak Setia,” *Oetoesan Hindia*, 4 April 1916.

⁷⁸ Kemungkinan besar Sultan Mehmed V, mengingat Assegaf yang juga merupakan seorang Arab dan bahwa Sultan Mehmed V sebagai Khalifah juga merupakan tokoh Blok Sentral yang paling dikenal di kalangan muslim Hindia Belanda pada masa itu.



Gambar 3.1: Penjualan foto Sultan Turki Utsmani di Sumatra, 1916.
Sumber: Laman *Ottoman Imperial Archives*.



Gambar 3.2 *Vergadering* antara Sarekat Islam dan *Jami'at Kheir*, 1910an. Terlihat bendera bulan-bintang Turki Utsmani menghiasi atap. Sumber: Koleksi pribadi Abdul Mutalib Shahab

Hal ini didukung oleh beberapa peristiwa yang menyebutkan kepopuleran objek seperti bendera serta foto pemimpin Turki Utsmani dan Jerman di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Contohnya, pada akhir 1914 muncul pernyataan dari Menteri Urusan Kolonial Thomas Bastiaan Pleyte yang terkejut ketika menerima laporan hasil inspeksi otoritas Hindia Belanda bahwa foto Sultan Turki Utsmani Mehmed V dan Kaisar Jerman Wilhelm II merupakan pajangan yang populer di kalangan masyarakat Hindia Belanda di Jawa. Untuk mengatasi hal ini, Pleyte memesan 500.000 buah potret keluarga kerajaan Belanda untuk dikirim ke Hindia-Belanda. Pleyte berpesan agar “warnanya harus cerah, dengan bingkai yang bagus, untuk menyaingi potret Kaiser dan Sultan yang menarik, dan tidak boleh pucat dan

membosankan seperti potret Ratu Wilhelmina yang ada waktu itu.”⁷⁹ Contoh lainnya adalah pada 1918, seorang perwira tentara kolonial Hindia Belanda melaporkan bahwa foto Sultan Mehmed V dan Kaiser Wilhelm II juga merupakan hiasan yang populer di barak tentara bumiputera, dan ia menyarankan pemerintah untuk mewaspadai pengaruh Pan-Islamisme di kalangan tentara Hindia Belanda.⁸⁰

Bukti visual seperti foto pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 juga menunjukkan adanya ketertarikan dan penggunaan foto dan bendera yang berhubungan dengan Turki Utsmani di kalangan masyarakat muslim Hindia Belanda. Gambar 3.1 menunjukkan adanya seorang pedagang di Sumatra yang menjual foto Sultan Turki Utsmani Mehmed V dan beberapa pembeli yang mengelilinginya. Gambar 3.2 menunjukkan *vergadering* (pertemuan) antara organisasi pergerakan muslim *Jami'at Kheir* dengan Sarekat Islam. Terlihat suasana pertemuan juga dihiasi dengan beberapa bendera bulan dan bintang Turki Utsmani yang digantung. Mengingat adanya kedekatan antara Sarekat Islam dan simbol-simbol Turki Utsmani, dapat ditilik hal ini merupakan sesuatu yang lumrah.

Selain itu pada 5 Maret 1916 dokumen dari Kementerian Pertahanan Turki Utsmani melaporkan adanya kiriman hadiah donasi sebesar 817 *guilder* dan 6 sen dari masyarakat muslim Hindia Belanda, yang dikirimkan dalam rangka merayakan kemenangan pasukan Turki Utsmani di Gallipoli.⁸¹ Adanya donasi ini sekali lagi

⁷⁹ Kees van Dijk, “Ketakutan Penjajah, 1890-1918: Pan-Islamisme dan Persekongkolan Jerman-India”, dalam Nico J.G. Kaptein, ed., *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluhan*. Jakarta: INIS, 2003, hlm 58.

⁸⁰ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 339.

⁸¹ “From the Minister of War to Foreign Minister about collecting the money sent from Batavia for the defence of Dardanelles, 1916,” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S

menunjukkan menguatnya solidaritas Islam di kalangan muslim Hindia Belanda pada saat ini berkat kemenangan Turki Utsmani di Gallipoli.

Pada tanggal 11 April 1916, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan artikel berjudul “Naiklah Deradjat Kaoem Islam!” yang ditulis oleh Anwar. Artikel ini awalnya membahas mengenai Sarekat Islam, dan bagaimana Sarekat Islam telah berhasil menjadi organisasi pergerakan bumiputera yang penting di Hindia Belanda. Kemudian, artikel ini membahas mengenai solidaritas Islam secara umumnya. Pertama, Anwar melaporkan bahwa jumlah donasi Al-Hilal al-Ahmar yang sudah dikirimkan ke Istanbul telah mencapai 20,000 *gulden*. Menurutnya, walaupun ini merupakan jumlah yang kecil, hal ini menunjukkan “satu tali perikatan yang mengikat batinnya kaum muslimin di beberapa bagian dunia.”⁸²

Anwar kemudian membahas mengenai surat kabar *Djawa Moeda*, yang baru saja diterbitkan. Seperti *Oetoesan Hindia*, *Djawa Moeda* juga memperjuangkan nasionalisme Islam, walau mereka tidak berafiliasi dengan Sarekat Islam.⁸³ Utamanya, Anwar memuji *Djawa-Moeda* yang memiliki koresponden di beberapa kota negara asing, seperti London, Washington, Delhi, dan bahkan Konstantinopel (Istanbul). Anwar berharap agar koresponden ini dapat memberi informasi mengenai pergerakan muslim di luar Hindia Belanda dan menghubungkan gerakan muslim Hindia Belanda dengan yang di luar Hindia Belanda seperti di India, Mesir, Turki Utsmani, dan Filipina.⁸⁴

Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 649.

⁸² “Naiklah Deradjat Kaoem Islam!” *Oetoesan Hindia*, 11 April 1916.

⁸³ *Oetoesan Hindia* sebelumnya telah membahas mengenai *Djawa Moeda* dengan lebih detail. Lihat “Hlmoean Jang Kita Setoedjoehi,” *Oetoesan Hindia*, 10 April 1916.

⁸⁴ “Naiklah Deradjat Kaoem Islam!” *Oetoesan Hindia*, 11 April 1916.

Selanjutnya, Anwar melaporkan bahwa pemerintah Turki Utsmani telah mengirimkan uang bantuan untuk menolong rakyat Hindia Belanda yang terkena banjir.⁸⁵ Anwar sekali lagi menekankan bahwa walaupun yang tersebut jumlahnya tidak banyak, aksi ini merupakan tanda terima kasih atas kontribusi rakyat muslim Hindia Belanda di organisasi Al-Hilal al-Ahmar, yang membuktikan kuatnya semangat per-Islaman dan adanya hubungan lahir-batin antara Khalifah Islam dengan kaum muslim Hindia Belanda. Anwar mengakhiri bagian ini dengan seruan “Dengan pertolongan S.I, naiklah derajat kita kaum muslimin, naiklah derajat kita kaum bumiputera Hindia!”⁸⁶

Anwar kembali menulis pada 22 April 1916, pada artikel yang berjudul “Turkije dan Duitschland.” Pembahasan artikel ini tidak jauh dari polemik “*de zieke man*” yang telah dibahas sebelumnya. Nampaknya, beberapa pengamat dan ahli Eropa memprediksikan bahwa Turki Utsmani akan hancur karena keterlibatan mereka di Perang Dunia I di waktu dekat karena “kesakitan” mereka. Anwar membantah hal ini dan memprediksi bahwa hal yang terjadi adalah sebaliknya: pecahnya perang merupakan kesempatan emas bagi Turki Utsmani untuk meningkatkan kembali derajat mereka di panggung dunia dengan bantuan Jerman, salah satu negara Eropa terkuat pada masa itu. Naiknya derajat Turki Utsmani

⁸⁵ Dokumen arsip Turki Utsmani menyebutkan bahwa bantuan ini berjumlah sebesar 25,000 *kuruş* atau 196 *lira*, yang setara dengan 2,366 *gulden*. Dana ini diambil dari anggaran sebagai kebutuhan luar biasa oleh Kementerian Keuangan. Jumlah yang sedikit ini disebabkan oleh kondisi keuangan Turki Utsmani yang sulit akibat perang. “Resolution of the Ottoman cabinet for remitting a contribution for the needs of the people of Java, 1916,” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 651.

⁸⁶ “Naiklah Deradja Kaoem Islam!” *Oetoesan Hindia*, 11 April 1916.

berarti naiknya juga derajat agama Islam di dunia. Anwar menutup artikel dengan harapan:

“Kami sebagai orang Islam mengharapkan dengan keyakinan, bahwa lantaran dari perang besar ini, kerajaan Osmaniah (Utsmani) tiadalah akan turun derajatnya, tetapi sebaliknya: ia akan bertambah-tambah tinggi derajat dan martabatnya, baik sebagai kerajaan maupun sebagai pusatnya peri-keislaman. Mudah-mudahan begitulah adanya.”⁸⁷

Sentimen solidaritas Islam dan dukungan terhadap Blok Sentral yang ditunjukkan di *Oetoesan Hindia* tentu saja kembali menuai kritik dari pihak Hindia Belanda. Pada 26 April 1916, kepala redaktur surat kabar *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* W. K. S van Haastert menulis artikel yang menyinggung mengenai berkembangnya Pan-Islamisme di Jawa. Menurutnya, berkembangnya Pan-Islamisme didorong dan dibiayai oleh Jerman, yang berkonspirasi dengan kaum Arab dan anggota Sarekat Islam di Surabaya untuk memulai revolusi atau pemberontakan di Hindia Belanda ketika perang dimulai. Van Haastert juga menduga bahwa dibalik topeng reformasi tanpa kekerasan yang dipakai oleh Sarekat Islam, ada keinginan rahasia untuk memberontak melawan pemerintah Hindia Belanda.⁸⁸

Oetoesan Hindia segera bergerak. Pada 29 April 1916, diterbitkan artikel berjudul “Serangan Pada Soerat Kabar Jang Bersoeara Seperti Andjing Menggonggong.” Di artikel ini, redaksi *Oetoesan Hindia* membantah satu persatu tuduhan van Haastert, yang disebut “pemfitnah” yang “menggonggong seperti

⁸⁷ “Turkije dan Duitschland,” *Oetoesan Hindia*, 22 April 1916.

⁸⁸ “De Buitenzorgse Samenzwering,” *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 26 April 1916.

anjing.”⁸⁹ *Oetoesan Hindia* berargumen bahwa memang Jerman mendekati masyarakat muslim, tetapi hal itu dilakukan tanpa adanya agenda tersembunyi, melainkan murni dari kemuliaan budi Jerman untuk menolong masyarakat muslim yang keadaannya terpuruk. *Oetoesan Hindia* lalu meminta van Haastert untuk membuka matanya atas “busuknya peri-keadilan di Hindia” dan “orang-orang bumi-putera yang kurus seolah-olah kehabisan darah.” *Oetoesan Hindia* kemudian menjelaskan bahwa pembentukan Sarekat Islam tidak ada hubungannya sama sekali dengan Jerman, dan program serta kegiatan Sarekat Islam dibuat oleh anggota Sarekat Islam tanpa masukan dari Jerman. Mengenai sentimen pro-Jerman yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim, *Oetoesan Hindia* menuliskan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah mengingat Jerman merupakan sekutu Turki Utsmani dalam perang:

“Ada banyak sekali orang Islam yang menyukai bangsa Duitsch (Jerman) di dalam perang besar ini, anak kecilpun mengerti juga, oleh karena Khalifah agama Islam berperang turut pihak Duitsch, buat membalas hukum pada musuh-musuhnya yang sudah berpuluh tahun berusaha hendak membinasakan kerajaan Osmaniah (Utsmani). Darah kita ada berisi terlalu banyak zat Islam, sehingga kita mesti turut merasakan nasibnya kerajaan Osmaniah dengan teman-teman serikatnya.”⁹⁰

Pada 1 Mei 1916, *Oetoesan Hindia* melanjutkan artikel mereka pada 29 April silam dengan membahas mengenai *Buitenzorgsche Samenzwering* (Konspirasi Bogor), yang bersebar di Hindia Belanda pada waktu itu. Rumor beredar bahwa ada suatu konspirasi antara kaum Arab dan Bumiputera Hindia

⁸⁹ “Serangan Pada Soerat Kabar Jang Bersoeara Seperti Andjing Menggonggong.” *Oetoesan Hindia*, 29 April 1916.

⁹⁰ *Ibid*

Belanda dengan agen Jerman dan Turki Utsmani yang bertugas di Hindia Belanda. Menurut konspirasi ini, Jerman secara rahasia mendanai organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam, dan menghasut masyarakat Arab dan bumiputera muslim di Hindia untuk memberontak. Sarekat Islam juga dituduh telah didanai oleh pemerintah Jerman, dan beberapa petinggi Sarekat Islam seperti Samanhudi juga dituduh telah berkomplot dengan Jerman⁹¹

Konspirasi ini disebut dengan Konspirasi Bogor karena pada Januari 1916, Asisten Residen Bogor melaporkan bahwa menurut kesaksian beberapa warga setempat, lima orang Jerman telah mengadakan perundingan di kampung Arab Bogor untuk merencanakan pemberontakan melawan Hindia Belanda dan mendirikan negara Islam dengan bantuan Jerman dan Turki Utsmani. Rumor mengenai pertemuan serupa kemudian dilaporkan di Surabaya, Surakarta, Yogyakarta, dan Padang. Rumor dari Surakarta dan Yogyakarta bahkan menyatakan bahwa agen Jerman dan Turki telah menemui Sultan Surakarta dan Yogyakarta demi menghasut mereka untuk memberontak melawan Hindia Belanda dan mendirikan negara Islam di bawah perlindungan Turki Utsmani.⁹²

Oetoesan Hindia menolak adanya konspirasi antara penduduk Arab dan anggota Sarekat Islam di Surabaya untuk memberontak, menjelaskan bahwa mereka “mengenal hampir semua bangsa Arab di Surabaya, yang cinta pada agamanya, pada Khalifahnya, pada negerinya” dan tidak ada satu pun dari mereka

⁹¹ “De Buitenzorgsche Samenzwering II,” *Het Nieuws van Den dag voor Nederlandsch- Indie*, 26 April 1916.

⁹² “De Buitenzorgsche Samenzwering II,” *Het Nieuws van Den dag voor Nederlandsch- Indie*, 27 April 1916.

maupun dari anggota Sarekat Islam yang berpikir seperti itu. *Oetoesan Hindia* menduga bahwa van Haastert berpikir demikian karena pembentukan cabang Al-Hilal al-Ahmar⁹³ di Surabaya, dan kembali menegaskan bahwa tidak ada anggota Sarekat Islam yang mempunyai rencana berbahaya seperti yang van Haastert katakan. *Oetoesan Hindia* menutup artikel dengan kesimpulan mereka mengenai tuduhan van Haastert, yang menurut mereka lebih membahayakan terhadap persatuan di Hindia Belanda daripada pengaruh-pengaruh negara asing:

“Bukan pengaruh dari pihak Duitsch (Jerman), bukan pengaruh dari pihak Turki atau pengaruhnya matahari terbit (Japan/Jepang) yang berbahaya bagi kekuasaan Belanda di Hindia, tetapi bahaya itu mesti dicari pada pihaknya bangsa Belanda sendiri, yaitu seorang atau lebih yang berhaluan sebagai Mr. van Haastert, *hoofdredacteur* (Kepala Redaktur)-nya “*Het Nieuws van Den dag voor Nederlandsch- Indie.*””⁹⁴

Penyelidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada Desember 1916 akhirnya menyatakan bahwa Konspirasi Bogor hanyalah merupakan *hoax* semata. Sarekat Islam kemudian mencoba untuk mendakwa van Haastert atas tuduhan-tuduhannya, tetapi van Haastert tidak dinyatakan bersalah.⁹⁵

Artikel-artikel yang telah dipaparkan sangatlah kental dalam solidaritas Islam dan Pan-Islamisme, yang juga memberi kita beberapa perspektif mengenai dukungan moral yang ditunjukkan di surat kabar *Oetoesan Hindia*.

⁹³ Organisasi kemanusiaan bumiputera yang bertujuan untuk menghimpun dana demi menolong korban perang Turki Utsmani, organisasi ini dan kegiatan mereka akan dibahas pada subbab-subbab selanjutnya.

⁹⁴ “Serangan Pada Soerat Kabar Jang Bersoeara Seperti Andjing Menggonggong.” *Oetoesan Hindia*, 1 Mei 1916.

⁹⁵ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 345.

Pertama, tampaknya jumlah masyarakat muslim yang mendukung Blok Sentral jumlahnya cukup banyak, seperti yang telah disiratkan oleh penulis dan redaktur *Oetoesan Hindia*. Mereka menunjukkan dukungan mereka selain melalui tulisan yang mendukung di surat kabar, juga melalui pengibaran bendera dan pemasangan simbol yang dipakai oleh negara-negara Blok Sentral. Kedua, masyarakat muslim Hindia Belanda memiliki rasa simpati dan solidaritas yang amat dekat dengan Turki Utsmani selaku Khalifah Islam, dibuktikan dengan pernyataan Anwar yang mengatakan adanya hubungan lahir-batin dengan Khalifah Islam dan pernyataan redaksi *Oetoesan Hindia* yang mengatakan bagaimana kaum muslim dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Turki Utsmani. Ketiga, walaupun Sarekat Islam memiliki rasa simpati dengan Blok Sentral, mereka belum menginginkan untuk menggulingkan pemerintahan Hindia Belanda. Mereka sadar akan terpuruknya kondisi masyarakat bumiputera di Hindia Belanda, akan tetapi lebih memilih untuk menempuh jalur reformasi daripada revolusi untuk memperbaiki keadaan kaum bumiputera. Posisi Sarekat Islam mengenai sentimen pro-Blok Sentral mereka dan loyalitas mereka kepada pemerintah Hindia Belanda dapat dilihat dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh redaksi *Oetoesan Hindia* pada 9 Mei 1916:

“Dunia muslimin sungguh berpikiran pro-Duitsch (Jerman), karena bangsa ini menjadi *bondgenoot* (sekutu) kerajaan Osmaniah, yakni Halifat (Khalifah) kita. Tetapi kami berani berkata: orang dusta, khianat, durhaka, bedebah seribu kali, jika orang berkata bahwa orang Jawa pertama-tama kaum S.I. - hendak bersekutu dengan bangsa Duitsch dan Turkije, buat berontak pada Gouvernement Belanda.”⁹⁶

⁹⁶ “Perang Europa,” *Oetoesan Hindia*, 9 Mei 1916.

Secara keseluruhan, 1916 merupakan tahun maraknya selebrasi dan optimisme mengenai solidaritas Islam. Kemenangan Turki Utsmani di Gallipoli meluapkan semangat ke-Islaman dan kebanggaan yang direfleksikan oleh perilaku dan tulisan yang diterbitkan di surat kabar *Oetoesan Hindia*. Tulisan yang merayakan kemenangan Turki Utsmani dan menegaskan dekatnya hubungan antara masyarakat muslim Hindia Belanda dengan Turki Utsmani bermunculan,⁹⁷ sementara masyarakat muslim di lapangan menunjukkan dukungan mereka lewat cara mereka sendiri.⁹⁸

3.4 Publikasi Dukungan Moral di *Oetoesan Hindia* Tahun 1917

Memasuki tahun 1917, jumlah publikasi mengenai solidaritas Islam dan dukungan moral kepada Turki Utsmani mengalami perubahan. Jumlah publikasi tersebut berkurang, dan nada mereka juga tidak se-bombastis tahun-tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh kurangnya pencapaian yang diraih oleh pasukan Turki Utsmani dan kegagalan mereka untuk membendung laju pasukan Inggris dan sekutu mereka, terutama di Irak dan kemudian di Palestina.

Setelah hampir tiga tahun berperang penghabisan, pada akhir 1917 pasukan Turki Utsmani mulai kewalahan untuk menahan musuh-musuhnya. Setelah sepanjang tahun mempertahankan Palestina dengan gigih dan gemilang, pasukan Turki Utsmani akhirnya dapat dikalahkan pada 10 Desember 1917 dengan jatuhnya kota Jerusalem. Sementara itu di Irak, Baghdad jatuh pada Maret 1917, dan di

⁹⁷ “Peraja’an Oentoek Kemenangan Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 15 Maret 1916.

⁹⁸ “Binih Tidak Setia,” *Oetoesan Hindia*, 4 April 1916.

Jazirah Arab, Pemberontakan Sharif Hussein kembali mendapatkan momentum berkat dukungan Inggris setelah dikalahkan pada 1916 silam. Walaupun begitu, pasukan Turki Utsmani mendapat kesuksesan di Eropa Timur, yaitu daerah Galicia dan Romania.⁹⁹

Oetoesan Hindia membuka tahun yang pelik ini dengan satu harapan. Pada 16 Januari 1917, diterbitkan artikel berjudul “Perdjandjian Damai?” yang membahas mengenai negosiasi perdamaian antara Blok Sentral dan Aliansi *Entente* di New York, Amerika Serikat yang diprakarsai oleh Presiden Woodrow Wilson. Ada beberapa klausa yang dibahas di negosiasi ini, akan tetapi yang difokuskan oleh redaksi *Oetoesan Hindia* adalah bagaimana Blok Sentral ingin mempertahankan kemerdekaan Turki Utsmani sementara Aliansi *Entente* ingin melakukan sebaliknya. Negosiasi antara kedua belah pihak mengalami kegagalan, yang kemudian ditutup oleh harapan redaksi *Oetoesan Hindia*:

“Bagi kita terlebih pula yang menjadikan pikiran yaitu perjanjian (permintaanya) serikat Geallieerden (*Entente*) tentang Turkije. Geallieerden mengharap lenyapnya kerajaan Osmaniah (Utsmani) dari tanah Eropa. Sejak berabad lamanya memang perkara inilah yang menjadikan rusaknya perdamaian Eropa. Bintang dan bulan masih di dunia, dan Tuhan kita melindungi kekekalannya kerajaan Osmaniah tempat kedudukannya Khalifah kaum muslimin di seluruh alam. Mudah-mudahan begitulah adanya.”¹⁰⁰

“Bintang dan bulan” merujuk kepada simbol Turki Utsmani. Melalui tulisan ini, dapat dilihat pihak *Oetoesan Hindia* mengetahui bahwa negara-negara *Entente* memiliki ambisi untuk menghancurkan Turki Utsmani. Oleh karena itu, redaksi

⁹⁹ Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 282-356.

¹⁰⁰ “Perdjandjian Damai?” *Oetoesan Hindia*, 16 Januari 1917.

Oetoesan Hindia berharap agar Tuhan selalu melindungi Turki Utsmani, singgasana Khalifah Islam, apalagi di tengah keadaan perang yang semakin sulit.

Pada 14 dan 16 April 1917, diterbitkan artikel panjang yang ditulis oleh seorang bernama Kamil, berjudul “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” Di artikel ini, Kamil membahas dengan detail keadaan perang yang sedang dialami oleh Turki Utsmani di semua Teater perang. Seperti yang dilakukan redaksi *Oetoesan Hindia* sebelumnya, Kamil juga membuka artikelnya dengan harapan, bahwa Tuhan akan menolong Turki Utsmani agar dapat menjadi semakin kuat dan berakhir dengan kemenangan:

“Selama di dunia masih ada salib dan bulan-bintang, rupanya belumlah sirna sama sekali bahaya yang senantiasa mengancam kepada Khalifah agama kita, yang bertahta kerajaan di Konstantinopel, menguasai segenap bangsa Osmaniah (Utsmani) itu. Sungguhpun begitu, tetapi percayalah kita dengan seyakini-yakinnya, bahwa dengan pertolongan Tuhan kita, bahaya itu tiadalah akan dapat merusakkan atau sedikitnya merugikan pada Khalifah agama kita, tetapi sebaliknya akan menguatkan dan mengekalkan kekuasaannya belaka. Kesudahannya perang besar sekarang ini, akan menunjukkan kebenarannya kepercayaan kita itu.”¹⁰¹

Kamil kemudian menjelaskan keadaan perang yang dihadapi oleh Turki Utsmani, dimulai dari Suriah dan Palestina, Jazirah Arab, Irak, Persia, dan Kaukasus. Kamil juga memaparkan usaha-usaha negara *Entente* seperti Inggris dan Prancis untuk menjatuhkan wilayah-wilayah tersebut secara politik, seperti menggunakan dalih melindungi minoritas, menjanjikan kemerdekaan bagi

¹⁰¹ “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” *Oetoesan Hindia*, 14 April 1917.

kelompok etnis, dan mendanai pemberontakan seperti pemberontakan Sharif Hussein.

Pemberontakan Sharif Hussein terutama dibahas secara panjang lebar, dengan Kamil mengecam Sharif Hussein sebagai pengkhianat dan berharap agar “pengkhianat” tersebut dijatuhi murka Tuhan dan mendapat ganjaran. Kecaman dari *Oetoesan Hindia* tentang Sharif Hussein tidaklah baru; Pada 30 Januari 1917 silam redaksi *Oetoesan Hindia* juga menyebut Sharif Hussein sebagai pengkhianat.¹⁰² Walaupun begitu, berita mengenai pemberontakannya itu sendiri jarang sekali dibahas secara mendalam. Hal ini kemungkinan karena minimnya informasi yang datang dari Jazirah Arab dan keinginan redaksi untuk tidak memberi perhatian kepada seorang pemberontak yang melawan Turki Utsmani.

Artikel “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” yang ditulis oleh Kamil ini dipenuhi oleh pemberitaan tentang kesulitan yang dihadapi oleh Turki Utsmani. Akan tetapi, Kamil masih mempunyai pandangan yang optimis. Ia menegaskan bahwa jatuhnya daerah seperti Irak tidak akan melemahkan daya tempur Turki Utsmani, yang dapat menarik tentara elit dari Asia Kecil (Anatolia). Ia menunjukkan bagaimana suku-suku Arab lain bersatu dengan Turki Utsmani untuk melawan para pemberontak, dan bagaimana adanya perselisihan politik di kalangan para pemberontak. Ia kemudian menyatakan bahwa jatuhnya Baghdad di Irak bukanlah karena pasukan Turki Utsmani berhasil dikalahkan, melainkan hal

¹⁰² “Pemberontakan di Tanah Arab,” *Oetoesan Hindia*, 30 Januari 1917.

yang sengaja dilakukan oleh kepemimpinan Turki Utsmani demi menjaga kekuatan pasukan mereka.¹⁰³

Sebelumnya pada 22 Maret 1917, redaksi *Oetoesan Hindia* juga memberi alasan yang sama untuk menjelaskan kejatuhan kota Baghdad, bahwa itu bukanlah suatu kekalahan, tetapi merupakan taktik muslihat yang sengaja dilakukan.¹⁰⁴ Pemberian alasan semacam ini sekali lagi bukanlah hal baru, hal ini juga dilakukan oleh *Oetoesan Hindia* di tahun 1915 pada pemberitaan mereka mengenai Gallipoli. Hal ini dilakukan tampaknya untuk menjaga rasa solidaritas Islam di kalangan pembaca dan menjaga citra militer Turki Utsmani.

Seperti yang ia lakukan sebelumnya, Kamil kembali menutup artikelnya yang panjang ini dengan harapan:

“Selama bintang dan bulan masih kelihatan di langit, tiadalah orang Inggris akan mensirnakan atau merusakkan kebesaran dan kehormatannya Khalifah agama kita, yang bertahta kerajaan di Stamboel (Istanbul), menguasai segenap bangsa Osmaniah itu. Mudah²an dengan pertolongan Tuhan bertambah-tambah besarlah kekuasaannya Khalifah agama kita.”¹⁰⁵

Optimisme mengenai keadaan perang Turki Utsmani kembali ditunjukkan pada 16 November dengan tulisan berjudul “Perangan Inggris-Turkije.” Daripada artikel, tulisan ini lebih tepatnya dibilang sebagai seruan atau himbauan. Tulisan ini menyerukan pembaca agar tidak risau mengenai datangnya telegram dan berita dari medan perang yang mengabarkan keadaan perang Turki Utsmani yang semakin kritis. Redaksi menghimbau pembaca agar tidak segera memercayai berita-berita

¹⁰³ “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” *Oetoesan Hindia*, 14 April 1917.

¹⁰⁴ “Kesoeshan pada fihak Entente,” *Oetoesan Hindia*, 22 Maret 1917.

¹⁰⁵ “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” *Oetoesan Hindia*, 16 April 1917.

itu, mengingat Inggris sering menyebarkan berita palsu untuk menurunkan moral masyarakat muslim di Hindia. Menurut redaksi, bisa saja pasukan Turki Utsmani meraih kemenangan yang tidak dikabarkan oleh pihak Inggris dan sekali lagi menekankan bahwa mundurnya pasukan Turki bukan berarti kekalahan, tetapi hanya taktik militer:

“Lantaran dari kerap kali dustanya kabar-kabar Inggris, maka sungguh tak dapatlah kita mengira-ngirakan apa yang kejadian dengan orang Turkije di Palestina pada masa yang akhir-akhir ini. Tiadalah mustahil, kalau tentara Turkije satu dua kali dapat dikalahkan oleh orang Inggris. Tetapi kalau kiranya sekarang ini orang Turkije bergerak mundur di Palestina atau di Mesopotamia (Irak), itulah sepanjang pikiran kita hanyalah satu taktik perang belaka.”¹⁰⁶

Redaksi menutup tulisan ini dengan meyakinkan pembaca bahwa dengan kalahnya Rusia di tangan Jerman, Turki Utsmani pasti akan mengalihkan pasukan mereka dan menyerang Inggris dengan “labrakan yang sungguh amat keras.”

Dengan kondisi kritis yang dialami oleh Turki Utsmani, *Oetoesan Hindia* pada tahun 1917 lebih banyak mengelu-elukan kesuksesan yang dialami oleh Jerman, sekutu Turki Utsmani dan pemimpin Blok Sentral. Tahun 1917 memang bisa dibilang sebagai gemilangnya Kekaisaran Jerman di Perang Dunia I. Di Teater Barat, pasukan Jerman berhasil menghalau serangan besar-besaran oleh Prancis pada Penyerangan Nivelle (*Nivelle Offensive*), yang menyebabkan pemberontakan di kalangan pasukan Prancis. Di Italia, pasukan Jerman dan Austria-Hungaria berhasil menghancurkan pertahanan Italia di dekat Caporetto, yang menyebabkan mundurnya pasukan Italia ke Sungai Piave. Di Rusia, meletusnya Revolusi Februari

¹⁰⁶ “Perangan Inggris-Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 16 November 1917, hlm 2.

dan Revolusi Oktober secara efektif melumpuhkan kekuatan perang Rusia. Presiden Kerensky yang menjadi Presiden Pemerintahan Provisional Republik Rusia setelah jatuhnya Dinasti Romanov pada Revolusi Februari melancarkan serangan terhadap Jerman, tetapi itupun berakhir dengan kegagalan.¹⁰⁷

Kemenangan-kemenangan yang dialami Jerman dirayakan dan dipuji oleh pihak *Oetoesan Hindia*, yang sangat berharap akan kemenangan Blok Sentral yang dipimpin oleh Jerman. Selain itu, pihak *Oetoesan Hindia* juga sering memuji pasukan Jerman dan pemimpin Jerman, terutama Kaiser Wilhelm II. Contohnya pada 13 Juni, pihak redaksi menyatakan bahwa “Kita senantiasa memuji kekuatannya kerajaan Serikat Centraal terutama Duitschland (Jerman).”¹⁰⁸ Pada 8 September 1917, pihak redaksi bahkan menyatakan Jerman sebagai bangsa yang “kesempurnaannya melebihi segala bangsa manusia.”¹⁰⁹

Walaupun begitu, dukungan *Oetoesan Hindia* terhadap Jerman sebenarnya tidak jauh dari lingkup solidaritas Islam, yang menjadi salah satu pendorong adanya dukungan dari masyarakat Hindia Belanda terhadap Jerman juga. Contohnya, pada biografi singkat mengenai Kaiser Wilhelm II yang diterbitkan pada 1 Februari 1917, pihak redaksi menyatakan:

¹⁰⁷ Roger Chickering, *Imperial Germany and the Great War, 1914–1918 Third Edition*, Cambridge: Cambridge University Press, 2014, hlm 214-219.

¹⁰⁸ “Kapal-Kapal Duitsch Baroe,” *Oetoesan Hindia*, 13 Juni 1917.

¹⁰⁹ “Pendapatan jang besar Goenanja,” *Oetoesan Hindia*, 8 September 1917.

“Di dalam mata kami seorang Islam, bertambah-tambahlah kebesarannya Kaiser Wilhelm yaitu sejak kerajaan Osmaniah turut campur perang menyebelah pada pihaknya serikat Centraal. Kaiser Wilhelm kami pandang sebagai seorang hamba Allah, yang menjadi sahabat Islam, memimpin pergerakan besar turut bantu mengangkat derajat dan memulihkan kebesarannya kerajaan Osmaniah, dan mengangkat derajatnya beberapa negeri Islam yang lain-lainnya. Hati kami penuh sesak dengan kepujian di atas tujuan hidupnya baginda Kaiser Wilhelm II sebagai manusia dan terlebih pula sebagai Raja.”¹¹⁰

Melalui artikel tersebut, dapat ditilik bahwa dorongan utama redaksi *Oetoesan Hindia* untuk memuji Kaiser Wilhelm II adalah karena adanya aliansi antara Jerman dan Turki Utsmani, yang membuat pemimpin Jerman Kaiser Wilhelm II dianggap sebagai sahabat bagi masyarakat muslim.

Secara keseluruhan, Tahun 1917 merupakan tahun krisis bagi Turki Utsmani, dan pihak *Oetoesan Hindia* tahu benar akan hal itu. Akan tetapi, solidaritas Islam tidak hilang. Walau jumlah publikasi menurun, tulisan yang mendukung usaha perang Turki Utsmani seperti “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel” masih bermunculan, dan tulisan tersebut tetap menegaskan dukungan dan optimisme pihak *Oetoesan Hindia* atas Turki Utsmani.

3.5 Publikasi Dukungan Moral di *Oetoesan Hindia* Tahun 1918

Seperti tahun 1917, publikasi *Oetoesan Hindia* mengenai solidaritas Islam tidaklah begitu banyak. Walaupun begitu, publikasi solidaritas Islam yang terbit semuanya bernada optimis dengan prospek Turki Utsmani dalam perang, mengingat Rusia, musuh utama Turki Utsmani telah dikalahkan dengan telak oleh

¹¹⁰ “Radja Besar Keizer Wilhelm II,” *Oetoesan Hindia*, 1 Februari 1917.

Jerman. Selebihnya, *Oetoesan Hindia* terpaku dengan serangan *Kaiserslacht* yang dilancarkan oleh Jerman. *Oetoesan Hindia* sekali lagi sangat optimis dan mendukung kampanye ini, yang dipercaya akan menghancurkan pasukan Entente dan membawa kemenangan bagi Blok Sentral.¹¹¹

Tahun 1918 dikenal sebagai tahun berakhirnya Perang Dunia I dan kekalahan negara-negara Blok Sentral, akan tetapi kondisi Blok Sentral pada awal tahun 1918 merupakan satu yang dipenuhi oleh kesuksesan dan optimisme. Turki Utsmani mengalami kekalahan-kekalahan telak di Suriah dan Irak seperti dalam Pertempuran Megiddo pada September 1918. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kekuatan pasukan Turki Utsmani dibandingkan dengan kekuatan pasukan Inggris yang semakin menguat. Akan tetapi, kekalahan Rusia memberikan peluang bagi Turki Utsmani untuk memperluas pengaruhnya di daerah-daerah bekas jajahan Rusia.¹¹² Di Eropa Barat, Jerman melancarkan serangan besar-besaran melawan pasukan Inggris, Prancis, dan Amerika yang disebut dengan *Kaiserslacht* (Serangan sang Kaisar). Serangan ini diharapkan oleh pemimpin militer Jerman untuk akhirnya mengalahkan kekuatan *Entente* di Teater Barat dan menjamin kemenangan untuk Blok Sentral.¹¹³

Kekalahan telak Rusia oleh Jerman di Eropa Timur mendorong Vladimir Lenin, pemimpin negara Uni Soviet yang lahir setelah Revolusi Oktober untuk menandatangani Perjanjian Brest-Litovsk pada 3 Maret 1918. Perjanjian ini

¹¹¹ “Pertempuran Perang Besar di Frankrijk.” *Oetoesan Hindia*, 30 Maret 1918.

¹¹² Edward J. Erickson, *Ottoman Military Effectiveness in WWI*, Oxford: Routledge, 2007, hlm 117-118.

¹¹³ Roger Chickering, *Imperial Germany and the Great War, 1914–1918 Third Edition*, Cambridge: Cambridge University Press, 2014, hlm 219-222.

memaksa Uni Soviet untuk memberikan wilayah dan sumber daya alam kepada negara-negara Blok Sentral. Kemenangan ini merupakan dorongan moral yang signifikan untuk negara-negara Blok Sentral yang mulai merasakan beratnya beban perang terhadap keadaan sosial dan ekonomi mereka.¹¹⁴

Perjanjian Brest-Litovsk pada tahun 1918 memaksa Uni Soviet untuk mengembalikan daerah Kaukasus yang dikuasai Rusia setelah Perang Russo-Turki tahun 1877, yang membuka potensi bagi Turki Utsmani untuk memperluas pengaruhnya dan memajukan Pan-Islamisme di daerah Kaukasus, Persia, dan Asia Tengah. Turki Utsmani kemudian membentuk negara boneka Azerbaijan dan Kaukasus Utara, dan melancarkan serangan ke daerah Kaukasus dan Persia demi memperkuat pengaruh mereka atas kelompok-kelompok muslim disana.¹¹⁵ *Oetoesan Hindia* mempublikasikan ringkasan stipulasi-stipulasi Perjanjian Brest-Litovsk pada 15 Maret 1918.¹¹⁶ Salah satu stipulasi Perjanjian Brest-Litovsk yang penting dan relevan adalah artikel ketujuh, yang menyatakan bahwa Rusia (Uni Soviet) harus mengakui kemerdekaan Persia dan Afghanistan, dan mereka dilarang untuk ikut campur dalam urusan kedua negara tersebut:

“Dengan sebab mengingat pada perikeadaan bahwa Persia dan Afghanistan itu kedua-duanya ialah tanah pemerintahan yang merdeka dan berdiri kuasa sendiri, maka semua lawan perjanjian berjanji niscaya mengindahkan kemerdekaannya berdiri kuasa sendiri dan usaha kehidupannya, begitu juga kepada ketetapan yang tinggal buat bulat segenap daerah taklukannya.”¹¹⁷

¹¹⁴ Jay Winter (editor), *The Cambridge History of the First World War: Volume 1, Global War*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm 159-164.

¹¹⁵ Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Routledge, 2021, hlm 401-415.

¹¹⁶ “Perdjandjian Damai dengan Rusland,” *Oetoesan Hindia*, 15 Maret 1918.

¹¹⁷ *Ibid*

Walaupun Persia dan Afghanistan merupakan negara merdeka sebelumnya, kedua negara tersebut jatuh ke dalam lingkup pengaruh (*sphere of influence*) negara-negara Barat, terutama Rusia dan Inggris yang membatasi otoritas pemerintah Persia dan Afghanistan secara signifikan. Secara teori, Artikel ketujuh membebaskan Persia dan Afghanistan dari pengaruh Rusia, membuat mereka negara merdeka sepenuhnya.¹¹⁸

Artikel ketujuh dan konsekuensinya merupakan suatu hal yang disambut oleh redaksi *Oetoesan Hindia*. Pada 15 Maret 1918, Redaksi menulis artikel berjudul “Bahaja Besar Mengantjam Orang Inggris.” Artikel ini menyatakan bahwa dengan jatuhnya Rusia dan kemerdekaan baru Persia dan Afghanistan, India, yang merupakan daerah jajahan utama Inggris juga akan terancam. Redaksi juga berharap dengan kemerdekaan Persia dan Afghanistan, maka terbentuk suatu aliansi negara Islam, yang menunjukkan sentimen Pan-Islamisme mereka:

“Insya Allah, dalam satu dua tahun yang akan datang, atau sehabisnya perang sekarang ini, tentulah kita akan melihat kekuatan besar yang akan keluar dari badannya “blok-Islam” (Turkije-Persia-Afghanistan) tersebut di atas itu!”¹¹⁹

Sentimen ini dilanjutkan pada artikel “Lontaran dari kemenangan Serikat Berempat” yang terbit keesokan harinya pada 16 Maret 1918. Artikel ini sekali lagi menegaskan ancaman Turki Utsmani dengan gerakan Turan mereka atas India

¹¹⁸ David X. Noack, “Continuing the Great Game: Turkestan as a German Objective in World War I” dalam Gearóid Barry, Enrico Dal Lago, dan Róisín Healy, *Small Nations and Colonial Peripheries in World War I*, Brill: Leiden, 2016, hlm 233-240.

¹¹⁹ “Bahaja Besar Mengantjam Orang Inggris,” *Oetoesan Hindia*, 15 Maret 1918.

dengan merdekanya Persia dan Afghanistan, dan bahwa kemenangan ini adalah suatu bentuk keadilan dari Tuhan:

“... atau satu pergerakan bangsa Turanier, yang dengan maksud yang demikian itu juga, akan meneguhkan kekuasaan Islam dan mengancam Hindia-Inggris lewat Persia dan Afghanistan. Dengan tiada usah kena pendakwaan akan kemauan pan-islamisme, maka beranilah kita menerangkan .. itulah tiada lain hanyalah menunjukkan keadilan Tuhan yang berlaku di dunia belaka!”¹²⁰

Gerakan “Turanier” yang disebut oleh *Oetoesan Hindia* merupakan gerakan Turanisme yang sedang tumbuh di Turki Utsmani, bersamaan dengan gerakan Pan-Islamisme. Berbeda dengan gerakan Pan-Islamisme yang memajukan persatuan umat Islam dunia, gerakan Turanisme memajukan persatuan bangsa-bangsa Turki di dunia.¹²¹ Mayoritas bangsa Turki berkediaman di daerah Turkestan dan Asia Tengah yang tidak jauh dari India, sehingga redaksi *Oetoesan Hindia* memprediksi bahwa gerakan bangsa Turki ini dapat mengancam kekuasaan Inggris di India.

Memasuki Mei 1918, *Oetoesan Hindia* memberitakan mengenai hubungan antara Turki Utsmani dan Persia pada masa ini. Pada artikel bertanggal 4 Mei 1918 berjudul “Turkije dan Perzie,” *Oetoesan Hindia* menuliskan bahwa seorang petinggi Persia, Nizamul Sultan berterima kasih kepada Turki Utsmani dan Blok Sentral yang telah membebaskan negaranya. Turki Utsmani juga berharap untuk kebebasan, kemerdekaan, dan kemajuan Persia, negara tetangganya. *Oetoesan Hindia* menjelaskan bahwa aksi ini dilakukan karena dunia politik Persia

¹²⁰ “Lontaran dari kemenangan Serikat Berempat,” *Oetoesan Hindia*, 16 Maret 1918.

¹²¹ Yusuf Sarinay, “Turan,” *TDV Islam Ansiklopedisi*, <https://islamansiklopedisi.org.tr/turan>

berhubungan dengan politik Turki Utsmani, dan bahwa Turki Utsmani memiliki kepentingan mereka sendiri dengan pemerintahan Persia.¹²²

Akhirnya pada 6 Mei 1918, dalam artikel berjudul “Perzie Meneguhkan Keradjaannja,” diberitakan Persia akhirnya menghapus peraturan dan perjanjian yang dipaksakan kepada mereka oleh Inggris dan Rusia. *Oetoesan Hindia* memuji hal ini, menutup artikel dengan harapan agar “Tuhan yang maha kuasa melindungi Kerajaan Islam, yang sekarang telah mendapat kembali kemerdekaannya itu.”¹²³

Oetoesan Hindia pada tahun ini sangat sedikit memberitakan mengenai Turki Utsmani dalam perang, kebanyakan pemberitaan mengenai Turki Utsmani sejauh ini lebih berkaitan dengan hubungan mereka dengan Persia. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh hancurnya kekuatan pasukan Turki Utsmani di Suriah dan Irak.

Pemimpin militer Turki Utsmani gagal mengatasi krisis pada tahun 1917. Bahkan datangnya pemimpin Jerman yang berpengalaman seperti von Falkenhayn dan diciptakannya pasukan *Yildirim*¹²⁴ modern tidak dapat membendung lajunya pasukan Inggris. Kemenangan Turki Utsmani di Kaukasus dan Persia malah melemahkan kekuatan pasukan Turki Utsmani yang menghadapi Inggris, karena pemimpin militer Turki Utsmani mengalihkan pasukan yang masih ada ke Kaukasus untuk melanjutkan serangan mereka daripada memperkuat pasukan di

¹²² “Turkije dan Perzie,” *Oetoesan Hindia*, 4 Mei 1918.

¹²³ “Perzie Meneguhkan Keradjaannja,” *Oetoesan Hindia*, 6 Mei 1918.

¹²⁴ Pasukan *Yildirim* adalah pasukan khusus yang dibuat berdasarkan pasukan *Stosstruppen* Jerman, yang berhasil mendobrak pertahanan Russia di Teater Timur dan sekarang digunakan dengan cukup sukses di Teater Barat dalam serangan *Kaiserslacht*. Mesut Uyar, *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge, 2021, hlm 347.

Suriah yang sudah sangat lemah. Hal ini menyebabkan kekalahan demi kekalahan yang berujung dengan jatuhnya kota-kota penting seperti Damaskus di Suriah.¹²⁵

Kondisi yang dialami oleh pasukan Turki Utsmani di Suriah inilah yang tampaknya membuat *Oetoesan Hindia* enggan untuk menulis artikel mengenai mereka, apalagi jika dibandingkan dengan kesuksesan yang diraih Jerman di Teater Barat selama *Kaiserslacht*. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, pasukan Turki Utsmani pada saat ini mengalami kegagalan demi kegagalan, yang jika dipublikasikan, dapat berpotensi mengurangi solidaritas Islam di kalangan pembaca. Jika ada artikel yang ditulis mengenai Turki Utsmani di Suriah, artikel tersebut biasanya ditulis untuk menyangkal kantor berita Barat yang memberitakan mengenai kemunduran pasukan Turki Utsmani.

Contohnya, pada 15 April 1918 dirilis artikel berjudul “Bala Tentara Turkije.” Artikel ini menyangkal berita dari surat kabar *Reuters* yang mengabarkan bahwa tentara Turki Utsmani telah dipukul mundur oleh pasukan Inggris. Redaksi menyangkal berita ini dengan datangnya berita lain dari surat kabar *Aneta* yang menyatakan bahwa pasukan Turki Utsmani sebenarnya telah melakukan serangan besar-besaran ke garis pertahanan Inggris.¹²⁶

Penyangkalan ini, seperti yang telah kita lihat, telah dilakukan sebelumnya, terutama pada pertempuran Gallipoli tahun 1915 silam. Berbeda dengan tahun 1915 di mana sangkalan redaksi terbukti benar, sangkalan redaksi kali ini salah. Kenyataannya, pasukan Turki Utsmani tidak merencanakan serangan

¹²⁵ *Ibid*, hlm 359.

¹²⁶ “Bala Tentara Turkije,” *Oetoesan Hindia*, 15 April 1918.

apapun ke barisan Inggris. Tampaknya surat kabar *Aneta* yang merupakan sumber redaksi melaporkan berita yang salah atau palsu. Penyangkalan-penyangkalan oleh *Oetoesan Hindia* kemungkinan besar dilakukan demi mempertahankan kepercayaan pembaca dalam solidaritas Islam dan bahwa Turki Utsmani tidak akan dikalahkan oleh pasukan Inggris.

Artikel lain mengenai Turki Utsmani diterbitkan pada 19 Juli 1918 dengan judul “Hal-Ichwal Perkara di Balkan.” Walaupun judulnya menyebut daerah Balkan, inti dari artikel ini sebenarnya mengenai kemenangan Turki Utsmani di Kaukasus dan dampaknya. Menurut redaksi, jatuhnya daerah Kars, Ardahan, dan Batumi di Kaukasus merupakan keuntungan besar bagi Turki Utsmani, tidak hanya karena populasi ketiga provinsi tersebut adalah orang muslim, tetapi juga karena ketiga provinsi tersebut merupakan daerah strategis dan kaya sumber daya yang mudah dipertahankan:

“Orang-orang penduduk tersebut di atas ini ialah campurannya beberapa banyak suku bangsa yang menempati tanah Kaukasus, buat sebagian yang lebih besar terdiri dari pada kaum Islam, dan niscaya akan minta pada pemerintah Turkije buat memerintah mereka lagi ... Benteng Kars dengan tempat-tempat pertahanan yang amat kuat dan gampang diperlindungi itu dan juga tempat-tempat perkuatan (pertahanan) di kelilingnya Ardahan, sekarang kembali lagi dalam tangannya orang Turkije. Lagi pula daerah yang telah diserahkan oleh Rusland (Rusia) tadi ... banyaklah berisi rupa-rupa logam dan buat sebagiannya amat gemuk juga tanahnya, sedang kota Batum itu adalah satu kota pelabuhan bagus sekali, yang terbuat menurut penuntutan zaman adanya.”¹²⁷

Terlebihnya, *Oetoesan Hindia* menghabiskan paruh pertama tahun 1918 memberitakan dan membuat artikel mengenai serangan *Kaiserslacht* yang

¹²⁷ “Hlm-Ichwal Perkara di Balkan,” *Oetoesan Hindia*, 19 Juli 1918.

dilancarkan Jerman. Seperti kepemimpinan Jerman, redaksi *Oetoesan Hindia* percaya bahwa serangan *Kaiserslacht* akan berhasil menghancurkan kekuatan Entente dan membawakan kemenangan bagi Blok Sentral. Topik ini tidak termasuk dalam lingkup skripsi ini sehingga tidak akan dibahas. Akan tetapi, dukungan *Oetoesan Hindia* terhadap usaha perang Jerman pada Perang Dunia I tetap merupakan topik menarik untuk dikaji.

Memasuki paruh kedua tahun 1918, *Oetoesan Hindia* mulai jarang mempublikasikan artikel mengenai Perang Dunia I. Mereka masih memberitakan laju perang yang diberitakan lewat telegram, akan tetapi mereka tidak lagi membahas Perang Dunia I dalam artikel atau opini yang ditaruh di halaman-halaman depan seperti sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dua faktor:

Pertama adalah pada paruh kedua tahun 1918, serangan Jerman dalam *Kaiserslacht* mulai kehilangan tenaga, dan akhirnya dapat dihentikan oleh pasukan Entente di Pertempuran Marne Kedua. Setelah gagalnya *Kaiserslacht*, pasukan Aliansi Entente melancarkan serangan besar-besaran ke seluruh negara Blok Sentral, yang berujung dengan kekalahan-kekalahan telak yang dialami oleh negara-negara Blok Sentral.

Di Eropa Barat, pasukan Entente berhasil menjebol *Siegfriedstellung* atau Garis Hindenburg, benteng pertahanan utama Jerman. Di Suriah, jatuhnya Damaskus menandakan berakhirnya kekuasaan Turki Utsmani di Asia Barat. Di Italia, pasukan Jerman dan Austria berhasil dipukul mundur dari Sungai Piave oleh

pasukan Italia, Inggris, dan Prancis.¹²⁸ Serangkaian kekalahan ini, ditambah dengan meningkatnya kekecewaan masyarakat negara Blok Sentral terhadap jalannya perang menandakan kekalahan negara-negara Blok Sentral. Bagi *Oetoesan Hindia*, yang telah mati-matian mendukung Blok Sentral sejak awal perang, berita-berita ini bisa saja sangat mengecewakan dan memukul perasaan pihak redaksi. Tidak heran jika redaksi berhenti mempublikasikan artikel atau opini mengenai Perang Dunia I.

Kedua adalah dengan adanya ancaman kelaparan di Hindia Belanda dan meningkatnya semangat anti-kolonialisme di Hindia Belanda, *Oetoesan Hindia* terdorong untuk memberitakan masalah-masalah gawat ini dibandingkan perang di Eropa yang akhirnya tidak akan begitu berarti bagi Hindia Belanda.

Perang Dunia I telah mencekik jalannya perdagangan dunia, dan Hindia Belanda tentu terkena dampaknya. Harga barang pangan seperti mentega, roti, susu, dan makanan kaleng semua meningkat. Satu pikul beras yang harganya 6 *gulden* pada tahun 1916 berharga 11 sampai 12 *gulden* pada Februari 1918. Harga telur dan ayam telah berlipat ganda sejak pecahnya perang, sementara harga ikan segar naik tiga kali lipat. Harga barang non-pangan seperti obat-obatan, pakaian, tekstil, dan sewa semuanya meningkat. Kain menjadi dua kali lipat lebih mahal, dan harga minyak meningkat sampai-sampai sebagian masyarakat Hindia Belanda tidak dapat

¹²⁸ Roger Chickering, *Imperial Germany and the Great War, 1914–1918 Third Edition*, Cambridge: Cambridge University Press, 2014, hlm 227.

menerangkan rumah mereka. Meningkatnya harga barang mendorong toko dan warung untuk tutup, yang meningkatkan pengangguran.¹²⁹

Meningkatnya harga barang, terutama harga makanan tidak hanya menyulitkan kehidupan masyarakat Hindia Belanda, tetapi juga memunculkan kelaparan. Sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh Sarekat Islam pada bulan Maret 1918 mengklaim bahwa rakyat bumiputera menderita kekurangan makanan dan terpaksa makan makanan yang lebih rendah seperti gadung yang membahayakan kesehatan mereka dan hanya cocok sebagai pakan ternak. Bahkan dilaporkan di beberapa tempat, beberapa rakyat bumiputera telah meninggal karena kelaparan, sampai-sampai muncul slogan “mati atau roti.”¹³⁰

Meningkatnya harga barang dan munculnya kelaparan meningkatkan sentimen anti-kolonial dan nasionalisme di kalangan bumiputera, yang terkena dampak paling parah. Partai-partai seperti Sarekat Islam dan ISDV mengkritik dengan keras pemerintah Hindia Belanda yang dianggap gagal menyelesaikan masalah, sampai-sampai beberapa petinggi partai bumiputra seperti Sneevliet dan Semaoen melancarkan berbagai demonstrasi dan pemberontakan. ISDV dan Sarekat Islam sama-sama aktif mengorganisir kaum buruh dan petani, terutama di daerah penghasil gula. Pemogokan dan demonstrasi, yang merupakan fenomena yang relatif baru di Hindia Belanda, sering terjadi di kota-kota dan perkebunan.¹³¹

¹²⁹ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, KITLV Press, 2007, hlm 516, 523.

¹³⁰ *Ibid*, 517.

¹³¹ *Ibid*, 569.

Oetoesan Hindia tentunya lebih memilih untuk melaporkan mengenai peristiwa-peristiwa gawat seperti itu, apalagi mengingat mereka merupakan surat kabar Sarekat Islam. Sejak Maret 1918, *Oetoesan Hindia* dengan rajin melaporkan perkembangan krisis pangan di Hindia Belanda, termasuk tanggapan dari pemerintah Hindia Belanda dan peran Sarekat Islam dalam membantu menyelesaikan krisis ini. Contohnya dari 27 hingga 30 Maret 1918, *Oetoesan Hindia* mengeluarkan serangkaian artikel yang berjudul “S.I dan Bahaja Kelaparan,” yang membahas mengenai krisis pangan dan kritik dari petinggi-petinggi Sarekat Islam terhadap pemerintah Hindia Belanda, termasuk Tjokroaminoto yang saat ini bertugas di *Volksraad*.¹³²

Pada akhirnya, *Oetoesan Hindia* melaporkan berakhirnya Perang Dunia I dengan artikel berjudul “Api Perang Eropa Padam” pada 13 November 1918, dua hari setelah menyerahnya Jerman pada 11 November 1918. Redaksi sendiri menanggapi berakhirnya perang dengan bersyukur akan padamnya perang, dan menyatakan bahwa digantikannya sistem monarki di Eropa dengan sistem republik akibat perang merupakan kehendak alam:

“Maka sebelum di Europa ada pecah perang di Hindia ini telah bergerak juga bermaksud mengejar hak kemanusiaan rakyat, alias berhaluan demokrasi dan membuang haluan autokrasi. Menilik keadaan di Europa sekarang ini, maka pergerakan kita ini, sungguhlah memang kehendak alam belaka.”¹³³

Secara keseluruhan, tahun 1918 awalnya ditandai dengan munculnya harapan dan optimisme dari redaksi dengan kalahnya Rusia dan merdekanya Persia

¹³² “S.I dan Bahaja Kelaparan,” *Oetoesan Hindia*, 27, 28, 30 Maret 1918.

¹³³ “Api Perang Eropa Padam,” *Oetoesan Hindia*, 13 November 1918.

dan Afghanistan,¹³⁴ ditambah dengan majunya pasukan Jerman pada serangan *Kaiserslacht*.¹³⁵ Akan tetapi, memasuki paruh kedua tahun 1918, krisis yang mengancam Hindia Belanda dan mundurnya pasukan Blok Sentral membuat *Oetoesan Hindia* berhenti memberitakan mengenai jalannya perang dan lebih memfokuskan kepada masalah internal Hindia Belanda.¹³⁶

Publikasi-publikasi solidaritas Islam dan pan-Islamisme yang dilakukan oleh *Oetoesan Hindia* selama Perang Dunia I membantu membawa Sarekat Islam sebagai salah satu badan pejuang Pan-Islamisme yang paling terkemuka di Hindia Belanda. Akan tetapi, publikasi-publikasi solidaritas Islam, aktivitas Al-Hilal al-Ahmar, dan publikasi anti-kolonial terutama pada tahun 1918 membuat Sarekat Islam target bagi Pemerintah Hindia Belanda. Dari tahun 1918 sampai 1919, *Oetoesan Hindia* didakwa dengan tuduhan *persdelict* setidaknya sebelas kali dan pada tahun 1920an, *Oetoesan Hindia* menjadi salah satu surat kabar yang dicap radikal.¹³⁷ *Oetoesan Hindia* akan terus terbit hingga 1923, ketika mereka akhirnya bubar karena defisit keuangan dan pecahnya Sarekat Islam.

3.6 Publikasi Dukungan Material di *Oetoesan Hindia* Tahun 1914

Selain dalam bentuk dukungan moral, *Oetoesan Hindia* juga mempublikasikan artikel, opini, dan laporan mengenai dukungan material yang dilakukan oleh organisasi Al-Hilal al-Ahmar kepada Turki Utsmani yang tengah

¹³⁴ “Bahaja Besar Mengantjam Orang Inggris,” *Oetoesan Hindia*, 15 Maret 1918.

¹³⁵ “Pertempuran Perang Besar di Frankrijk,” *Oetoesan Hindia*, 30 Maret 1918.

¹³⁶ “S.I dan Bahaja Kelaparan,” *Oetoesan Hindia*, 27, 28, 30 Maret 1918.

¹³⁷ Nobuto Yamamoto, *Censorship in Colonial Indonesia, 1901–1942*, Leiden: Brill, 2019, hlm 111-112.

dilanda perang. Organisasi tersebut merupakan cabang dari *Hilal-i Ahmer* (Bulan Sabit Merah/*Red Crescent*), organisasi kemanusiaan Turki Utsmani yang setara dengan organisasi Palang Merah (*Red Cross*). Mereka berkecimpung di bidang medis dan pemberdayaan korban perang, dan memiliki cabang di seluruh dunia termasuk Hindia Belanda, di mana mereka telah membangun cabang di Batavia.¹³⁸ Walaupun *Hilal-i Ahmer* merupakan organisasi Turki Utsmani, anggota-anggota Sarekat Islam termasuk Tjokroaminoto berinisiatif mendirikan cabang mereka di Surabaya untuk membantu mengumpulkan donasi bagi korban perang.¹³⁹

Dukungan material yang ditujukan kepada Turki Utsmani yang mengatasnamakan Pan-Islamisme dan solidaritas Islam bukanlah hal yang baru. India merupakan contoh utama. Beberapa bagian masyarakat muslim India memiliki rasa solidaritas dan kesetiaan yang cukup dalam dengan Turki Utsmani, sehingga mereka membantu Turki Utsmani di saat kritis. Sejak tahun 1870an, masyarakat India mendonasikan uang kepada Turki Utsmani setiap kali Turki Utsmani mengalami perang. Ketika perang Russo-Turki tahun 1877-78, Perang Italo-Turki tahun 1911-12, Perang Balkan tahun 1912-13, dan Perang Dunia I tahun 1914-18.¹⁴⁰ Ketika perang-perang tersebut juga, masyarakat muslim India

¹³⁸ Hüsnü Ada. "The First Ottoman Civil Society Organization In The Service Of The Ottoman State: The Case Of The Ottoman Red Crescent (Osmanlı Hilal-i Ahmer Cemiyeti)." *Thesis*, Sabancı University Library, 2004, hlm 21.

¹³⁹ Dalam skripsi ini, "Al-Hilal al-Ahmar" mengacu kepada organisasi di Surabaya yang dibangun oleh Sarekat Islam dan yang menjadi bahasan utama di *Oetosan Hindia*. Sementara "*Hilal-i Ahmer*" mengacu kepada organisasi induk yang bertempat di Istanbul. Kedua organisasi ini pada dasarnya memiliki nama yang sama, tetapi organisasi di Surabaya menggunakan ejaan Arab.

¹⁴⁰ Hasan Taner Kerimoglu, "Trablusgarp Ve Balkan Savaşları'nda Avasları'nda Hint Müslümanlarının Üslümanlarının Osmanlı Devleti'ne Yaptıkları Yardımlar," *Journal of Turkish World Studies*, 12, 2, 2012, hlm 161-181.

menyuarakan dukungan moral di koran lokal, literatur, dan surat resmi kepada pemerintahan Turki Utsmani.¹⁴¹ Bahkan setelah kekalahan Turki Utsmani pada Perang Dunia I, banyak masyarakat India yang berusaha untuk mempertahankan kedaulatan Turki Utsmani atau setidaknya institusi Kekhalifahan lewat diplomasi seperti yang dilakukan organisasi Gerakan Khilafat atau moneter seperti yang diorganisasi Dana Bantuan Turki Utsmani.¹⁴²

Masyarakat muslim di Hindia Belanda bukanlah pengecualian. Sebelum Perang Dunia I, masyarakat muslim telah menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan kepada Turki Utsmani. Dukungan moneter oleh masyarakat muslim kepada Turki Utsmani yang paling awal dicatat oleh Snouck Hurgronje. Ia menulis mengenai seorang syekh dari Lampung yang ia temui di Mekkah. Setelah lulus dari madrasah, syekh tarekat Qadiri ini pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Menurut Hurgronje, ketika Perang Russo-Turki pecah pada tahun 1877, syekh ini memimpin doa di rumahnya untuk kemenangan Turki Utsmani dan menyumbangkan uang kepada Turki Utsmani.¹⁴³ Hurgronje tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai aktivitas syekh ini, dan masih banyak yang belum diketahui mengenai bentuk atau cara donasi kaum muslim Hindia Belanda ke Turki Utsmani pada awal abad ke-20. Laporan keuangan *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani pada tahun 1912 melaporkan bahwa masyarakat muslim di Batavia mendonasikan

¹⁴¹ Tuncay Sepetcioglu. "The Image of Turks Among Indian muslims: The Case of Balkan Wars." *Journal of Ottoman Legacy*, 2015, 54.

¹⁴² H. Hilal Sahin, "Turkish National Struggle and Indian muslims." *The Indian Journal of Politics*, 2019, 120.

¹⁴³ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of 19th Century*, hlm 279.

sekitar 1599 *lira* untuk korban perang Turki Utsmani di Perang Balkan, tetapi laporan ini juga tidak menjelaskan lebih jauh mengenai hal ini.¹⁴⁴

Topik yang relevan pada tulisan ini adalah penggalangan dana yang dilakukan untuk mendanai kapal perang Turki Utsmani. Pada tahun 1910an, kekalahan Turki Utsmani di Perang Italo-Turki (1910-11) dan Perang Balkan Pertama (1911-1912) menunjukkan perlunya Turki Utsmani untuk memperkuat armada laut mereka. Akan tetapi, keadaan ekonomi yang sulit pasca perang memaksa Pemerintah Turki Utsmani untuk mendanai sebagian pembuatan kapal perang baru lewat penggalangan dana.¹⁴⁵ Penggalangan dana ini terutama ditujukan kepada rakyat Turki Utsmani, akan tetapi berita mengenai penggalangan dana ini juga mencapai kaum muslim di luar Turki Utsmani.

Pada tanggal 19 Mei 1914, *Oetoesan Hindia* mengabarkan berita mengenai penggalangan dana di Turki Utsmani. Sehari setelahnya pada tanggal 20 Mei 1914, penulis berinisial H.M menanggapi berita tanggal 19 Mei tersebut. H.M menyerukan pembaca *Oetoesan Hindia* untuk ikut serta mendonasikan uang demi memperkuat armada Turki Utsmani:

¹⁴⁴ Hüsnü Ada, "The First Ottoman Civil Society Organization In The Service Of The Ottoman State: The Case Of The Ottoman Red Crescent (Osmanlı Hilal-i Ahmer Cemiyeti)." *Thesis*, Sabancı University Library, 2004, hlm 165.

¹⁴⁵ Emre Erol, *The Ottoman Crisis In Western Anatolia: Turkey's Belle Epoque And The Transition To A Modern Nation State*, London: I.B. Tauris, 2016, hlm 119.

“Di situ tersebutlah sabdanya Sultan Almuazam: mengadakan angkatan laut yang kuat; mengharapakan bantuannya bangsa negeri dengan keridaan hati. Bantuannya bangsa negeri! Perkataan yang pendek ini haruslah kita luaskan maksudnya, yaitu maksudnya mengenai kepada kita kaum muslimin, pertama-tama bangsa Turkije sendiri dan kita sekalian kaum muslimin. Bukankah sekarang ini, hai saudara-saudaraku kaum muslimin, sudahlah sampai waktunya, yang kita harus bertenaga sekuat-kuatnya buat membantu kekekalan dan melindungi kehormatan namanya suatu negeri, yang menjadi gambarnya, menjadi badannya agama kita yang kita peroleh dari nenek-moyang kita dan harus kita peluk selama-lamanya. Bantuan apakah yang harus kita korbakan buat keperluannya suatu negeri, yang harga dan artinya amat besar bagi kita itu, tiada lain melainkan yang terutama yaitu bantuan uang sekedarnya, yang kita korbakan dengan tulus dan keridaan hati.”¹⁴⁶

Hal ini membuktikan adanya rasa solidaritas di kalangan Sarekat Islam. Walaupun seruan Sultan Mehmed V ditujukan kepada rakyat Turki Utsmani, H.M memperluas definisi seruan itu untuk seluruh kaum muslim, dan menyerukan untuk berdonasi. H.M berargumen bahwa sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk membantu Turki Utsmani, yang merupakan simbol persatuan Islam dan singgasana Khalifah Islam pada masa itu.

Sentimen H.M ini juga didukung oleh redaksi *Oetoesan Hindia*, yang selama beberapa bulan ke depan mempublikasikan jumlah uang yang didonasikan oleh rakyat muslim dari seluruh dunia untuk penggalangan dana ini. Contohnya pada 9 Juni 1914, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan bahwa sudah terkumpul sekitar sebelas miliar dan delapan puluh tujuh dolar donasi dari kaum muslim dunia untuk Turki Utsmani, dengan mayoritas donatur merupakan kaum *Gaf* dari Afrika Selatan.¹⁴⁷ Laporan Hindia Belanda menyatakan bahwa masyarakat Hindia Belanda

¹⁴⁶ “Seroean Bagi Kaoem Moeslimin.” *Oetoesan Hindia*, 20 Mei 1914.

¹⁴⁷ “Kabar Turkij.” *Oetoesan Hindia*, 9 Juni 1914

juga ikut andil dalam berdonasi untuk kapal perang ini, terutama kaum Arab dan kaum bumiputera yang tinggal di daerah pesisir. Walaupun begitu, jumlah mereka yang berdonasi tidak begitu banyak, dan donasi dari Hindia Belanda jumlahnya lebih sedikit daripada donasi yang berasal dari kerajaan-kerajaan Melayu.¹⁴⁸

Memasuki Perang Dunia I, *Hilal-i Ahmer* kembali bergerak di Hindia Belanda untuk mengumpulkan bantuan moneter demi menolong korban perang Turki Utsmani. *Oetoesan Hindia* juga mendorong pembacanya untuk berdonasi ke organisasi *Hilal-i Ahmer*. Anjuran untuk mendukung *Hilal-i Ahmer* sudah diserukan pada 17 November oleh “Seorang Islam”, yang mengajak untuk berderma ke perhimpunan “Al Hilal Alachmar” dan meyakinkan pembaca bahwa dermaan tersebut tidak melarang netralitas Belanda:

“Saudara-saudara, teruskanlah sendiri perkataan saya ini. Kita harus memberi bantuan derma sekedar kuasa kita, dengan laku yang pantas bagi hamba rakyatnya kerajaan Nederland yang netral ini. Perhimpunan “Al Hilal Alachmar” ada sedia buat menerima dan menyampaikan derma kita pada maksudnya. Hai saudara-saudaraku yang bersamaan pikiran dengan saya, janganlah berajal lagi, janganlah khawatir, dengan memberi derma kepada “Al Hilal Alachmar” itu tiadalah sekali-kali kita melakukan perbuatan yang berbahaya bagi kemerdekaan Nederland.”¹⁴⁹

Pada akhir November 1914, organisasi Al-Hilal Al-Ahmar didirikan oleh Sayyid Haji Hasan bin Abdurrahman bin Semit dan O.S Tjokroaminoto. Walaupun cabang *Hilal-i Ahmer* di Hindia Belanda sudah berdiri sejak 1912 di Batavia, Al-Hilal al-Ahmar sebagai cabang Surabaya dari *Hilal-i Ahmer* baru didirikan pada

¹⁴⁸ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 295-296.

¹⁴⁹ “Fikiran dan Seroeannja Seorang Islam.” *Oetoesan Hindia*, 17 November 1914.

tahun 1914 oleh Sayyid Hasan bin Semit dan O.S Tjokroaminoto. Al-Hilal Al-Ahmar kemudian menjadi badan utama yang menyalurkan sumbangan dari masyarakat Surabaya ke organisasi *Hilal-i Ahmer* selama Perang Dunia I. Nama Al-Hilal Al-Ahmar sendiri disadur dari *Hilal-i Ahmer*, dan keduanya memiliki arti yang sama yakni “Bulan Sabit Merah.”

Bagaimana terbentuknya Al-Hilal al-Ahmar diberitakan oleh *Oetoesan Hindia* pada 30 November 1914. Diberitahukan bahwa seorang Arab “yang kita sudah kenal tetapi kita tidak bisa buka namanya” datang ke kantor *Oetoesan Hindia* dengan maksud berderma, tetapi ia khawatir jika uangnya akan disalahgunakan. *Oetoesan Hindia* kemudian menyatakan bahwa orang Arab, India, dan Bumiputera di Surabaya telah membuat komite untuk menyalurkan donasi ke *Hilal-i Ahmer*, yaitu Al-Hilal al-Ahmar.¹⁵⁰ Orang Arab tersebut pun berderma, dan redaksi berharap hal itu akan ditiru oleh pembaca. Di halaman berikutnya, *Oetoesan Hindia* memberi daftar orang dan pertokoan di domisili Surabaya yang telah berdonasi kepada Al-Hilal al-Ahmar. Tercatat pada November 1914, sekitar tiga puluh orang berdonasi, dengan jumlah total sekitar 810 *gulden*.¹⁵¹ Daftar seperti ini akan terus diterbitkan secara berkala oleh *Oetoesan Hindia* hingga setidaknya 1917.

Di edisi yang sama juga disematkan artikel mengenai Said Muhammad bin Saleh bin Agil dari Ketapang, yang menjual kartu dan peta mengenai perang Eropa. Kartu-kartu tersebut bergambar pemimpin negara-negara di Eropa, beserta nama mereka, tanggal lahir mereka, dan kapan mereka naik tahta. Di kartu tersebut juga

¹⁵⁰ “Alhamdoelillah” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

¹⁵¹ “Bagi Alhilal-Alachmar,” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

disebutkan data negara-negara Eropa seperti jumlah penduduk dan luas wilayah, semua dituliskan dengan bahasa Melayu huruf Arab dan Latin.¹⁵² Separuh dari hasil penjualannya kemudian akan disumbangkan ke Al-Hilal al-Ahmar. *Oetoesan Hindia* mendukung inisiatif ini, menyebutnya “suatu maksud yang mulia.” Usaha Said Muhammad bin Saleh tampaknya cukup berhasil, dengan dibukanya cabang di berbagai wilayah Hindia Belanda dan iklan usahanya yang terus ditampilkan di *Oetoesan Hindia*.¹⁵³

Pembentukan Al-Hilal al-Ahmar dan inisiatif Said Muhammad bin Saleh bin Agil menunjukkan adanya tingkat solidaritas Islam yang cukup tinggi di kalangan masyarakat muslim Surabaya. Dalam kasus pembentukan Al-Hilal al-Ahmar, pembentuk dan anggotanya tidak hanya orang Arab saja, tetapi juga termasuk orang India dan Bumiputera. *Oetoesan Hindia* sendiri menyebut terbentuknya Al-Hilal al-Ahmar ini sebagai tanda “kekalnya persaudaraan Islam.”¹⁵⁴

3.7 Publikasi Dukungan Material di *Oetoesan Hindia* Tahun 1915-1918

Pada 25 Januari 1915, *Oetoesan Hindia* menjelaskan lebih lanjut mengenai komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya, lengkap dengan pengurus, tugas, dan tujuan Al-Hilal al-Ahmar pada artikel “Comite “Alhilal-Alachmar Hindia Belanda”.” Artikel ini dibuka dengan seruan bahwa sudah kewajiban bagi sesama umat muslim

¹⁵² “Kaat Europa (Iklan),” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

¹⁵³ “Haroes Diperhatikan Oleh Kaoem Moeslimin,” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

¹⁵⁴ “Bagi Alhilal-Alachmar,” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

untuk mengurangi kesengsaraan yang menimpa umat muslim lainnya, oleh karena itu masyarakat muslim di Hindia Belanda harus ikut serta menolong, apalagi mengingat hal itu tidak melanggar netralitas Belanda.

Kemudian dijelaskan bahwa *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani tidaklah berbeda statusnya dengan *Roode Kruis* (*Red Cross*/Palang Merah), yaitu organisasi yang memiliki tugas mulia: “memberi pertolongan kepada orang-orang militer yang sakit dan terkena luka selama peperangan.” Diterangkan bahwa komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya memiliki tiga tugas:

1. Mengumpulkan uang donasi dari penduduk Keresidenan Surabaya.
2. Memastikan agar uang donasi yang didapatkan tidak diambil secara paksa.
3. Mengirimkan uang yang sudah terkumpul ke *Hilal-i Ahmer* di Turki Utsmani.

Ketua komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya ini adalah Sayyid Haji Hasan bin Abdurrahman bin Semit, seorang *sayyid* keturunan Arab, komisaris Sarekat Islam di Surabaya, dan teman dekat O.S Tjokroaminoto. Wakil Ketuanya adalah O.S Tjokroaminoto sendiri. Artikel ini kemudian memberi daftar lengkap semua anggota Al-Hilal al-Ahmar Surabaya, dari sekretaris, bendahara, hingga komisaris-komisaris mereka.

Kemudian disampaikan bahwa komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya telah mengadakan pertemuan di gedung “Aldjamiah Alarabiah Alchaeriah” dan telah mengambil serangkaian keputusan yaitu:

1. Komite akan menerima donasi dari yang paling kecil 5 *gulden* hingga 1000 *gulden*
2. Komite akan membuka kantor khusus dengan segala keperluannya untuk setidaknya enam bulan
3. Komite memperbolehkan donasi yang dilakukan di luar kantor Komite, selama orang yang diberikan uang donasi merupakan anggota Komite
4. Komite akan meminta dukungan kepada Perhimpunan Bumiputera Surabaya agar mendapatkan pertolongan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban Komite.

Artikel kembali ditutup dengan seruan untuk berdonasi, bahwa siapapun yang berderma dalam maksud mulia maka akan dilipatgandakan besar dan harga pertolongannya itu. Penulis artikel juga memberi apresiasi kepada *Oetoesan Hindia* yang telah mau memuat berita dan pemberitahuan dari Al-Hilal al-Ahmar dengan ikhlas.¹⁵⁵

Adanya kedekatan antara Al-Hilal al-Ahmar dan *Oetoesan Hindia* tidak bisa dilepaskan dari bagaimana keduanya masih berada di bawah naungan Sarekat Islam. *Oetoesan Hindia* merupakan surat kabar Sarekat Islam sementara Al-Hilal al-Ahmar didirikan oleh anggota Sarekat Islam, didukung oleh Sarekat Islam, dan bahkan memiliki O.S Tjokroaminoto sebagai wakil ketuanya.¹⁵⁶ Pemberitaan mengenai Al-Hilal al-Ahmar juga bisa dilihat sebagai merupakan rangka memajukan dan mempertahankan solidaritas Islam.

¹⁵⁵ "Alhilal-Alachmar Hindia Belanda" *Oetoesan Hindia*, 25 Januari 1915.

¹⁵⁶ Amelia Fauzia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Leiden: Brill, 2013, hlm 144.

Tugas utama Al-Hilal al-Ahmar adalah untuk mengumpulkan uang sumbangan dari masyarakat muslim Surabaya, kemudian menyalurkan sumbangan tersebut ke *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani di Istanbul. Melalui pemberitaan di *Oetoesan Hindia*, dapat ditilik bahwa Al-Hilal al-Ahmar Surabaya setidaknya memiliki tiga cara utama dalam mengumpulkan dermaan:

Cara pertama adalah secara *ad hoc*, artinya donatur datang langsung ke kantor *Hilal-i Ahmer* Surabaya atau orang yang bersangkutan dan memberikan donasi. Hal ini dapat dilihat dengan donasi seorang Arab ke kantor Al-Hilal al-Ahmar yang telah dijelaskan sebelumnya. Donasi dapat dilakukan secara perorangan, atau mengatasnamakan suatu organisasi atau pertokoan, di mana satu orang mengumpulkan donasi dari anggota organisasi atau pegawai toko lalu mengirimkan uang yang telah terkumpul ke Al-Hilal al-Ahmar. Contohnya dapat dilihat pada daftar donatur November 1914, di mana terdapat lima pertokoan yang pegawai-pegawainya menyisihkan uang untuk didonasikan ke Al-Hilal al-Ahmar.¹⁵⁷ Sistem *ad hoc* ini memiliki kelemahan besar, yaitu donatur terkadang mengalami kesulitan untuk mengetahui antara siapa yang benar-benar berafiliasi dengan Al-Hilal al-Ahmar dengan penipu yang hanya berpura-pura demi meraup keuntungan sendiri. Masalah ini diketahui oleh komite Al-Hilal al-Ahmar, yang pada 6 Oktober 1915 mengeluarkan peringatan kepada pembaca *Oetoesan Hindia* untuk tidak memberikan uang donasi ke sembarang orang:

¹⁵⁷ “Bagi Alhilal-Alachmar.” *Oetoesan Hindia*, 30 November 1914.

“Peringatan! Kepada tuan yang dermawan yang menaruh sayang hati kepada seagamanya yang bersengsara; jikalau tuan-tuan hendak mendermakan uang kepada Komite Alhilaloel-Ahmar, jangan kepada sembarangan orang melainkan kepada kepala anak bumi atau kepada imam-imam; Maklumlah tuan zaman sekarang banyak orang yang suka mempergunakan akal dan tipu-daya, supaya mendapat sesuap nasi; Dari itu baik dengan kwitansi yang sudah dicap (Alhilaloel-Ahmar) dan ditandai oleh Presiden perkumpulan; demikianlah adanya.”¹⁵⁸

Walaupun begitu, penipuan yang mengatasnamakan Al-Hilal al-Ahmar tetap marak, bahkan sampai tahun 1917 dilaporkan ada sejumlah pedagang muslim di daerah Irian Barat yang berpura-pura sebagai anggota Al-Hilal al-Ahmar dan mengumpulkan uang dari komunitas muslim disana.¹⁵⁹

Cara kedua adalah dilakukannya *vergadering*, atau pertemuan. Pertemuan ini biasanya dilakukan sore atau malam hari di kantor Al-Hilal al-Ahmar di Ketapang, tetapi tempat lain juga terkadang digunakan sebagai tempat *vergadering*. *Vergadering* terbuka untuk umum, dan biasanya mengundang petinggi atau orang penting dari komunitas muslim dan Arab terutama dari Sarekat Islam. Di dalam *vergadering* akan dilakukan ceramah dan diskusi, terutama mengenai kaum muslim baik di dunia maupun di Hindia Belanda. Setiap *vergadering* kemudian ditutup dengan sesi pengumpulan uang sebagai donasi untuk Al-Hilal al-Ahmar. *Vergadering* dapat menarik puluhan hingga ratusan orang yang datang berpartisipasi, oleh karena itu sering kali jumlah donasi yang diterima setiap *vergadering* sangat banyak.¹⁶⁰

¹⁵⁸ “Alhilaloel Ahmar,” *Oetoesan Hindia*, 6 Oktober 1915.

¹⁵⁹ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 247.

¹⁶⁰ “Vergadering Alhilaloel-Ahmar Soerabaja,” *Oetoesan Hindia*, 10 Mei 1915, hlm 1-2.

Dari pemberitaan *Oetoesan Hindia*, tampaknya *vergadering* merupakan cara utama cabang-cabang Al-Hilal al-Ahmar Hindia Belanda dalam mengumpulkan donasi. Salah satu contoh utamanya adalah *vergadering* 9 Mei 1915. *Vergadering* ini bisa dibilang sebagai *vergadering* yang paling besar dan paling terkenal oleh Al-Hilal al-Ahmar Surabaya. *Vergadering* yang dimulai pada jam delapan malam ini diklaim menarik ratusan atau bahkan ribuan pengunjung,¹⁶¹ sampai-sampai gedung Al-Hilal al-Ahmar sudah dipenuhi pengunjung dan mereka yang tidak dapat masuk memilih untuk duduk di kursi yang ditaruh di jalan depan gedung. Berbagai tamu penting menghadiri *vergadering* ini, seperti Konsul Jerman dan Austria-Hungaria, petinggi komunitas China, Dr. Rinkes, Hassan Ali Soerati, Sayyid Hasan bin Semit, Sayyid Abdullah bin Umar, dan O.S Tjokroaminoto. Tjokroaminoto sendiri berceramah dengan panjang lebar di *vergadering* mengenai dampak Perang Dunia I bagi rakyat muslim dunia, dan *vergadering* juga sangat meriah didampingi dengan kembang api dan pertunjukan musik. Pada akhirnya, Al-Hilal al-Ahmar mengumpulkan 1750 *gulden* sebagai donasi.¹⁶² *Vergadering* ini juga kembali meninggalkan jejak sejarah dengan meluapnya insiden foto Wilhelmina dan Sultan Mehmed V yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain itu, *Oetoesan Hindia* juga memberitakan *vergadering* yang dilakukan oleh Al-Hilal al-Ahmar cabang lain, contohnya seperti *vergadering* Al-Hilal al-Ahmar Batavia yang menarik sekitar 200-300 pengunjung dan mengundang tokoh

¹⁶¹ Jumlah pasti pengunjung *vergadering* ini mungkin tidak dapat diketahui, akan tetapi klaim redaksi yang menyatakan kedatangan ribuan orang harus dipertanyakan, apalagi mengingat jumlah uang yang akhirnya dikumpulkan tidak seberapa dibandingkan *vergadering* lainnya.

¹⁶² “Vergadering Alhilaloel-Ahmar Soerabaja,” *Oetoesan Hindia*, 10 Mei 1915, hlm 1-2.

seperti Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, seorang *da'i* terkemuka yang dikenal sebagai Habib Ali Kwatang dan Umar bin Yusuf Manggus, salah satu pendiri organisasi *Al-Irsyad* yang dijuluki “Kapten Arab.”¹⁶³ Pada akhirnya, *vergadering* ini berhasil mengumpulkan 6047.50 *gulden*.¹⁶⁴

Cara ketiga adalah dengan menyelenggarakan suatu pertunjukan untuk menarik donatur. Hal yang ditunjukkan biasanya merupakan film, opera, atau rekaman jalannya perang di Eropa. Sedikit sekali informasi yang dapat ditilik mengenai pengorganisasian pertunjukan seperti ini, tetapi tampaknya acara-acara ini sering kali diselenggarakan dengan bantuan Jerman, yang memberi pihak penyelenggara (Al-Hilal al-Ahmar) rol film atau rekaman yang akan diputar sewaktu pertunjukan. Seperti *vergadering*, pertunjukan ini dilakukan pada sore atau malam hari, tetapi berbeda dengan *vergadering*, pertunjukan tidaklah gratis dan pengunjung harus membeli tiket terlebih dahulu. Sebagian dari hasil penjualan tiket, kios, dan donasi setelah berlangsungnya pertunjukan kemudian didermakan ke Al-Hilal al-Ahmar.

Oetoesan Hindia beberapa kali mengiklankan dan memberitakan mengenai pertunjukan semacam ini. Contohnya pada 9 Juni 1915, *Oetoesan Hindia* memuat pemberitahuan dari Al-Hilal al-Ahmar Surabaya yang menghimbau pembaca untuk datang ke pertunjukan film komedi di Bioskop Sarinah Pasar Besar, Surabaya dari 12 hingga 14 Juni yang diselenggarakan oleh Al-Hilal al-Ahmar. Semua

¹⁶³ Salah satu organisasi pergerakan Islam. Seperti Sarekat Islam, *Al-Irsyad* juga menjunjung Pan-Islamisme dan mendukung Turki Utsmani. Lihat Michael Francis Laffan, *Under Empire: muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945*, New York: Columbia University Press, 2022, hlm 280.

¹⁶⁴ “Alhilal-Alachmar di Betawi,” *Oetoesan Hindia*, 23 April 1915.

pendapatan dari tiga malam pertunjukan itu akan menuju ke Al-Hilal al-Ahmar, yang kemudian akan mendonasikannya ke *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani.¹⁶⁵

Contoh lainnya adalah pada bulan Juli 1915, *Oetoesan Hindia* melaporkan mengenai pertunjukan operet dari Austria-Hungaria berjudul “Eva” di Alun-Alun Contong, Surabaya yang diselenggarakan oleh Al-Hilal al-Ahmar dengan bantuan Jerman dan Austria-Hungaria. Pertunjukan ini menarik tiga ratus penonton dari berbagai kalangan, mulai dari Bumiputera, Arab, India, hingga China. Pada akhirnya, pertunjukan ini meraup keuntungan bersih sebesar 8,000 *gulden*, yang kemudian dibagi antara Palang Merah Jerman, Palang Merah Austria-Hungaria, dan *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani.¹⁶⁶

Bagi anggota Al-Hilal al-Ahmar dan sebagian masyarakat muslim Hindia Belanda, aksi derma mereka kepada korban perang Turki Utsmani melalui organisasi ini bukanlah sekedar aksi kemanusiaan, tetapi merupakan bentuk solidaritas dan persatuan Islam, adanya rasa hubungan lahir batin antar sesama muslim. Salah satu contohnya adalah pada 11 Maret 1915, “Seorang Islam,” yang telah beberapa kali menulis di *Oetoesan Hindia* mengekspresikan rasa senangnya mengenai berdirinya Al-Hilal al-Ahmar Surabaya dan kembali menyerukan pembaca untuk berkontribusi ke Al-Hilal al-Ahmar sebagai bentuk kewajiban untuk menolong sesama muslim:

¹⁶⁵ “Pemberian-Tahoe,” *Oetoesan Hindia*, 9 Juni 1915.

¹⁶⁶ “Derma Oentoek Roode Kruis Duitsch-Oostenrijk dan Hilal-Ahmar Turkije,” *Oetoesan Hindia*, Juli 1915.

“Di Surabaya sudah berdiri, Komite Alhilaloel-Ahmar Hindia Belanda, dan sekarang sudah mulai bekerja dengan rajin dan senang hati. Begitu pun kaum kita orang-orang muslimin menerima kelahirannya Komite itu dengan girang hati juga. Kita, orang Islam yang sejati, memang selalu bercita-cita dan mengandung pengharapan yang mulia di dalam dada kita, yaitu mengharap keduatangannya saat dimana kita dapat bekerja, dapat memberi pertolongan untuk keperluan kaum kita, sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan dan oleh Nabi kita ... Komite Alhilaloel-Ahmar Hindia-Belanda ada suatu jalan bagi kita buat menyampaikan salah satu dari kewajiban-kewajiban kita yang terpenting, yaitu kewajiban di atas sesama manusia, terutama di atas sesama umat Islam.”¹⁶⁷

“Seorang Islam” kemudian memaparkan mengenai antusiasme komunitas Arab di Surabaya, yang berkontribusi besar terhadap Al-Hilal al-Ahmar. “Sungguh tiada boleh disangkal lagi, orang Islam di seluruh dunia terhubung dengan kecintaan lahir dan batin,” tulis “Seorang Islam.”

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh anggota komite Al-Hilal al-Ahmar Surabaya pada 7 Mei 1915. Seorang anggota komite ini menuliskan bahwa pada *vergadering* malam sebelumnya, ia mendengar satu dua orang “yang mengaku beragama Islam” yang mencibir usaha Al-Hilal al-Ahmar yang repot-repot mengorganisasikan acara *vergadering* dan mengumpulkan donasi. “Perlu apa ribut-ribut, Komite Hilal Ahmar bisa apa?” ujar mereka.

Anggota komite ini kemudian menyatakan bahwa aksi donasi yang dilakukan masyarakat muslim ke Al-Hilal al-Ahmar merupakan bentuk persatuan umat Islam, tanda bahwa sesungguhnya ada tali batin yang mengikat umat Islam, yang mendorong mereka untuk membantu sesama:

¹⁶⁷ “Perikatan Islam,” *Oetoesan Hindia*, 11 Maret 1915.

“Barang apa dibicarakan, barang apa yang diputuskan, semuanya menunjukkan perihal persatuannya kaum Islam, menunjukkan seiya sekatanya orang-orang yang mengandung zat Islam yang sejati, menunjukkan bahwa di dalam pemandangannya ada sungguh tali batin yang mengikat segenapnya kaum Islam, menunjukkan pengharapan mereka supaya segenap kaum Islam suka bekerja bersama-sama buat mengejar segala sesuatu yang boleh menjadikan kebbaikannya kaum Islam, menunjukkan bahwa mereka mengerti dan mengindahkan benar-benar akan wet (hukum) Tuhan, akan wet alam, akan perintah-perintah agama yang sudah diberikan oleh Tuhan dan oleh Nabi kita untuk menyelamatkan perikemanusiaan.”¹⁶⁸

Anggota komite ini kemudian mengutip dua pepatah populer dalam Islam:

“Orang-orang Islam harus tolong menolong di dalam segala kebajikan” (Al Qur’an surat Al-Maidah ayat 2) dan “Orang-orang Islam itu semuanya bersaudara, baik di dunia maupun akhirat.” Ia menyatakan bahwa dua perkataan ini bukanlah sekedar perkataan saja, tetapi juga harus dilakukan dengan nyata di dunia. Dan karena Al-Hilal al-Ahmar merupakan salah satu jalan utama untuk menolong korban perang sesama muslim di Turki Utsmani, maka sudah menjadi tugas kaum muslim Hindia Belanda untuk membantu dan membuktikan rasa persatuan umat muslim dunia. Menurutny, Al-Hilal al-Ahmar tidak hanya merupakan sarana untuk membantu sesama muslim di Turki Utsmani, tetapi juga cara membuktikan kuatnya persatuan Islam kepada dunia:

“Perhimpunan “Sarekat-Islam” sudah membuktikan luasnya kalangan Islam di Hindia, dan sekarang Alhilal-Ahmar itu bagi kita ada salah satu dari beberapa jalan yang utama (paling penting ialah jalan yang tiada berbahaya bagi ke-netralannya kerajaan kita) buat menunjukkan luasnya kalangan Islam diseluruh dunia. Jikalau dalam ujian ini kita tiada bisa membuktikan persatuannya kaum kita yang muslimin, sudah tentulah keislaman kita tiada akan mendapat derajat atau tempat duduk yang tinggi didalam dunia.”¹⁶⁹

¹⁶⁸ “Agama Islam dan Alhilaloel Ahmar,” *Oetoesan Hindia*, 7 Mei 1915.

¹⁶⁹ *Ibid.*

Sulit untuk mengetahui secara pasti berapa total jumlah donasi yang dikirimkan ke Istanbul oleh Al-Hilal al-Ahmar, akan tetapi yang pasti jumlahnya tidak sedikit. *Oetoesan Hindia* pada 21 September 1915 melaporkan bahwa Al-Hilal al-Ahmar Surabaya pada 2 September telah mengirimkan sebanyak 20,000 *gulden* ke *Hilal-i Ahmer* pusat di Istanbul melalui *Nederlandsch-Indische Handelsbank*.¹⁷⁰

Kampanye yang dilakukan oleh Al-Hilal al-Ahmar tidaklah tanpa halangan. Kritik dilontarkan kepada Al-Hilal al-Ahmar terutama atas legalitas masyarakat di negara yang netral untuk mengumpulkan uang untuk negara yang berperang. Panitia Al-Hilal al-Ahmar menanggapi kritik ini dengan menjawab bahwa penggalangan dana yang mereka lakukan bukanlah untuk mendukung usaha perang Turki Utsmani yang melanggar kebijakan netralitas, akan tetapi untuk membantu korban perang dan masyarakat sipil Turki Utsmani yang terkena dampak perang. Jawaban seperti ini pertama dilontarkan di *Oetoesan Hindia* pada 14 April 1915, dalam sebuah pernyataan resmi oleh presiden komite Sayyid Hasan bin Semit. Dalam pernyataan ini, ia membantah surat kabar berbahasa Arab *Al-Bashir* yang mengklaim bahwa Al-Hilal al-Ahmar mengumpulkan uang untuk membantu usaha perang Turki Utsmani. Ia menyatakan bahwa uang yang mereka kumpulkan tidak akan diserahkan ke pemerintahan Turki Utsmani, melainkan diserahkan kepada

¹⁷⁰ "Oentoek "Alhilaloel - Ahmar" Turkije," *Oetoesan Hindia*, 21 September 1915.

Hilal-i Ahmer pusat di Istanbul, yang sama sekali tidak berkecimpung dalam hal peperangan.¹⁷¹

Panitia Al-Hilal al-Ahmar kembali mengeluarkan pernyataan pada 21 Juni 1915, pada artikel berjudul “Perhimpunan “Hilal Ahmar”.” Dalam pernyataan ini, memberi berbagai alasan mengapa aktivitas yang dilakukan Al-Hilal al-Ahmar sebenarnya legal dan tidak melanggar kebijakan netralitas Belanda. Panitia menulis bahwa *Hilal-i Ahmer* di Istanbul sebenarnya tidak ada bedanya dengan *Roode Kruis* (Palang Merah), keduanya bertugas untuk menolong korban perang dan dilegalkan oleh Konvensi Geneva dan Konvensi Hague. Selain itu, panitia sekali lagi menekankan bahwa tugas *Hilal-i Ahmer* adalah untuk menolong korban perang, membantu masyarakat sipil, dan membangun rumah sakit tidak hanya di Turki Utsmani tetapi juga di negara lain.¹⁷²

Sayangnya, usaha klarifikasi yang dilakukan oleh komite Al-Hilal al-Ahmar tidak begitu berarti. Kesuksesan kampanye penggalangan dana oleh Al-Hilal al-Ahmar makin menuai kritik dan rasa marah dari masyarakat Belanda. Bagi masyarakat Belanda Eropa yang masih dihantui momok Pan-Islamisme, aktivitas Al-Hilal al-Ahmar yang secara aktif memperkuat solidaritas Islam di Hindia Belanda tidak ada bedanya dengan pengkhianatan. Mereka mulai mengajukan keluhan kepada Pemerintah Hindia Belanda yang dianggap terlalu lembek dalam menangani masyarakat muslim mereka. Penasihat Dr. Rinkes juga menjadi sasaran kritik, kedekatannya dengan tokoh muslim seperti Tjokroaminoto dan

¹⁷¹ “Keterangan Tentang Alhilaloel Ahmar,” *Oetoesan Hindia*, 14 April 1915.

¹⁷² “Perhimpunan “Hilal Ahmar”,” *Oetoesan Hindia*, 21 Juni 1915.

kunjungannya ke *vergadering* Al-Hilal al-Ahmar membuatnya dicap sebagai pembelot. Dalam sebuah artikel, surat kabar *Java-Bode* mengeluh, “kemanakah hari-hari Hurgronje dan Hazeau?”, merujuk kepada dua pendahulu Rinkes, Snouck Hurgronje dan G.A.J Hazeau yang dianggap lebih tegas dalam menangani masyarakat muslim Hindia Belanda. Hal ini mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk segera bertindak. Pada Desember 1915, Pemerintah Hindia Belanda akhirnya melarang aktivitas Al-Hilal al-Ahmar karena mereka dicap melanggar kebijakan netralitas Belanda.¹⁷³

Walaupun begitu, hal ini tidak sepenuhnya menghentikan penggalangan dana untuk Al-Hilal al-Ahmar. Al-Hilal al-Ahmar masih beroperasi, walaupun dalam skala yang jauh lebih kecil karena mereka tampaknya tidak diperbolehkan mengadakan aktivitas besar seperti *vergadering* lagi. Contohnya, pada 20 Juli 1916 *Oetoesan Hindia* memuat pemberitahuan bahwa pada tanggal 25 dan 26 Juli, akan ada pertunjukan film di West Java Bioscope di Gresik yang diorganisir oleh Al-Hilal al-Ahmar. 50 persen dari keuntungan penayangan film akan kemudian didonasikan kepada Al-Hilal al-Ahmar.¹⁷⁴ Akan tetapi, pelarangan dari pemerintah Hindia secara signifikan mengurangi jumlah donasi yang diterima oleh Al-Hilal al-Ahmar, dan sedikit sekali jumlah uang yang masuk setelah tahun 1915. Pelarangan aktivitas *Hilal-i Ahmer* oleh pemerintah Hindia Belanda juga mendorong donatur untuk mengirimkan uang mereka kepada organisasi lain yang juga menggalang dana untuk *Hilal-i Ahmer* Istanbul seperti Konsulat Turki dan Jerman, serta surat

¹⁷³ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 315.

¹⁷⁴ “Comite “Alhilaloel Ahmar Hindia Belanda,” *Oetoesan Hindia*, 20 Juli 1916.

kabar seperti *Sin Po* yang pada bulan Maret 1915 mengadakan penayangan rekaman perang di Eropa untuk melakukan hal itu.¹⁷⁵

Pada 11 Oktober 1917, diumumkan di *Oetoesan Hindia* bahwa Al-Hilal al-Ahmar akan mengadakan *vergadering* yang akan dilakukan pada 14 Oktober. Akan tetapi, *vergadering* ini bukanlah untuk menggalang dana, melainkan untuk membahas mengenai masalah internal Al-Hilal al-Ahmar, antara lainnya membahas mengenai uang yang telah dikirim ke Istanbul dan mengenai keberlangsungan organisasi.¹⁷⁶ Dalam *vergadering* ini kemudian diberitakan mengenai jumlah uang yang telah terkumpul dan dikirim ke Istanbul. Pada pertemuan ini, Said Muhammad bin Saleh bin Agil, yang telah menjadi pengurus organisasi sejak 1914 juga diberitakan telah keluar dari organisasi karena alasan yang tidak begitu jelas. Dari susunan organisasi yang dipaparkan setelah *vergadering*, Tjokroaminoto juga tampaknya telah keluar, kemungkinan karena kesibukannya sebagai salah satu petinggi Sarekat Islam.¹⁷⁷

Setelah *vergadering* ini, Al-Hilal al-Ahmar Surabaya tidak lagi muncul di *Oetoesan Hindia*. Organisasi itu masih ada, akan tetapi pelarangan oleh pemerintah Hindia Belanda menjauhkan donatur dan menghilangkan pengaruh yang sebelumnya mereka miliki. Pada 30 Desember 1918, akhirnya diumumkan jumlah total uang yang telah dikumpulkan oleh Al-Hilal al-Ahmar selama Perang Dunia I, yaitu 23,349.78 *gulden*.¹⁷⁸ Dari jumlah ini, dapat ditilik bahwa pasca 1915, mereka

¹⁷⁵ Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 247.

¹⁷⁶ "Pemberita'an," *Oetoesan Hindia*, 11 Oktober 1917.

¹⁷⁷ "Hilal Achmar," *Oetoesan Hindia*, 15 Oktober 1917.

¹⁷⁸ Amelia Fauzia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Leiden: Brill, 2013, hlm 144.

hanya dapat menggalang sekitar 3,000 *gulden* saja dalam tiga tahun (1916-1918). Jumlah ini sangat sedikit, apalagi dibandingkan dengan 20,000 *gulden* yang berhasil mereka dapatkan hanya dalam dua tahun saja (1914-1915).

Berakhirnya Perang Dunia I pada 1918, jatuhnya Kekhalifahan Utsmani pada 1924, dan pecahnya Sarekat Islam mengakhiri organisasi ini dan menghilangkan mereka dari ingatan masyarakat. Setelah kejatuhan Turki Utsmani, organisasi *Hilal-i Ahmer* diadopsi oleh pemerintah Republik Turki dan terus beroperasi hingga saat ini. Di Indonesia, Palang Merah Indonesia yang memiliki cikal bakal dari Palang Merah Hindia Belanda atau *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie* menjadi organisasi kemanusiaan utama di Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada masa Reformasi berdiri organisasi yang juga mengusung nama Bulan Sabit Merah Indonesia, akan tetapi asal dan wujud organisasi ini sangatlah berbeda dari pendahulu Batavia mereka yang didirikan pada tahun 1912, maupun dari pendahulu Surabaya mereka yang didirikan oleh Sayyid Hasan bin Semit dan O.S Tjokroaminoto pada tahun 1914 silam.

BAB IV

KESIMPULAN

Turki Utsmani, sebagai Khalifah Islam pada masa itu memiliki kedudukan istimewa di kalangan masyarakat muslim dunia. Turki Utsmani, yang menyadari hal ini menggunakan kedudukan tersebut untuk memperkuat diri mereka sendiri yang pada waktu itu mengalami krisis akibat kekalahan perang dan masalah internal. Menggunakan ideologi Pan-Islamisme, Turki Utsmani dapat menumbuhkan rasa kesetiaan di hati masyarakat muslim seluruh dunia, yang kemudian dapat digunakan untuk kepentingan mereka sendiri di panggung domestik maupun dunia.

Di saat yang sama, munculnya nasionalisme dan revivalisme Islam yang dikumandangkan oleh pemikir seperti Jamaluddin al-Afghani dan Rasyid Rida menimbulkan munculnya kesadaran nasional di hati pelajar Jawi yang menimba ilmu di Asia Barat. Pan-Islamisme kemudian diadopsi dan menjadi prinsip utama Sarekat Islam, organisasi politik bumiputera pertama di Indonesia. Sarekat Islam, selain berjuang untuk otonomi Indonesia juga menjunjung posisi Turki Utsmani sebagai Khalifah dan simbol umat Islam.

Oleh karena itu, surat kabar yang berada di bawah naungan Sarekat Islam penuh dengan sentimen Pan-Islamisme. *Oetoesan Hindia* yang pertama diterbitkan pada tahun 1912 menjadi salah satu media Pan-Islamisme bagi Sarekat Islam.

Oetoesan Hindia memuat berita-berita dari Turki Utsmani setiap harinya, di dalam kolom khusus “Kabar Turkij.” Sebelum Perang Dunia I, artikel utama *Oetoesan Hindia* kebanyakan membahas mengenai berita lokal atau mengenai

modernisasi Islam. Akan tetapi, terkadang ditulis juga narasi Pan-Islamisme dan solidaritas ketika terjadinya peristiwa tertentu. Contohnya ketika ada penggalangan dana untuk memperkuat armada Turki Utsmani, muncul artikel di *Oetoesan Hindia* yang menganjurkan pembaca untuk berdonasi.

Ketika Perang Dunia I meletus pada tahun 1914, pemberitaan mengenai Turki Utsmani dan narasi solidaritas Islam yang menyertainya menjadi lebih intensif. Selama jalannya Perang Dunia I, *Oetoesan Hindia* memberikan dukungan moral berupa publikasi pro-Turki Utsmani di surat kabar mereka. Di tahun ini, muncul berbagai artikel yang menyuarakan dukungan terhadap Turki Utsmani, dan juga kecaman bagi mereka yang mencibir atau mengkritik Turki Utsmani, terutama dari aliansi *Entente*. Publikasi-publikasi serupa akan terus muncul hingga berakhirnya Perang Dunia I di tahun 1918. Contohnya di tahun 1915, *Oetoesan Hindia* mendukung Turki Utsmani di pertempuran Gallipoli, dan di tahun 1917, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan tulisan-tulisan bernada optimis yang mendukung jalannya perang Turki Utsmani.

Selain dukungan moral, *Oetoesan Hindia* juga mempublikasikan berita dan tulisan mengenai dukungan material yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Organisasi kemanusiaan “Al-Hilal Ahmar,” cabang Surabaya dari *Hilal-i Ahmer* mengumpulkan sumbangan dari masyarakat muslim Surabaya untuk *Hilal-i Ahmer*, dan aktivitas mereka terus disoroti oleh *Oetoesan Hindia* hingga Pemerintah Belanda akhirnya melarang Al-Hilal al-Ahmar karena adanya paranoia dari masyarakat Belanda terhadap Pan-Islamisme pada waktu itu.

Hal ini membuktikan keberadaan sentimen Pan-Islamisme dan solidaritas Islam dengan Turki Utsmani yang mencolok diantara redaksi *Oetoesan Hindia*, dan juga pembacanya. Menilik dari jumlah orang yang berdonasi ke *Hilal-i Ahmer* serta banyaknya opini kiriman pembaca, jumlah mereka yang mempunyai rasa solidaritas terhadap Turki Utsmani tidaklah sedikit. Bisa dibilang publikasi-publikasi dukungan terhadap Turki Utsmani yang diterbitkan *Oetoesan Hindia* membantu mempertahankan dan menyebarkan sentimen solidaritas Islam pada waktu itu.

Akan tetapi, dukungan dan sentimen ini tentu saja mempunyai batas. Walaupun kuatnya sentimen Pan-Islamisme dan solidaritas Islam ini, Sarekat Islam dan pihak *Oetoesan Hindia* masih menghormati otoritas dan hukum Hindia Belanda yang berlaku di Indonesia. Seruan *jihad* oleh Sultan Turki Utsmani Mehmed V juga tidak dihiraukan dan malah ditutupi, demi menjaga *status quo* yang ada. Hal ini dikarenakan oleh kebijakan Sarekat Islam yang ingin bekerjasama dengan pemerintah Belanda dan keinginan untuk menghindari jeratan hukum *persdelict* pemerintah Belanda pada waktu itu.

Publikasi-publikasi solidaritas Islam dan Pan-Islamisme yang dipublikasikan *Oetoesan Hindia* membuat *Oetoesan Hindia* dan Sarekat Islam menjadi badan pejuang Pan-Islamisme yang paling terkemuka di Hindia Belanda, tetapi juga mengundang perhatian dari Pemerintah Hindia Belanda yang menjatuhkan *Oetoesan Hindia* dengan hukum *persdelict* dan menacap mereka sebagai surat kabar radikal pada tahun 1918.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER SURAT KABAR

- “Uit de Javaansche Fabelleer.” 1913. *De Express*, 1 Desember.
- “Pro-Duitsch Gezind,” 1917. *De Indische*, 3 Mei.
- “Indlandsche Journalistiek.” 1915. *De Nieuwe Vorstenlanden*, 6 Desember.
- “De Buitenzorgse Samenzwering,” 1916. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 26 April.
- “De Buitenzorgsche Samenzwering II,” 1916. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 26 April.
- “De Buitenzorgsche Samenzwering II,” 1916. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 27 April.
- “Ingezonden Stukken, Eenzijdige Voorlichting.” 1918. *Het Vaderland*, 4 Juni.
- “Mesdjid Besar Aja-Sofia.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 26 Januari.
- “Tegoeh Keradjaan Turkije.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 19 Februari.
- “Boeah Pena.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 2 April.
- “Seroean Bagi Kaoem Moeslimin,” 1914. *Oetoesan Hindia*, 20 Mei.
- “Kabar Turkij,” 1914. *Oetoesan Hindia*, 9 Juni.
- “Engeland dan Turkije.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 3 November.
- ”Saja poenja fikiran, toean redactur?” 1914. *Oetoesan Hindia*, 5 November.
- “Roendingan di Belakang.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 7 November.
- “Fikiran dan Seroeannja Seorang Islam.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 16 November.
- “Fikiran dan Seroeannja Seorang Islam.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 17 November.
- “Hindia dengan Peperangan.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 19 November.
- “Perserikatan Balkan Baroe.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 19 November.

- “Alhamdoelillah,” 1914. *Oetoesan Hindia*, 30 November.
- “Bagi Alhilal-Alachmar,” 1914. *Oetoesan Hindia*, 30 November.
- “Haroes Diperhatikan Oleh Kaoem Moeslimin,” 1914. *Oetoesan Hindia*, 30 November.
- “Kaart Europa (Iklan),” 1914. *Oetoesan Hindia*, 30 November.
- “Negeri-Negeri Melajoe dan Perang.” 1914. *Oetoesan Hindia*, 2 Desember.
- “Alhilal-Alachmar Hindia Belanda,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 25 Januari.
- “Pemberian-Ingat.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 12 Februari.
- “Pemberontakan di Singapore.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 27 Februari.
- “Perikatan Islam,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 11 Maret.
- “Apa Kabar Dardanellen?” 1915. *Oetoesan Hindia*, 16 Maret.
- “Lagi Sekali, Apa Kabar Dardanellen?” 1915. *Oetoesan Hindia*, 19 Maret.
- “Lagi Sekali Dardanellen.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 20 Maret.
- “Dardanellen.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 14 April.
- “Keterangan Tentang Alhilaloel Ahmar,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 14 April.
- “Alhilal-Alachmar di Betawi,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 23 April.
- “Penjerangan Dardanellen,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 28 April.
- “Igama Islam dan Alhilaloel Ahmar,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 7 Mei.
- “Vergadering Alhilaloel-Ahmar Soerabaja,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 10 Mei.
- “Deradjat Jang Lebih Tinggi,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 3 Juni.
- “Redactie Java-Bode Sendiri jang Menasar Fikirannja.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 3 Juni.
- “Pemberian-Tahoe,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 9 Juni.
- “Siapa Staatsgevarlijk?” 1915. *Oetoesan Hindia*, 14 Juni.
- “Perhimpunan “Hilal Ahmar”,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 21 Juni.

- “Derma Oentoek Roode Kruis Duitsch-Oostenrijk dan Hilal-Ahmar Turkije,” 1915. *Oetoesan Hindia*, Juli.
- “Di Dardanellen.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 12 Agustus.
- “Di Dardanellen.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 14 Agustus.
- “Oentoek “Alhilaloel - Ahmar” Turkije,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 21 September.
- “Lakoe Perangnja Orang Turkije.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 29 September.
- “Alhilaloel Ahmar,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 6 Oktober.
- “Perang Europa.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 9 Oktober.
- “Api Balkan Menjala,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 11 Oktober.
- “Perang Europa.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 14 Oktober.
- “Perang Europa.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 21 Oktober.
- “Persangkalan dari fihak Turkije,” 1915. *Oetoesan Hindia*, 19 November.
- “Suez-Kanaal.” 1915. *Oetoesan Hindia*, 18 Desember.
- “Sabdanja Soelthan Turkije,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 3 Januari.
- “Balkan-politiek,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 13 Januari.
- “Penjerangannja Orang Turkije,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 14 Januari.
- “Tentara Turkije di Batas Griek,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 10 Februari.
- “Orang Turkije di Belgie,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 15 Februari.
- “Peraja’an Oentoek Kemenangan Turkije,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 15 Februari.
- “Binih Tidak Setija,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 4 April.
- “Haloean Jang Kita Setoedjoehi,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 10 April.
- “Naiklah Deradjat Kaoem Islam!” 1916. *Oetoesan Hindia*, 11 April.
- “Turkije dan Duitschland,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 22 April.

- “Serangan Pada Soerat Kabar Jang Bersoeara Seperti Andjing Menggonggong.” 1916. *Oetoesan Hindia*, 29 April.
- “Serangan Pada Soerat Kabar Jang Bersoeara Seperti Andjing Menggonggong.” 1916. *Oetoesan Hindia*, 1 Mei.
- “Perang Europa,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 9 Mei.
- “Comite “Alhilaloel Ahmar Hindia Belanda,” 1916. *Oetoesan Hindia*, 20 Juli.
- “Perdjandjian Damai?” 1917. *Oetoesan Hindia*, 16 Januari.
- “Pemberontakan di Tanah Arab,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 30 Januari.
- “Radja Besar Keizer Wilhelm II,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 1 Februari
- “Kesoeshan pada fihak Entente,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 22 Maret.
- “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” 1917. *Oetoesan Hindia*, 14 April.
- “Bahaja jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” 1917. *Oetoesan Hindia*, 16 April.
- “Agence de la Presse Arabe,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 24 Mei.
- “Di Medan Perang Sebelah Barat,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 6 Juni.
- “Kapal-Kapal Duitsch Baroe,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 13 Juni.
- “Pendapatan jang besar Goenanja,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 8 September.
- “Pemberita’an,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 11 Oktober.
- “Hilal Achmar,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 15 Oktober.
- “Perangan Inggris-Turkije,” 1917. *Oetoesan Hindia*, 16 November.
- “Bahaja Besar Mengantjam Orang Inggris,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 15 Maret.
- “Perdjandjian Damai dengan Rusland,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 15 Maret.
- “Lontaran dari kemenangan Serikat Berempat,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 16 Maret
- “Pertempuran Perang Besar di Frankrijk.” 1918. *Oetoesan Hindia*, 30 Maret.

- “Turkije dan Perzie,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 4 Mei.
- “Perzie Meneguhkan Keradjaannja,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 6 Mei.
- “Bala Tentara Turkije,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 15 April.
- “Hal-Ichwal Perkara di Balkan,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 19 Juli.
- “S.I dan Bahaja Kelaparan,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 27 Maret.
- “S.I dan Bahaja Kelaparan,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 28 Maret.
- “S.I dan Bahaja Kelaparan,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 30 Maret.
- “Api Perang Eropa Padam,” 1918. *Oetoesan Hindia*, 13 November.
- “Selamat Tinggal,” *Pantjaran Warta*, 1917. 25 Oktober.

SUMBER PRIMER BUKU

- Hurgronje, Snouck. 1931. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*.
- “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry relating his propaganda activities” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.
- “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry about the revenue of the operetta performed in Batavia for the benefit of the Ottoman Red Crescent and German Red Cross, 1915,” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.
- “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry relating that the ghazi title of the sultan has been mentioned during the khutba in Batavia” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill..
- “From the Minister of War to Foreign Minister about collecting the money sent form Batavia for the defence of Dardanelles, 1916,” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.

Report of the Ottoman Consul in Batavia about Sarekat Islam, 1913” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.

“Resolution of the Ottoman cabinet for remitting a contribution for the needs of the people of Java, 1916,” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.

“Ottoman consul in Batavia to the Foreign Ministry about the difficulties created by the Dutch government with regard to the travel and settlement of the Arabs in the Dutch Indies, 1899.” dalam Hakki Kadi, Ismail dan Peacock, A.C.S (editor). 2020. *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill.

Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers no 19, 1930. Drukkerij Volkslectuur Weltevreden.

SUMBER SEKUNDER SKRIPSI DAN DISERTASI

Ada, Hüsnü. 2004. “The First Ottoman Civil Society Organization in The Service of The Ottoman State: The Case Of The Ottoman Red Crescent (Osmanlı Hilal-i Ahmer Cemiyeti).” *Thesis*, Sabancı University Library.

Chowdhury, Rashed. 2011. “Pan-Islamism and Modernisation during the Reign of Sultan Abdülhamid II, 1876-1909” *M.A Dissertation*, Montreal: McGill University Libraries.

Supratman, Frial Ramadhan. 2016. “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanli Etkisi (1876-1918)”, *M.A Dissertation*, Istanbul: İstanbul University Library.

Melayu, Hasnul Arifin. 2000. “Islam and Politics in The Thought of Tjokroaminoto (1882 - 1934)” *M.A Dissertation*, Montreal: McGill University.

SUMBER SEKUNDER JURNAL

Ayu, Nining Dia. 2020. “Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis”, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol 1 no 1.

- Çakılcı, Diren. 2017. "Batavya'da Osmanlı Başşehbenderliği: Kuruluşu, Başşehbender Ali Galib Bey ve Layihası." *International Congress Of Eurasian Social Sciences*, vol 8 issue 28, Antalya: Gazi University.
- Deringil, Selim. 1991. "Legitimacy Structures in the Ottoman State: The Reign of Abdulhamid II (1876-1909)", *International Journal of Middle East Studies* vol 23, no. 3.
- Faiz, Ahmed. 2020. "Meddling with Medals, Defending the Dead: Late Ottoman Soft Power from South Asia to North America." *The International History Review*, Oxford: Taylor & Francis.
- Formichi, Chiara. 2010. "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of S.M. Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*.
- Göksoy, İsmail Hakkı. 2021. "Birinci Dünya Savaşı Sirasında Endonezya Müslümanlarının Türkiye'ye Destekleri (1914-1918)". *Isparta, Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*.
- Hoogervorst, Tom. 2017. "Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942): Images and Language," *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 173(4), 442-47.
- Kerimoglu, Hasan Taner. 2012. "Trablusgarp Ve Balkan Savaşları'nda Avasları'nda Hint Müslümanlarının Üslümanlarının Osmanlı Devleti'ne Yaptıkları Yardımlar," *Journal of Turkish World Studies*, 12, 2.
- Kilic, Selda. 2020 "Bombay Şehbenderi Ali Galip Bey'in Hind Adaları İle İlgili İzlenimleri." *Ankara Üniversitesi Dil ve Tarih-Coğrafya Fakültesi Dergisi*, Ankara: Ankara University.
- Li, Darryl. 2021. "Aid as Pan-Islamic Solidarity In Bosnia-Herzegovina: Towards an Anthropology of Universalism," *Journal of American Ethnological Society*, vol 48 no 3..
- Morrison, Alexander. 2012. "Sufism, Pan-Islamism and Information Panic: Nil Sergeevich Lykoshin and the Aftermath of the Andijan Uprising." *Past & Present* 214, no. 1.
- Sahin, H. Hilal. 2019. "Turkish National Struggle and Indian muslims." *The Indian Journal of Politics*.
- Sepetcioglu, Tuncay. 2015. "The Image of Turks Among Indian Muslims: The Case of Balkan Wars." *Journal of Ottoman Legacy*.

- Supratman, Frial Ramadhan. 2016. "Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia, 1898–1901". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- , 2017. "Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia During the First World War 1911-1924". *Studia Islamika*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- , 2020. "Hajj And The Chaos Of The Great War: Pilgrims Of The Dutch East Indies In World War I (1914-1918)." *Wawasan: Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, 5, 2.
- Tetik, Zübeyir. 2019. "Osmanlı Devleti'nin Batavya Başşehbenderleri ve Faaliyetleri" *Isparta, Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*.
- Tetik, Zübeyir dan Goksoy, İsmail Hakki. 2019. "Osmanlı Devleti'nin Batavya Başşehbenderi Hacı Rasim Bey'in Hayati, Faaliyetleri Ve Meclis-i Mebusan'a Sunduğu Arzuhali", *Avrasya Sosyal ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*.
- Vredenburg, Jacob. 1962. "The Haddj, Some of its features and functions in Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal*, 118(1).
- Worringer, Renée. 2004. "'Sick Man of Europe' or 'Japan of the Near East'?: Constructing Ottoman Modernity in the Hamidian and Young Turk Eras," *International Journal of Middle East Studies*, 36, 2.

SUMBER SEKUNDER BUKU

- Abdullah, Taufik dan Djaenuderadjat, Endjat (eds). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Adam, Ahmat. 1995. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Agoston, Gabor dan Masters, Bruce. 2008. *Encyclopedia of The Ottoman Empire*. New York: Facts on File.
- Aksakal, Mustafa. 2010. *The Ottoman Road to War in 1914: The Ottoman Empire and the First World War*, Cambridge: Cambridge University Press.

- Alatas, Syed Farid. "Alatas and Shari'ati on Socialism: Autonomous Social Science And Occidentalism" dalam Riaz Hasan, 2005. *Local and Global: Social Transformation in Southeast Asia*, 161-179, Leiden: Brill.
- Aydin, Cemil. 2019. *The Politics Of Anti-Westernism In Asia: Visions Of World Order In Pan-Islamic And Pan-Asian Thought*, New York: Columbia University Press.
- Black, Jeremy. 2010. *A History of Diplomacy*, London: Reaktion Books.
- Chickering, Roger. 2014. *Imperial Germany and the Great War, 1914–1918 Third Edition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Claver, Alexander. 2014. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*, Leiden: Brill.
- Dijk, Kees van. 2003. "Ketakutan Penjajah, 1890-1918: Pan-Islamisme dan Persekongkolan Jerman-India", dalam Nico J.G. Kaptein, (eds.), *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluhan*. Jakarta: INIS, 2003
- , 2007. *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press.
- Durkheim, Emil. 1933. *The Division of Labor in Society*. Illinois: The Free Press of Clencoe.
- Erickson, Edward J. 2007. *Ottoman Military Effectiveness in WWI*, Oxford: Routledge.
- Erol, Emre. 2016. *The Ottoman Crisis In Western Anatolia: Turkey's Belle Epoque And The Transition To A Modern Nation State*, London: I.B. Tauris.
- Fauzia, Amelia. 2013. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*, Leiden: Brill.
- Feener, Michael R. 2010. "New Networks And New Knowledge: Migrations, Communications, And The Refiguration Of The Muslim Community In The Nineteenth And Early Twentieth Centuries", dalam Robert Hefner. (ed.). *The New Cambridge History of Islam, Vol. 6*, 39-68, Cambridge: Cambridge University Press.
- Findley, Carter Vaughn. 2010. *Turkey, Islam, Nationalism, and Modernity: A History, 1789–2007*, Yale: Yale University Press.
- Formichi, Chiara. 2013. *Islam and The Making Of The Nation: Kartosuwiryo And Political Islam In Twentieth-Century Indonesia*, Leiden: KITLV Press.

- . 2015. "Indonesian Readings of Turkish History, 1890s to 1940s." dalam Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop. *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, 228-245. Oxford: Oxford University Press.
- . 2020. *Islam and Asia: A History*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanioğlu, M. Şükrü. 2008. *A Brief History of the Late Ottoman Empire*, Princeton: Princeton University Press
- . 2017. *Atatürk: An Intellectual Biography*, Princeton: Princeton University Press.
- Hart, Peter. 2011. *Gallipoli*, London: Basic Books.
- Hartanto, Agung Dwi. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007*, Jakarta: I: BOEKOE.
- Jacobson, Frode F. 2009. *Hadhrami Arabs in Present Day Indonesia*, London: Routledge.
- Jeurgens, Charles. 2015. "Networks of Information: The Dutch East Indies," dalam Catia Antunes dan Jos Gommans, (ed), *Exploring the Dutch Empire: Agents, Networks, and Institutions*, 95-130, London: Bloomsbury Publishing.
- Kathirithamby-Wells, Jeyamalar. 2015. "Hadrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia," dalam Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop. *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*, 92-120, Oxford: Oxford University Press.
- Kedourie, Elie. 1980. *Islam in the Modern World and Other Studies*, London: Mansell..
- Laffan, Michael Francis. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Oxford: Routledge.
- . 2022. *Under Empire: muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945*, New York: Columbia University Press.
- Noack, David X. 2016. "Continuing the Great Game: Turkestan as a German Objective in World War I" dalam Gearóid Barry, Enrico Dal Lago, dan Róisín Healy. *Small Nations and Colonial Peripheries in World War I*, 230-244, Brill: Leiden.
- Noer, Deliar. 1994. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Depok: LP3ES.
- Özcan, Azmi. 1997. *Pan-Islamism: Indian muslims, the Ottomans, and Britain, 1877-1924*. Leiden: Brill.

- Pamuk, Şevket. "The Ottoman Economy in World War I," dalam Stephen Broadberry dan Mark Harrison (editor), 2005, *The Economics of World War I*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Quataert, Donald. 2005. *The Ottoman Empire: 1700-1922*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia: c. 1200 to the Present 4th Edition*. Hampshire: Macmillan.
- Rizkianto, Anggit. 2020. *Jalan Dakwah Sarekat Islam*, Bojonegoro: Zhena Ardh Grumma.
- Schmidt, Jan. 1992. *Through the Legation Window, 1876-1926: Four Essays on Dutch, Dutch-Indian, and Ottoman History*. Leiden: Nederlands Historisch Arhaeologisch Instituut Te Istanbul.
- Setyarso, Budi et al, 2013. *Tjokroaminoto: Freedom's Leading Light*, Jakarta: Tempo Publishing.
- Sheikh, Naveed S. 2007. *The New Politics of Islam: Pan-Islamic Foreign Policy in a World of States*. New York: Routledge.
- Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age Of Motion: Popular Radicalism In Java, 1912-1926*, New York: Cornell University Press.
- Siracusa, Joseph M. 2021. *Diplomatic History: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press.
- Uyar, Mesut. 2021. *The Ottoman Army and the First World War*, Oxford: Routledge.
- Winter, Jay (editor). 2013. *The Cambridge History of the First World War: Volume 1, Global War*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Yamamoto, Nobuto. 2019. *Censorship in Colonial Indonesia, 1901–1942*, Leiden: Brill.

SUMBER SEKUNDER INTERNET

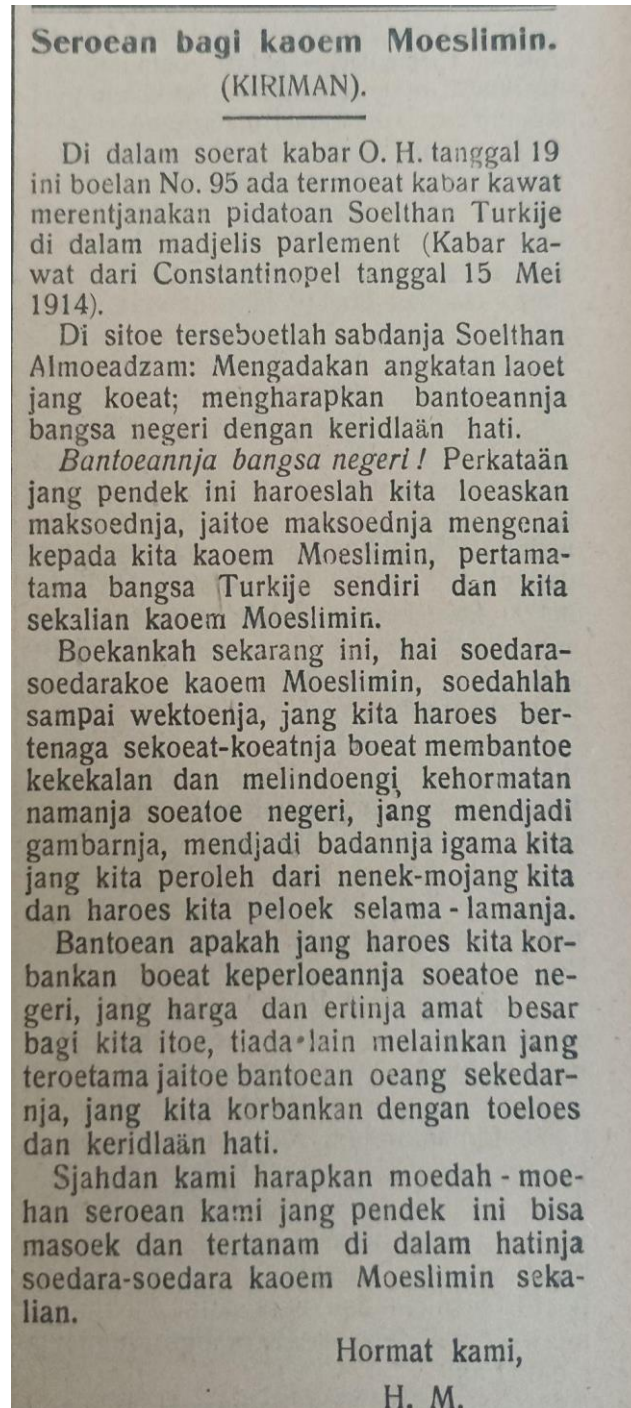
- Atilano, Maria "Article Types: What's the Difference Between Newspapers, Magazines, and Journals?" Diakses dari <https://libguides.unf.edu/articletypes> 9 Februari 2022
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. 2022. "newspaper." <https://www.britannica.com/topic/newspaper>. Terakhir diedit 5 November, 2022.

Özcan, Azmi, 2022. “Ittihad-i Islam,” <https://islamansiklopedisi.org.tr/ittihad-i-islam>, diakses 9 Februari 2022.

Sarinay, Yusuf. 2022. “Turan,” <https://islamansiklopedisi.org.tr/turan>, diakses 9 November 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1



“Seroean Bagi Kaoem Moeslimin,” *Oetoesan Hindia*, 1914, 20 Mei. Artikel ini menghimbau masyarakat muslim Hindia Belanda untuk berdonasi untuk proyek pembangunan kapal perang Turki Utsmani.

Lampiran 2

No. 224 Lembar jang ke 2.
TAHOEN JANG KE 2.
HARI KEMIS 19 NOVEMBER 1914
MOEHARAM 1332
1844
DIRECTEUR-ADMINISTRATEUR
DAN
Verantwoordelijk—HOOFDREDACTEUR
O. S. TJOKROAMINOTO
Tel: (Kantoor No. 1056 Sb.
Roemah No. 782 Sp.
REDACTEURS:
SOSROBROTO.
TIRTODANEDJO.
HINDIA DENGAN PEPERANGAN.
Apakah daya-kepaja soe-
paja keradjaan Nederland
tinggal tetap mempoenjai
Hindia?
Bagaimanakah perasa-
nja kaeom Moeslimin di
Hindia sesoedanja Tur-
kije tjampoer dalam pepe-
rangan ini.
(Samboengan O. H. kemaren).
Semendjak api peperangan di Europa
berkobor-kobar dengan haibat, apalagi
setelah Engeland merampas pesenannya
kapal-kapal perang Turkijs Sultan Oshman
dan Resjad'a, maka sepanjang oedjarnya
soerat-soerat kabar di Constantinopel
boekan ketjililah amaranja orang Turkijs,
djoega seloeroeh doenia Moeslimin, orang
soedah menjatakan koerang senangnya
dan tjela kelakoeannya Engeland jang
tjoelas itoe. Karena hai ini beroeiang-
oeiang telah diwartakan dalam O. H., maka
liadalah perloe poela direntjatakan disini.
Sebeloem Turkijs memaloem an pepe-
rangan pada negeri-negeri serikat, kita
poen soedah doega dengan pasti, bahwa
Turkijs kemoedian nistajalah tjampoer
angkat sendjata, boeat adoe peroeitoe-
ngannya jang pengabisan, ja'ni dengan
ambil alasan, rampasanja Engeland pada
kedoea kapal perang terseboet, dan lagi
halnja kapal-kapal perang Goeben dan
Breslau jang masoek di selat Dardanelen,
teroeatama kedatangannya 1000 officier
Duitsch di Constantinopel.
Poen seboeloemnja perang ini bertjaboet,
doenia Moeslimin soedah doega lebih
dahoeitoe bahwa apabila ada terbit pepe-
rangan, Turkijs pastilah bertjilak pada
Duitschland, karena seloeroeh doenia
orang tefin sama tabne, bahwa Duitsch-
landlah soeatoe keradjaan jang la'pema
menggangoe kemerdekaan ra'jat.
Persahabatan jang makin rapat antara
keradjaan Djerman dan Osmanie adalah
semangit njata, setelah General Liman
von Sanders dari Duitschland diangkat
djadi pengadjar dan pemimpin bala-tentara
keradjaan Turkijs.
Kita tiada akan moengkir lagi, bahwa
kita kaeom Moeslimin di Hindia, setelah
ternyata Turkijs tjampoer angkat sendjata
didalam pertandingan ini, toeroetlah
prihatin dan berdoe dengan segenap hati,
mohon pada Toehan nan Agoeng, moedjah
moedahan Turkijs dapat kemenangan,
memang begitoelah lajaknja oemat Moes-
limin jang haroes nien-andang dengan
tegoet hati pada keradjaan Turkijs seba-
gai badan persatoemnja igama islam.
Peperangan ini waktoe, seolah-olah
Turkijs akan adoe peroeitoeannya jang
pengabisan, beroeitoeang ataukah bina-
sama sekali, nendjati sama djoeja dengan
teman sarikatnja ja'ni Duitschland.
Dari Constantinopel soerat kabar Duitsch
Kolnische Zeitung menerima warta, bah-
wa seboeloem di moeka, oleh golongan
orang-orang alim Moeslimin, soedah di
anggap, betapa kemenangannya Duitsch-
land dan Oostenrijk ada beroeitoe besar di
atas keradjaan Turkijs, poen sebaliknja
kemenangannya Engeland, Frankrijk dan
Rusland adalah, alamat jang keradjaan
Turkijs bakal djatoeh, dan doenia Moes-
limin akan menangoeng bahaya besar.
Seorang kepala-igama jang ternama menja-
takan, bahwa di Mekka dan Medina orang-
senantiasa berdoe biarlah didalam pertan-
dingan ini Duitschland dapat kemenangan.
Poen dari pehak jang boleh diperitjaja di
terima kabar, betapa dari negeri-negeri
loear, orang Moesliminpoen sama berdoe,
jang sebagai itoe. Djoega kabarnya, kaeom
Moeslimin di Hindia taggris serta di laun-
lah djadjaan Inggris dan Fransch soedah
berdoe biarlah Engeland dan teman, se-
rikatnja djangan menang perang.
Gila sekali kalau oemat Moeslimin jang
sedjati memoedjikan kedjatohannya kera-
djaan Turkijs, sebagai jang tselan diwar-
takan betapa di Bikoer (Rusland) 10.000
orang jang memeloek "igama Islam",
telah sama bersembahjang dumasjid goe-
na mendoakan kedjatohannya Turkijs. Kare-
na apabila benar kedjadian begitoe, njat-
alah bahwa 10.000 orang itoe, seperti
memasoekkan diri sendiri diapi neraka,
lebih tegas 10.000 orang itoe kita seboet
sahadja orang islam jang paling hina
dina.
Dalam „Weekblad voor Indië“, peho-
is jang pake, nama Ofoei, telah meren-
tjatakan pandjang lebar tentang kesesa-
tannya Westersche beschaving jang keliroe
djalahitja berhoeboet dengan peperangan
ini, jang telah membinasakan berdoet
djiwa itoe.
Karena dalam karangannya pehois
Ofoei ada menjeboet djoeja bangsa We-
tanen (Azie) terhitoeang djoeja Boemi-
poetera Hindia ini, maka baiklah rentja-
nanja toean Ofoei kita petik sedikit-se-
dikit, agar djadi pertimbanganja sauda-
ra-saudara kaeom Moeslimin dan Boemi-
poetera.
Kita orang merasa maloe dan sampai me-
rasa ngeri hati, bila membaja soerat-soerat
mali, jang hanya isi chabar-chabar lain tiada
hanya peperangan, tabiat binatang, jang
soedah diperboet oleh orang-orang Chris-
ten, dalam tanah Christen, dengan menggoe-
nakan sendjata-sendjata jang dibilang ke-
loear dari beschavingnja, malah djoeja beri-
boe-riboe Priester (santri Christen) toeroet
djoeja perang. Bagaimanakah sekarang pe-
mandangannya bangsa Wetanen (Azie) jang
dikata oeberschaafd oleh kaeom Christen
itoe, dengan tabiat-tabiatnja kaeom Christen
dalam peperangan ini? Beroeitoeang seka-
rang beloeem ada soerat kabar bangsa We-
tanen jang membitjarkan hal ini. (Cursief
dari O. H.)
Begitoe lah fikirannya toean Ofoei, jang
soenggoet haroes diperhatikan oleh kita
orang Boemi-poetera dan kaeom Moesli-
min jang senantiasa dipandang rendah
oleh bangsa kolonian.
Toean Ofoei berkata: Beroeitoeang se-
karang beloeem ada soerat soerat chabar
bangsa Wetanen jang membitjarkan hal
itoe.
Oleh karena boeat membitjarkan peri-
hal adanja Westersche beschaving dan
binasanya kaeom Christen lantaran pe-
perangan ini tentoeilah memakan banjak
tempat dalam halaman O. H., maka baiklah
hai itoe kita bitjarkan tain hari sedja.
Lebih djaoeh toean Ofoei berkata:
„Theorienja igama Christen: mengadjar-
kan hal ketjilatan pada sesama oemat,
berboedi dan persaudaraan, tetapi praktik-
nja beris: natsoe pemboenohan, pem-
binasaan satoe sama lain pada berdjoe-
tja“

“Hindia Dengan Peperangan,” *Oetoesan Hindia*, 1914. 19 November. Artikel ini mengukuhkan adanya doa dan dukungan dari masyarakat muslim Hindia Belanda kepada Turki Utsmani, dan kutukan kepada masyarakat muslim Baku yang mendoakan kejatuhan Turki Utsmani.

Lampiran 3

3e. Adapoen orang derma yang diterima tersebut bab 1 dan 2, setelah berhimpun dan dirasa sudah tjoekoe, laloe dikirimkan kepada yang wadjib terima jaitoe perhimpunan „Alhilal Alahmar” di Turkije, pengirimannya mengambil jalan yang yakin dan yang terpandang tiada berbahaya.

Comité tersebut diatas terdiri dari pada lid-lid kacam Mo slimin dari roepa-roepa bangsa, seperti dibawah ini:

President: toean Sajid Hasan bin Abdurrachman bin Smit,
Vice - president: toean Oemar Saif Tjokroaminoto.

Secretaris: toean Achmad.
toean Sech Ali bin Mohamad Assebi,
Thesaurier: toean Sech Ali bin Amadji Soerati,
toean Sech Oesman bin Mohamad Alamoedi.

“Alhilal-Alachmar Hindia Belanda,” *Oetoesan Hindia*, 1915, 25 Januari. Potongan artikel ini menunjukkan tugas Al-Hilal al-Ahmar untuk mengirimkan uang donasi ke *Hilal-i Ahmer* Turki Utsmani dan pimpinan organisasi mereka, termasuk O. S Tjokroaminoto sebagai wakilnya.

Lampiran 4

**Ini soerat kabar besarnja
satoe lembar setengah.**

**Redactie „Javabode”
sendiri jang menasar
fikirannja**

(lebih baik ia tinggal toetoep
moeloet sahadja.)

Kira² pada permoealaän Turkije toeroet tjampoer didalam perang besar ini, *Javabode* soedah memoeatkan boeah fikirannja ia poenja *militaire medewerker*, jaitoe soeatoe toelisan jang soedah membangkitkan gerak dan marah hatinja orang-orang Islam, oleh karena toelisan itoe maksoednja ada begitoe menghina kepada igama kita (merendahkan deradjatnja „Bendaira Rasoei”), sehingga kita terima beberapa protest-protest ini hanjalah satoe sahadja jang kita moeatkan didalam soerat kabar kita. (O. H. taben 1914 No 225)

Itoe wektoe kita soedah merasa hairan, jang redactienja satoe soerat kabar Belanda sebagai *Javabode*, jang boleh kita seboet soerat kabar ternama, soedah soeka memoeatkan karangan jang se jepa itoe. Tetapi kehairanan kita ini sekarang linjalah soedah, oleh karena ternjata, bahwa redactie *Javabode* soenggoeh ta'ada perasaän jang haloes, ta'ada perasaän jang semporna, semporna boeat merasakan

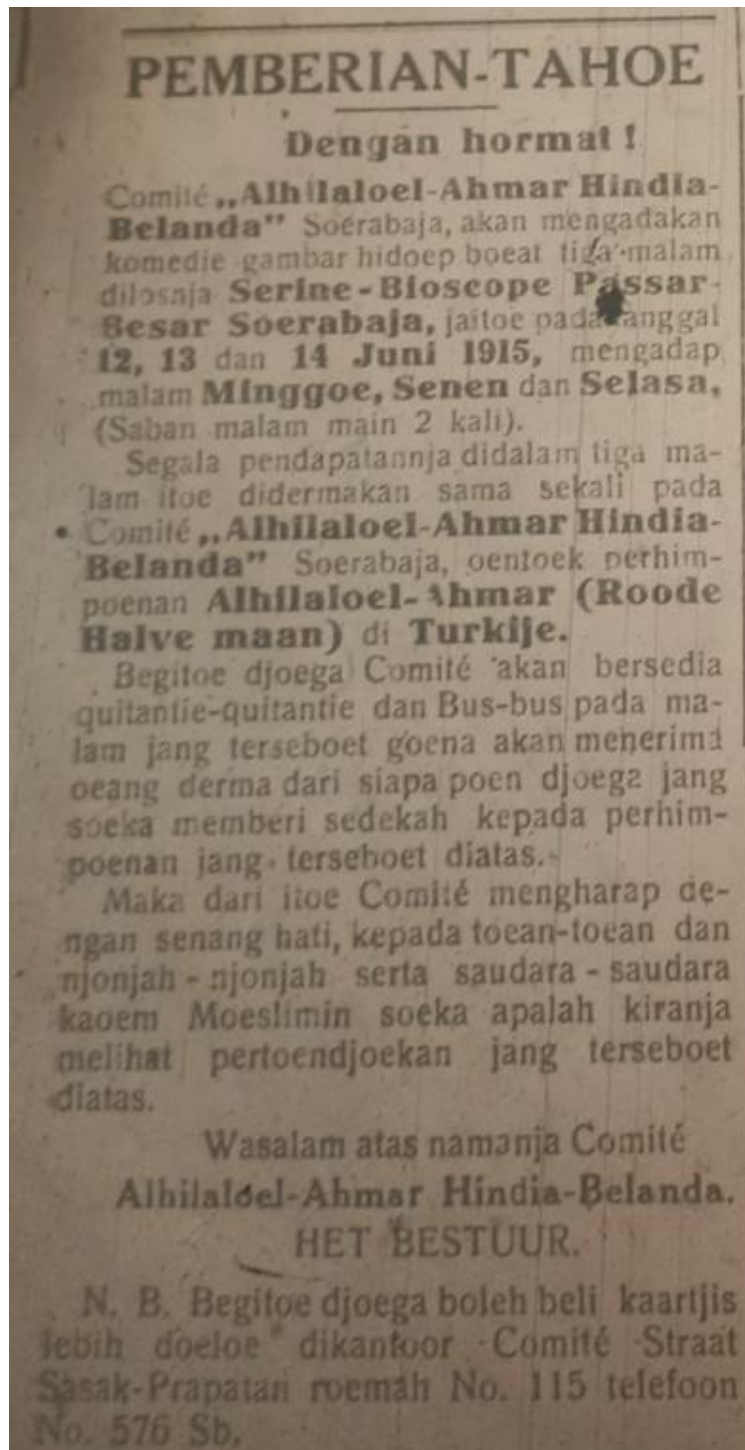
paling sedikit toean *Schaap* menjerang toean Tjokroaminoto tentang kepertjajaan igama jang dipeloeknja. Walau poen kita tiada tahoe, igama atau kepertjajaan apa jang dipeloek oleh toean *Schaap*, tetapi bolehlah kita pastikan, bahwa toean *Schaap* ada berlainan igama atau kepertjajaan dengan toean Tjokroaminoto, atau poen boleh kita pastikan dengan setetap-tetapnja, bahwa toean *Schaap* boekan orang Islam sedjati. Kita bilang Islam sedjati, sebab boleh djadi, apabila ada perloenja, toean *Schaap* poera-poera berigama Islam, sebagaimana soedah kedjadian djoega dengan seorang doea bangsa Europa, mengakoe berigama Islam, dengan menjamarakan diri pergi hadji, tetapi sebenarnya Islamnja hanja poelasan belaka.

Seperti jang fikiran kami,—lid redactie O. H. jang menoealis karangan ini, jang memeloek kepertjajaan satoe roepa djoega sebagai toean Tjokroaminoto—maka maksoed pidatonja toean Tjokroaminoto itoe tiada lain melainkan dengan ichlas dan loeroes: *menoendjoekkan kepertjajaan igama jang dipeloeknja*, dengan mengakoe bahwa Baginda Sultan Turkije itoe Kalifahnja—ialah Kalifah djoega bagi sekalian orang Islam sedjati—dengan mengakoe teroes terang djoega, bahwa *pada masa ini* (pada ketika toean Tj. bitjara) Baginda Maharadja Poeteri Wilhelmina-lah jang mendjadi radja doenia diatas segenap ra'jat Hindia-Belanda.

Toean *Schaap* ternjata tiada soeka hati, jang toean Tjokroaminoto, atau pada oemoemja orang Islam Hindia-Belanda, mengakoe Kalifah pada Baginda Sultan Turkije!

“Redactie Java-Bode Sendiri jang Menasar Fikirannja.” *Oetoesan Hindia*, 1915, 3 Juni. Artikel ini merupakan pembelaan dari redaksi *Oetoesan Hindia* terhadap aksi Tjokroaminoto yang menggantung foto Sultan Mehmed V setara dengan Ratu Wilhelmina.

Lampiran 5



“Pemberian-Tahoe,” *Oetoesan Hindia*, 1915, 9 Juni. Artikel ini memberitahukan mengenai pertunjukan film yang diorganisir oleh Al-Hilal al-Ahmar. Pendapatannya kemudian akan didonasikan ke Al-Hilal al-Ahmar.

Lampiran 6

BINIH TIDAK SETIJA. Satoe soedagar bangsa Arab nama Sajid Agil Assegaf di Njam-ploengan no. 4 dalam ini kota, adalah djoel roepa² gambar-perang di Europa, dan di antara gambar² itoe, adalah 3 bidji jang dipasang djadi perhiasan dalam tokonja. Adapoen gambar² jang dipasang itoe adalah terloekis gambarnya 3 Baginda radja: Duitsch, Oostenrijk dan Turkije, sedang bendera 3 keradjaan itoe berboelatan djadi saolah² perhiasan djoega.

Hatta, pada hari Djema'at jbl., datanglah 3 orang bangsa Inggeris dalam toko Sajid Agil terseboet, boeat meliat itoe gambar² jang dipasang. Disitoelah 3 orang bangsa Inggeris amat tidak soeka hati melihat gambar² terseboet, hingga menghina dan mentjatji pada itoe gambar, dan bertenaga akan djotos dengan tangan pada itoe gambar.

Sampai di sitoelah Sajid Agil Assegaf laloe menjegah kelakoean jang tiada sopan itoe, dengan tangkap tangan orang bangsa Inggeris jang akan mendjotos itoe gambar.

Sajid Agil Assegaf berkata, "Adiancarah perkataan dan dengan tenaga itoe." Sajid Agil Assegaf bertjakap itoe, sambil tjioem dan taroh itoe gambar sebentar di atas batoeknja.

Maka orang² Inggeris tertjegah kehendaknja itoe, djadi marah, tetapi Sajid Agil Assegaf djadi marah djoega. Kemoedian amarah itoe djadi padam, sedang orang² Inggeris teroes pergi keloea dari itoe toko.

Di atas inilah hanja moela²nja ada itoe oeroesan, dan selamat belaka.

Tiba² pada esok harinja, datanglah seorang commissaris-politie masoek dalam toko terseboet, teroes merampas gambar² terseboet dan soerat² lainnja jang sama dipasang di dekatnja itoe gambar. Pertanjaan toean toko jang poenja itoe gambar apa sebab itoe gambar dirampas, tiada diindahkan. Djoegalah commissaris itoe rampas gambar² sematjam itoe, jang ada di roemah orang² anak-negeri lain²nja.

Maka lantaran hal itoe, Sajid Agil Assegaf laloe rapport pada Consul Duitsch, jalah asalnja Sajid Agil Assagaf dapat beli gambar² itoe.

Toean Consul dapat pelapoeran itoe, entah kemana, ia laloe keloea pergi; dan pada baliknja toean Consul berkata pada Sajid Agil Assegaf: nanti sore kalau gambar-gambar itoe tidak dikembalikan oleh orang jang mengambil, harap kabarkan lagi pada saja.

Njatalah sorenja datang pehak politie orang lain mengembalikan gambar itoe, dengan berkata aloes, mana jang roesak akan diganti. Sajanglah jang mengembalikan boekan jang ambil; tjoba begitoe, tentoe bisa tanja-bertanja.

Sekarang ditanja: apa sebabkah lagaknja ketika ambil dengan matjamnja mengembalikan djadi berbeda besar?

Apa sebab si sombong tiada teroes berlaeoe sombong??

"Binih Tidak Setija," *Oetoesan Hindia*, 1916, 4 April. Artikel ini membahas mengenai aksi Sayyid Agil Assegaf yang menggantung foto dan bendera Blok Sentral di tokonya.

Lampiran 7

**Bahaya jang mengantjam
kepada Chalifah igama
Islam di Stamboel.**

Dikalau kami, seorang Islam sedjati, me-
noellis karangan dengan kepala seperti terse-
boet di atas ini, itoelah boekan dari karena
kami berketjil hati atau hendak mengetjilkan
hatinja kaoem Moeslimin, tetapi teroetama oleh
karena kami mengetahoei, bahwa bahaya jang
telah diketahoei dan diperhatikan lebih da-
hoeloe, itoelah boekan bahaya lagi atau sedi-
kitnja hanya tinggal separoh besarnja.

Seiama di doenia masih ada „salib” dan
„boelan-bintang”, roepanja beloemlah sirna
sama sekali bahaya jang senentiasa mengan-
tjam kepada Chalifah igama kita, jang ber-
tachts keradjaan di Konstantinopel, mengoeasai
segenap bangsa Osmaniah itoe. Soenggoehpoen
begitoe, tetapi pertjajalah kita dengan seakin-
jakinnja, bahwa dengan pertolongan Toehan
kita, bahaya itoe tiadalah akan dapat meroe-
sakkan atau sedikitnja merogikan pada Cha-
lifah igama kita, tetapi sebaliknja akan me-
ngoeatkan dan mengekalkan kekoeasaannja
belaka. Kesoedahannja perang besar sekarang
ini, akan menoeendjoekkan kebenarannja keper-
tjajaan kita itoe.

Di dalam karangan ini tiadalah kami akan
mengoeraikan roepa-roepa tipoe-daja djahat,
jang berpoeloeh tahoen lamanja telah dilakoe-
kan oleh kaoem diplomaatnja beberapa kera-
djaan Europa, teroetama Inggris dan Rusland,
dengan maksoed akan membinasakan kekoea-
saan dan kebesarannja Chalifah igama Islam,
dan mengindarkan keradjaan Osmaniah dari
tanah Europa, tetapi teroetama kami akan
menoeendjoekkan bahaya, jang pada masa ini
ada mengantjam kepada Chalifah kita itoe.
Sebeloem kami melandjoetkan geraknja oedjoeng
pena, sekali lagi kami lahirkan kejakinan kami,
bahwa dengan pertolongan Toehan, fihak jang
telah menimboelkan bahaya itoe — teroetama
orang Inggris — tiadalah akan dapat menjam-
paikan maksoednja, sebaliknja boleh diharap-
kan bahaya tadi akan mengenai pada fihak
Inggris sendiri.

“Bahaya jang Mengantjam Chalifah igama Islam di Stamboel.” *Oetoesan Hindia*, 1917, 14 April. Tiga paragraf awal dari artikel ini menunjukkan harapan dan optimisme *Oetoesan Hindia* mengenai prospek Turki Utsmani dalam perang.